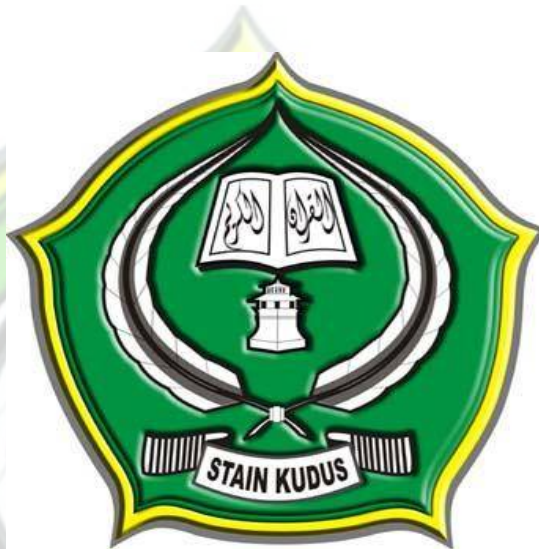


**IMPLEMENTASI METODE *STIMULUS-RESPON* UNTUK
MENINGKATKAN KONSENTRASI BELAJAR ANAK AUTIS PADA
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMADI SDLB SUNAN KUDUS (
YAYASAN PONPES AL ACHSANIYYAH) DESA PEDAWANG BAE
KUDUS TAHUN AJARAN 2015**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh :

UMI LATIFAH

110181

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS
JURUSAN TARBIYAH/PAI
TAHUN 2015**



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) KUDUS

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada

Yth. Ketua STAIN Kudus

Cq Ketua Jurusan Tarbiyah

Di Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarokatuh.

Diberitahukan dengan hormat, bahwa Skripsi Saudara: **Umi Latifah**, NIM: 110181 dengan judul: **"IMPLEMENTASI METODE *STIMULUS-RESPON* UNTUK MENINGKATKAN KONSENTRASI BELAJAR ANAK AUTIS PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA DI SDLB SUNAN KUDUS (YAYASAN PONPES AL ACHSANIYYAH) DESA PEDAWANG KUDUS TAHUN AJARAN 2015"**. Pada Jurusan Tarbiyah setelah dikoreksi dan diteliti sesuai aturan proses pembimbingan, maka skripsi dimaksud dapat disetujui untuk dimunaqosahkan. Oleh karena itu mohon dengan hormat agar naskah skripsi tersebut diterima dan diajukan dalam program munaqosah sesuai jadwal yang direncanakan.

Demikian kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarokatuh

Kudus, 17 September 2015

Dosen Pembimbing,

Dr. Sulthon, S.Pd., M.Ag
NIP.19701103 200501 1 004



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
KUDUS**

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Umi Latifah
 NIM : 110 181
 Jurusan/Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
 Judul Skripsi : **"IMPLEMENTASI METODE *STIMULUS-RESPON* UNTUK MENINGKATKAN KONSENTRASI BELAJAR ANAK AUTIS PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA DI SDLB SUNAN KUDUS (YAYASAN PONPES AL ACHSANIYYAH) DESA PEDAWANG KUDUS TAHUN AJARAN 2015"**

Telah dimunaqosahkan oleh Tim Penguji Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus pada tanggal :

23 September 2015


Selanjutnya dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) dalam Ilmu Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Kudus, 23 September 2015

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. M. Saekan Muchith, S.Ag, M.Pd.
 NIP: 19690624 199903 1 002


Pembimbing


Dr. Sukhon, S.Pd., M.Ag
 NIP: 19701103 200501 1 004

Penguji II


Amin Nasir, S.S.M.S.I
 NIP: 19830707 200901 1 009

Sekretaris Sidang


Siti Malaha Dewi, S. Sos., M.Si
 NIP: 19770626 200501 2 005

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : UMI LATIFAH

NIM : 110181

Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI

Judul Skripsi : "IMPLEMENTASI METODE *STIMULUS-RESPON* UNTUK MENINGKATKAN KONSENTRASI BELAJAR ANAK AUTIS PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDLB SUNAN KUDUS (YAYASAN PONPES AL ACHSANIYYAH) DESA PEDAWANG KUDUS TAHUN AJARAN 2015"

Menyatakan bahwa apa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Kudus, 17 September 2015

Penulis,




UMI LATIFAH
NIM : 110181

MOTTO

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرُوْا مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِنْهُمْ
 وَلَا نِسَاءً مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا
 تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِ بِئْسَ الْاَسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمٰنِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبَّ
 فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ ﴿١١﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka [yang mengolok-olok] dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan elar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah [panggilan] yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

(Q.S Al Hujurot :11)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan untuk mereka yang tersayang :

- ❖ Bapak dan ibu kandungku tercinta yang senantiasa membimbing, mendidik dan menyayangiku serta tak henti-hentinya yang selalu tulus mendo'akanku.
- ❖ Bapak ibu waliku dikudus yang senantiasa selal umemberikan cinta dan kasih sayangnya kepadaku, yang selalu meluangkan waktunya untuk membimbing dan mendidikku agar menjad ianak yang disiplin, baik, jujur ,bertakwa dan bertanggungjawab.
- ❖ Adik-adiku tercinta (iim, hana, imah, anang, faris) yang sangat saya sayangi, terimakasih untuk do'anya dan motivasinya yang senantiasa mewarnai keindahan dalam kebahagiaan hidupku.
- ❖ Sahabat-sahabatku (iroh dan nani) yang selalu memberikan dukungan, semangat dan motivasi untukku dan bersedia berkorban waktu untukku.
- ❖ Teman-teman kelas E Tarbiyah angkatan 2010 STAIN Kudus.
- ❖ Untuk dosen pembimbingku, bapak Dr. Sulton, S.Pd, M.Ag., yang bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
- ❖ Dosen-dosen STAIN Kudus yang selama ini telah memberikan ilmunya dalam membimbingku.
- ❖ Almamaterku STAIN Kudus, Gedung hijau yang megah yang selalu menjadi saksi perjuanganku dalam menimba ilmu.
- ❖ Seluruh Guru, Karyawan dan Siswa-siswi SDLB Sunan Kudus (Yayasan Ponpes Al Achsaniyyah) Desa Pedawang, Bae, Kudus.
- ❖ Serta teman-temanku yang tidak mungkin saya sebutkan satupersatu namanya.
- ❖ Terimakasih untuk orang istimewa yang telah berjasa memberiku semangat dan doronganyaserta doa'nya setiap harinya maz ADHI tersayang.
- ❖ Pembaca yang budiman sekalian.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah wasyukrulillah, senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan i'ānahNya, sehingga pada kesempatan kali ini penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepangkuan Rasulullah Muhammad SAW, pembawa rahmat bagi makhluk sekalian alam dan juga kepada keluarga beliau, para sahabat dan para tabi'in serta kepada kita umatnya, semoga kita mendapatkan pertolongan (*syafa'at al-'udzma*) dari beliau di hari kiamat nanti.

Skripsi yang berjudul: **“IMPLEMENTASI METODESTIMULUS-RESPON UNTUK MENINGKATKAN KONSENTRASI BELAJAR ANAK AUTIS PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMADI SDLB SUNAN KUDUS (YAYASAN PONPES AL ACHSANIYYAH) DESA PEDAWANG KUDUS TAHUN AJARAN 2015”**, telah berhasil disusun dengan sungguh-sungguh, sehingga memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) di STAIN Kudus.

Dalam penyelesaian skripsi ini, tentulah tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih yang kepada :

1. Dr. H. Fathul Mufid, M.S.I, selaku Ketua STAIN Kudus yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
2. H. Kisbiyanto, S.Ag., M.Pd, selaku Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus yang telah memberikan arahan tentang penulisan skripsi ini.
3. Dr. Sulthon, M.Ag, M.Pd selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Hj. Azizah, S.Ag., MM., selaku Kepala Perpustakaan STAIN Kudus yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.

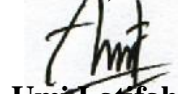
5. Para dosen dan staf pengajar di lingkungan STAIN Kudus yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Hesty yang selalu membimbing saya dalam perjalanan saya mencari ilmu, dan selaku ketua devisi utama di SDLB Sunan Kudus (Ponpes al Achasaniyyah) yang saya teliti.
7. Bapak dan Ibu kandung tercinta yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik moril maupun materiil dalam penyusunan skripsi ini.
8. Bapak ibu wali kedua di Kudus yang saya sayangi, terimakasih untuk semua waktu, bantuan dan doanya selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Para teman-teman seperjuangan di kelas E PAI angkatan 2010 STAIN Kudus.
10. Terimakasih untuk maz Adhi tercinta yang selalu memberikan dorongan, memotivasi dan doanya untuk saya, hingga tugas akhir ini penulis selesai.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT membalas amal kebaikan mereka dengan balasan yang lebih dari yang mereka berikan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih terdapat banyak kekurangan karena keterbatasan ilmu yang penulis ketahui. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Kudus, 17 September 2015

Penulis,



Umi Latifah
NIM. 110181

ABSTRAK

Umi latifah, Implementasi Metode Stimulus-Respon Untuk Anak Autis Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Di SDLB Sunan Kudus (Yayasan Ponpes Al Acsaniyyah) Desa Pedawang Kudus., Jurusan Tarbiyah , Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus Tahun 2015.

Pendidikan adalah sebuah proses yang bertujuan “memanusiakan manusia”, yakni agar manusia mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Dalam proses pendidikan, pengembangan potensi tidaklah hanya menitik beratkan pada kemampuan akal saja namun pada akhlak dan amal. Disinilah posisi Pendidikan Agama Islam dibutuhkan. Pendidikan islam mempunyai tujuan untuk memdidik budi pekerti dan pendalaman jiwa. Dengan adanya pendidikan diharapkan dapat mentransformasikan keadaan suatu masyarakat menuju keadaan yang jauh lebih baik. Oleh karena itu setiap manusia berhak untuk mendapatkan pelayanan pendidikan yang layak, tak terkecuali pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK).

Berakar dari latar belakang diatas, penulis mengangkat rumusan masalah yakni:

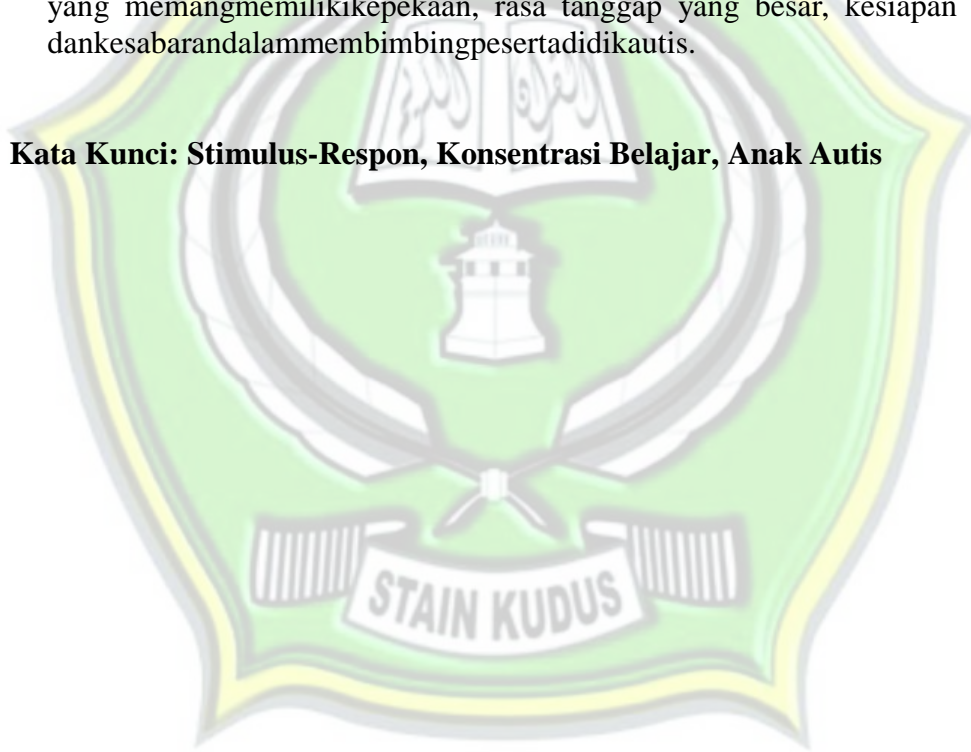
1. Bagaimana implementasi metode *stimulus-respons* untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak autis pada mata pelajaran pendidikan agama di SDLB Sunan Kudus (Yayasan Ponpes Al Achsaniyyah) Desa Pedawang Bae Kudus?
2. Apasaja kendala yang dihadapi guru PAI di dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *Stimulus-respons* untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak autis pada mata pelajaran pendidikan agama di SDLB Sunan Kudus (Yayasan Ponpes Al Achsaniyyah) Desa Pedawang Bae Kudus?
3. Bagaimana penanganan anak autis dengan menggunakan pendekatan metode *stimulus respons* untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak autis pada mata pelajaran pendidikan agama di SDLB Sunan Kudus (Yayasan Ponpes Al Achsaniyyah) Desa Pedawang Bae Kudus?

Penelitian lapangan yang berlokasi di SDLB Sunan Kudus (Yayasan Ponpes Al Achsaniyyah) di desa Pedawang Bae Kudus ini, di lakukan penulis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengambilan sampelnya yakni, purposive sampling (sampel bertujuan), serta menggunakan teknik pengumpulan data berupa: observasi partisipasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi dalam bentuk catatan dan gambar(dokumentasi foto).

Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak autis melalui metode *stimulus respon* dalam meningkatkan konsentrasi belajar anak autis di SDLB Sunan Kudus (yayasan Ponpes al Achsaniyyah) di desa Pedawang Bae Kudus, adalah berupa penanganan anak autis dengan karakteristik yang spesifik melalui program terapi antara lain melalui pendekatan individu, , metode ABA, operant Conditioning, Fisioterapi, dan Hidroterapi didalam pembelajarannya. 2) Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam di SDLB Sunan Kudus (Yayasan Ponpes Al Achsaniyyah) di desa Pedawang kec. Bae kab. Kudus, ternyata sanga tmempunyai peran dalam meningkatkan konsentrasi belajar

anak autis terutama yang terkait dengan prestasi belajar. Pendidikan agama Islam. Hal ini di buktikan dengan adanya kemajuan kemampuan akademik para anak didik autis sesuai dengan perkembangannya masing-masing, sertap restasi belajar anak autis yang membaik dan meningkat, di banding dengankondisiawalmerekapadasaatmasukkesekolah. 3) Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan metode stimulus respon dalam meningkatkan konsentrasi bejar anak autis di SDLB Sunan Kudus (Yayasan Ponpes Al Achsaniyyah)di desa Pedawang kec. Bae kab. Kudus, adalah berupa faktor-faktor: tujuan pendidikan dan pembelajaran, yang dari yayasan ini memang menekankan pada aspek perkembangan potensi dan kemampuan serta bakat dan minat yang muncul pada jiwa masing-masing anak, dan tertuju pada kompetensi utama: spiritual, motivasi dan wirausaha, guna mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akherat. Dari pihakpengajar yang memangmemilikikepekaan, rasa tanggap yang besar, kesiapan mental, dankesabarandalammembimbingpesertadidikautis.

Kata Kunci: Stimulus-Respon, Konsentrasi Belajar, Anak Autis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Hasil Penelitian	9
BAB II :KAJIAN PUSTAKA TENTANG METODE <i>STIMULUS-RESPON</i>	
A. Diskripsi Pustaka	11
1. Teori <i>Stimulus-Respon</i>	11
a. Pengertian Toeri <i>Stimulus-Respon</i>	11
b. Asal-usul Terbentuknya Teori <i>Stimulus-Respon</i>	12
c. Kelemahan-kelemahan Teori <i>Stimulus-Respon</i>	16
2. Autisme.....	17
a. Pengertian Autisme.....	17
b. Penyebab Autisme.....	20
c. Ciri-ciri Gangguan Autisme	22
3. Konsentrasi Belajar	26

a. Pengertian Konsentrasi.....	26
b. Pengertian Belajar.....	28
4. Pendidikan Agama	29
a. Pengertian Pendidikan Agama	29
b. Tujuan Pendidikan Agama	31
c. Fungsi Pendidikan Agama	32
B. Hasil Penelitian Terdahulu.....	33
C. Kerangka Berpikir	34

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian Dan Pendekatan Penelitian.....	37
1. Jenis Penelitian	37
2. Pendekatan Penelitian.....	37
B. Sumber Data	38
1. Data Primer	38
2. Data Sekunder.....	38
C. Lokasi Penelitian	39
D. Instrumen Penelitian.....	39
E. Teknik Pengumpulan Data	39
1. Metode Observasi	40
2. Metode Wawancara Tidak Terstruktur.....	40
3. Metode Dokumentasi.....	41
F. Uji Keabsahan Data.....	42
1. Uji <i>Credibility</i> (Validitas Internal)	42
2. Uji <i>Transferability</i> (Validitas Eksternal)	44
3. Uji <i>Dependability</i> (Reliabilitas).....	45
4. Uji <i>Confirmability</i> (Obyektivitas)	45
G. Analisis Data	45

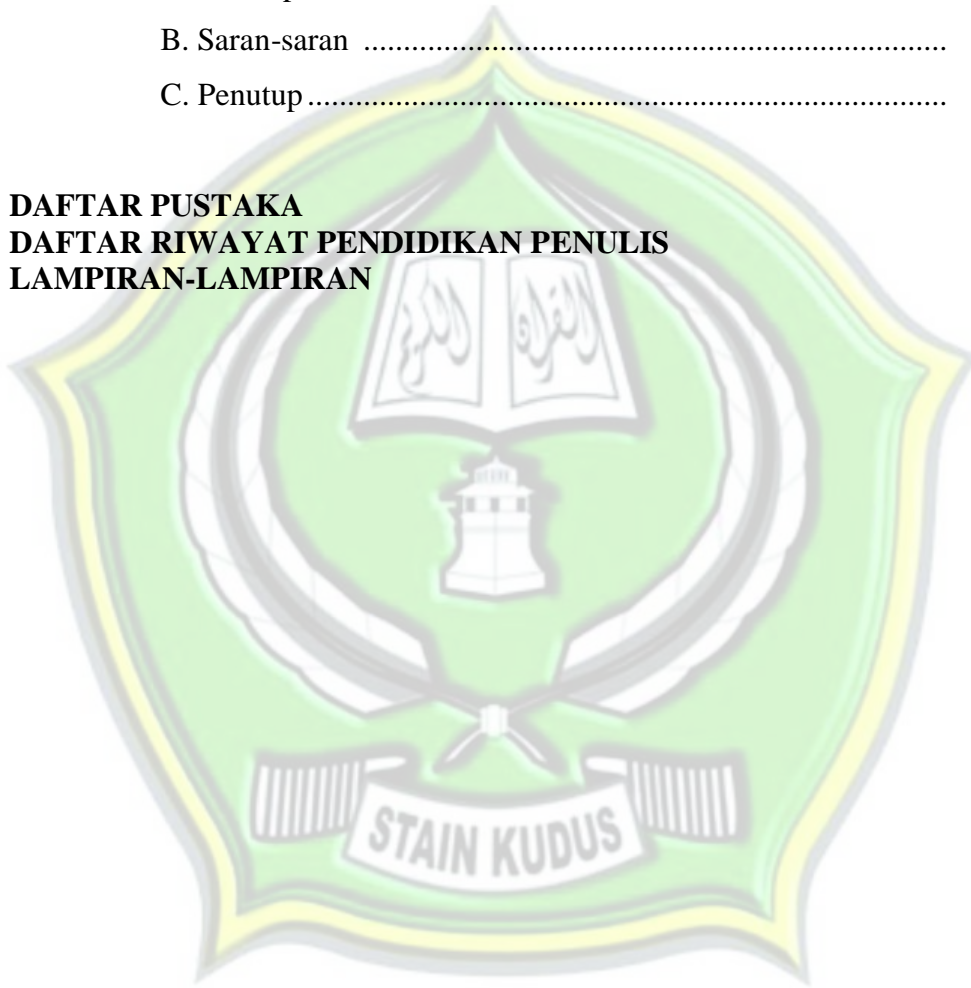
BAB IV :DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Data Penelitian.....	50
1. Implementasi metode <i>Stimulus-Respon</i> untuk meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Autis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDLB Sunan Kudus (Yayasan Ponpes al Achsaniiyyah)	50
2. Kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran dengan menggunakan metode <i>Stimulus-Respon</i> untuk meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Autis di SDLB Sunan Kudus (Yayasan Ponpes al Achsaniiyyah)	55
3. Penanganan anak Autis dengan menggunakan metode <i>Stimulus-Respon</i> untuk meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Autis pada Pembelajaran Pendidikan Agama di SDLB Sunan Kudus (Yayasan Ponpes al Achsaniiyyah).....	57
B. Analisis Data	58
1. Analisis Data tentang Implementasi metode <i>Stimulus-Respon</i> untuk meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Autis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDLB Sunan Kudus (Yayasan Ponpes al Achsaniiyyah)	58
2. Analisis Data tentang Kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran dengan menggunakan metode <i>Stimulus-Respon</i> untuk meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Autis di SDLB Sunan Kudus (Yayasan Ponpes al Achsaniiyyah)	63
3. Analisis Data tentang Penanganan anak Autis dengan menggunakan metode <i>Stimulus-Respon</i> untuk meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Autis pada	

Pembelajaran Pendidikan Agama di SDLB Sunan Kudus (Yayasan Ponpes al Achsaniiyah)	68
--	----

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	73
B. Saran-saran	77
C. Penutup.....	78

**DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN PENULIS
LAMPIRAN-LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 : Sarana Dan PrasaranaSDLB Sunan Kudus (Yayasan Ponpes al Achsaniyyah) Kabupaten Kudus Tahun 1435/1436 H
- Tabel 2 : Struktur Organisasi Guru dan Data Guru
- Tabel 3 : Jadwal Pelajaran dikelas akademik besar
- Tabel 4 : Jadwal Khusus Hari sabtu dan minggu
- Tabel 5 : Daftar Nama Siswa Autis

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1
Gambar 1.2



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk mengemkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.² Pendidikan adalah upaya dalam mengembangkan potensi yang ada sehingga tercapailah insan kamil dan tercapailah kebahagiaan dunia dan akherat. Dewasa ini, paradigma masyarakat mengenai pendidikan hanya berkuat pada sekolah, lembaga-lembaga pendidikan yang dapat mencetak ijazah maupun sertifikat.

Permasalahan ini timbul dikarenakan sistem pemerintahan kita yang mulai terpecah sehingga berdampak pada pendidikan sosial kemasyarakatan. Dengan adanya persoalan ini maka tak jarang diantara kita ada yang menggunakan berbagai macam cara untuk mendapatkan selemba ijazah. Pendidikan merupakan hak semua orang, yang sebenarnya bisa didapatkan dimanapun, kapanpun, dan bagaimanapun caranya. Pendidikan pada dasarnya dapat berbentuk pendidikan formal, non-formal, dan juga informal. Pendidikan non-formal yang bisa didapatkan melalui kursus

¹ Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem pendidikan Nasional*, Nusa Aulia, Bandung, 2008. hal. 2.

² Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Sinar Garfika, Jakarta, 2003, hlm. 5.

maupun kegiatan organisasi dan sebagainya. Sedangkan pendidikan informal sudah kita terima sejak lahir dari lingkungan dan proses ini berjalan selama kita hidup. Pendidikan formal bisa didapatkan melalui aktivitas belajar dan mengajar di sebuah institusi sosial yang kita kenal dengan istilah sekolah.

Namun sayangnya, tidak semua orang dianggap pantas dan mampu untuk mengenyam pendidikan formal, yang selama ini masih dianggap paling penting oleh masyarakat. Seperti yang telah kita ketahui, kualitas pendidikan di Indonesia semakin memburuk. Hal ini terbukti dari kualitas guru, kurikulum, sarana belajar, dan murid-muridnya.

Maka dari itu, seorang Guru tentunya punya harapan terpendam yang tidak dapat mereka sampaikan kepada siswanya. Memang, guru-guru saat ini kurang kompeten. Banyak orang yang menjadi guru karena tidak diterima di jurusan lain atau kekurangan dana. Kecuali, guru-guru lama yang sudah lama mendedikasikan dirinya menjadi guru. Selain berpengalaman mengajar murid, mereka memiliki pengalaman yang dalam mengenai pelajaran yang mereka ajarkan. Belum lagi masalah gaji guru dan kurikulum pendidikan yang ada saat ini. Jika fenomena ini dibiarkan berlanjut, tidak lama lagi pendidikan di Indonesia akan hancur mengingat banyaknya guru-guru berpengalaman yang pensiun. Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran.³ Proses pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, yakni kompetensi yang harus dicapai dalam ikhtiar pendidikan. Bagaimanapun bagus dan idealnya suatu rumusan kompetensi, pada akhirnya keberhasilannya sangat tergantung kepada pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.⁴

Posisi serta peran guru dalam pendidikan sekolah (pengajaran) merupakan ujung tombak, bahkan bersifat menentukan isi kurikulum *de facto* (kurikulum operasional dan eksperiensial) karena guru mengorganisasi pesan pengajaran bagi siswanya. Berdasarkan pada pola nilai yang dihayatinya, visi

³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana Prenada Media Grup, Jakarta, 2009, hlm. 1.

⁴ Ibid, hlm. 5-6.

keilmuannya (bidang keguruan dan bidang studi), dan dengan kecakapan keguruannya (didaktis-metodis), guru mengolah serta mengatur kembali isi kurikulum formal menjadi program atau satuan pelajaran yang merangsang belajar siswa. Dalam kondisi negatif, apabila mutu pribadi, keilmuan, dan kecakapan keguruan dari seorang guru jelek, pasti akan merusak (minimal menghambat) proses serta hasil belajar siswa.⁵ Memperhatikan upaya reformasi pembelajaran yang sedang berkembang di Indonesia, saat ini para guru atau calon guru banyak ditawarkan dengan aneka pilihan model pembelajaran, yang kadang-kadang untuk kepentingan penelitian (penelitian akademik maupun penelitian tindakan) masih sulit menemukan sumber-sumber literturnya. Namun jika para guru (calon guru) telah dapat memahami konsep atau teori dasar pembelajaran yang merujuk pada proses (beserta konsep dan teori) pembelajaran, maka pada dasarnya guru pun dapat secara kreatif untuk mencoba dan mengembangkan model pembelajaran tersendiri yang khas, sesuai dengan kondisi nyata di tempat kerja masing-masing, sehingga pada gilirannya akan muncul model-model pembelajaran versi guru yang bersangkutan, yang tentunya semakin memperkaya *khazanah* model pembelajaran yang telah ada.

Proses pembelajaran dapat didesain oleh guru sedemikian rupa. Idealnya pendekatan pembelajaran untuk siswa harus berbeda dengan kegiatan siswa berkemampuan tinggi, sedang atau kurang (walaupun untuk memahami konsep yang sama), karena siswa mempunyai keunikan masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap pendekatan, model, strategi, metode, dan teknik pembelajaran tidak bisa diabaikan.⁶

Begitu jugakaitanya dengan dunia pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) rekayasa dalam proses pembelajaran dapat didesain untuk mengatasi masalah anak berkebutuhan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus. Persoalan dan permasalahan yang ada justru lebih sulit dan sangat kompleks. Pengertian

⁵ A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, Kanisius, Yogyakarta, 1994, hlm. 38.

⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2013, hlm. 1-2.

anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, yang membedakan mereka dari anak-anak normal pada umumnya.

Keadaan inilah yang menuntut pemahaman terhadap hakikat anak berkebutuhan khusus. Keragaman anak berkebutuhan khusus terkadang menyulitkan guru dalam upaya mengenali jenis dan pemberian layanan pendidikan yang sesuai. Namun apabila guru telah memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai hakikat anak berkebutuhan khusus, maka mereka akan dapat memenuhi kebutuhan anak yang sesuai. Membicarakan anak-anak berkebutuhan khusus, sesungguhnya banyak sekali variasi dan derajat kelainan. Anak dengan kebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, mental-intelektual, social, emosional) dalam proses pertumbuhan/perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan berkebutuhan khusus.

Ada bermacam-macam jenis anak dengan berkebutuhan khusus (ABK), adapun jenisnya adalah sebagai berikut : tunanetra/anak yang mengalami gangguan penglihatan, tunarungu/anak yang mengalami gangguan pendengaran, tunalaras/anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku, tunadaksa/mengalami kelainan anggota tubuh/gerakan, Tunagrahita, *Gifted* (anak berbakat), Autisme, *Attention deficit disorder with hyperactive* (ADHD), Lamban belajar (*slow learner*), Anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik.

Berdasarkan uraian tentang anak berkebutuhan khusus diatas maka dalam skripsi ini akan lebih memfokuskan pada permasalahan anak autisme. Pengertian Autisme adalah gangguan perkembangan anak yang disebabkan oleh adanya gangguan pada sistem syaraf pusat yang mengakibatkan gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi dan perilaku. Menurut Sudadianto dalam bukunya Farida, salah satu gangguan pada anak autis adalah ketidakmampuan dalam melakukan komunikasi dengan orang lain. Sehingga yang perlu dilakukan oleh orang-orang sekitar anak autis

termasuk guru/ terapis adalah memahami gerakan psikomotorik anak autis dan yang terpenting adalah anak autis juga “tetap manusia” meskipun berbeda dengan anak-anak lainnya. Anak autis mempunyai kebutuhan (primer, tersier, skunder) dengan pengakuan eksistensi kemanusiaan yang sama dengan anak normal. Jangan sampai memperlakukan anak autis tidak manusiawi.

Pada kenyataannya, sebagian anak autis mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa dan berbicara serta bertingkah laku, sehingga mereka sulit melakukan komunikasi dengan orang-orang sekitarnya. Oleh karena itu orang tua dan pendidik/terapis khususnya seharusnya tidak hanya melatih kemampuan bicara saja tetapi juga menekankan pada pemahaman dan kemampuan berkomunikasi.⁷ Sebagian orang menggap bahwa anak autis itu tidak dapat berkomunikasi, bahwa anak autis itu selalu tertawa, teriak tanpa sebab, hiperaktif dan pernyataan-pernyataan lainnya. Inilah yang mendorong seseorang dan sebagian besar dari mereka yang bergelut dibidang pendidikan anak autis, kerap menggunakan pendekatan yang kurang humanis atau tidak berpusat pada anak dalam menangani perilaku-perilaku mal adaptif pada anak autis. Bahkan mendidik anak autis yang seharusnya tidak boleh terjadi.⁸

Pada umumnya, anak autis tinggal dilingkungan yang mengutamakan kemampuan menyimak. Kebanyakan orang berkomunikasi dengan anak autis secara verbal, dimana mereka hanya mengucapkan instruksi tanpa bantuan apapun. Hal tersebut juga terjadi dalam proses belajar mengajar, dimana para pengajar cenderung menjelaskan dengan menguraikan secara verbal, padahal kebanyakan anak autis mengalami gangguan pada auditori. Keadaan ini menimbulkan hambatan yang membuat anak menjadi frustrasi dan memungkinkan munculnya perilaku negative.

⁷ Diyah puspita, *Kiat Praktis Mempersiapkan dan Membantu Anak Autis Mengikuti Pendidikan di Sekolah Umum*, Makalah Seminar Mandiga, Jakarta, 2003, hlm 212

⁸ Sultana MH Faridz, *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*, Suara Merdeka. 29 Juli 2010, hlm. 7

Anak autis yang mendapatkan program intervensi dini dan terapi penunjang lainnya, dipersiapkan secara baik dalam kelas transisi serta mendapat kesempatan ikut serta dalam pendidikan lanjutan, seharusnya didukung oleh semua pihak, baik dari pihak guru, teman-teman sekelasnya (termasuk orang tua) maupun lingkungan dan masyarakat sekitarnya.

Pada kondisi ini, peranan keluarga terutama orang tua memang dituntut harus bijaksana untuk membantu anak autis dalam mengatasi keterbatasannya. Di samping itu peran sekolah sangat penting karena sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut moril, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Mengenai peranan sekolah dalam mengembangkan kepribadian anak, Hurlock mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak didik (siswa), baik dalam cara berfikir, bersikap maupun cara berperilaku. Sekolah berperan substansi keluarga dan guru substansi orang tua.⁹

Sedangkan peranan yang paling utama untuk mengatasi semua masalah anak autis adalah peranan pendidikan Agama. Pendidikan Agama mempunyai kekuatan tersendiri dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh anak autis. Karena agama mempunyai beberapa fungsi diantaranya adalah menjadi pedoman hidup bagi kehidupan manusia dan membuat seseorang menjadi tenang dan tentram dalam hidupnya.

Salah satu bentuk pelayanan anak autis melalui pendidikan agama adalah disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan anak. Pendidikan agama dapat diperoleh anak-anak tersebut melalui pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan agama secara non formal dapat diperoleh melalui kegiatan-kegiatan diluar sekolah serta pengalaman-pengalaman yang diperoleh anak-anak autis dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pendidikan agama secara formal diajarkan disekolah-sekolah dan masuk

⁹Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2000, hlm. 95

dalam kurikulum, yang disebut Pendidikan Agama Islam. Termasuk juga sekolah khusus bagi anak-anak penyandang autisme, dalam hal ini sesuai dengan objek penelitian yaitu SDLB Sunan Kudus yang juga mempunyai kurikulum PAI dalam proses pembelajarannya. Kurikulum pendidikan Agama Islam untuk sekolah mempunyai beberapa fungsi, salah satunya: penanaman nilai, yaitu sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat.¹⁰ Oleh karena itu, agama merupakan salah satu cara yang ampuh untuk mengatasi masalah-masalah mental yang dialami oleh anak-anak autisme. Maka dari itu, keberadaan SDLB Sunan Kudus juga merupakan salah satu solusi untuk mengatasi masalah mental anak-anak tersebut. Di SDLB anak-anak yang mengalami keterbatasan-keterbatasan akan dapat berinteraksi dengan teman-teman yang juga mempunyai kekurangan yang sama seperti dirinya.

Jadi, anak-anak tersebut akan lebih merasa bersemangat dalam menjalani kehidupannya, sebab tidak merasa hanya dirinya sendiri yang mempunyai keterbatasan tersebut, dan tidak lagi merasa kurang percaya diri karena keberadaannya diabaikan oleh orang-orang disekitarnya. Di SDLB anak-anak Autis juga mendapatkan pembinaan mental (psikologis), hal ini bertujuan agar anak-anak tersebut dapat mengalami pertumbuhan psikologis seperti anak-anak normal lainnya. Pembinaan tersebut salah satunya dapat dilakukan melalui pembelajaran PAI. Melalui pembelajaran PAI diharapkan anak-anak autis sadar akan kekurangannya dan membuat hati mereka tenang dan tentram karena telah mempunyai pedoman hidup, sehingga anak autis bisa meningkatkan konsentrasi belajarnya.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka dalam penelitian ini akan dikaji lebih dalam mengenai pokok permasalahan yang ada, yang tertuang dalam sebuah judul penelitian yaitu:

“Implementasi Metode *Stimulus Respons* Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Autis pada Mata Pelajaran Pendidikan

¹⁰ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2006, hlm.134

Agama di SDLB Sunan Kudus (Yayasan Ponpes Al Achsaniyyah) Desa Pedawang Kudus.”

B. Fokus Masalah

1. Pokok Masalah yang Diteliti

Dalam pembahasan skripsi ini pokok masalah yang diteliti adalah implementasi metode *stimulus respons* untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak autis pada mata pelajaran pendidikan agama di SDLB Sunan Kudus (yayasan ponpes al achsaniyyah) Desa Pedawang Kudus.

2. Subjek atau Responden

Sebagai subjek untuk penelitian ini adalah guru PAI, siswa autis, dan kepala sekolah SDLB Sunan Kudus. Sedangkan yang menjadi objek dari penelitiannya adalah implementasi metode *stimulus respons* untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak autis pada mata pelajaran pendidikan agama.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Implementasi metode *stimulus respons* untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak autis pada mata pelajaran pendidikan agama di SDLB Sunan Kudus (Yayasan Ponpes Al Achsaniyyah) Desa Pedawang Bae Kudus?
2. Apa saja kendala yang dihadapi guru PAI di dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *Stimulus respons* untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak autis pada mata pelajaran pendidikan agama di SDLB Sunan Kudus (Yayasan Ponpes Al Achsaniyyah) Desa Pedawang Bae Kudus?
3. Bagaimana penanganan anak autis dengan menggunakan pendekatan metode *stimulus respons* untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak autis pada mata pelajaran pendidikan agama di SDLB Sunan Kudus (Yayasan Ponpes Al Achsaniyyah) Desa Pedawang Bae Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Dari identifikasi masalah di atas, adapun tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana Implementasi metode *Stimulus respons* untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak autis pada mata pelajaran Pendidikan Agama di SDLB Sunan Kudus (Yayasan Ponpes Al Achsaniiyyah) Desa Pedawang Kudus .
2. Untuk mengetahui apa saja kendala yang dihadapi dalam menggunakan metode *stimulus respon* untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak autis pada mata pelajaran Pendidikan Agama di SDLB Sunan Kudus (Yayasan Ponpes Al Achsaniiyyah) Desa Pedawang Kudus.
3. Untuk mengetahui bagaimana penanganan anak autis dengan menggunakan metode *stimulus respons* pada mata pelajaran Pendidikan Agama di SDLB Sunan Kudus (Yayasan Ponpes Al Achsaniiyyah) Desa Pedawang Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Diharapkan secara teori dapat menjadi sumbangsih keilmuan, sehingga nantinya akan menjadi masukan dalam kapasitas *khazanah* keilmuan, dan dapat memberikan bertambahnya wawasan bagi peneliti dalam upaya meningkatkan mutu profesionalisme figur calon seorang guru/calon terapis dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai tenaga pendidik dan penyebar ilmu Islam. Hasilnya diharapkan akan dapat dipakai sebagai bahan kajian lebih lanjut bagi guru/ terapis dalam upaya penggunaan metode pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (anak autis) yang tepat dan sesuai bagi anak didiknya.

2. Secara Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagi Sekolah
 - STAIN Kudus

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan penulis kepada STAIN Kudus dalam rangka Tri Dharma Perguruan Tinggi terutama Dharma Penelitian.

- SDLB Sunan Kudus

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dan masukan bagi kepala sekolah, Guru, Terapis, Staff dan Siswa Autis di SDLB Sunan Kudus tentang pelaksanaan pembelajaran disekolah.

b. Bagi Guru

- Sebagai motivator guru dalam menerapkan metode pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal. Terutama pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Dapat memotivasi guru/terapis dan calon terapis, bahwa keberhasilan tugas-tugas mengajarnya para terapis harus selalu berusaha untuk membina dan mengembangkan kualitas dirinya yaitu kemampuan untuk melaksanakan strategi pembelajaran yang tepat untuk anak didiknya.
- Memberikan informasi kepada guru/terapis untuk meningkatkan dan memantapkan mutu mengajarnya.

c. Bagi Siswa

Sebagai upaya untuk membantu meningkatkan kemampuan belajar anak autis di SDLB Sunan Kudus agar mengalami kemajuan dalam belajarnya sebagai bekal di kehidupan sehari-harinya.

d. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang pelaksanaan pembelajaran bagi anak autis dalam meningkatkan konsentrasi belajarnya.

BAB II

IMPLEMENTASI METODE *STIMULUS-RESPON* UNTUK MENINGKATKAN KONSENTRASI BELAJAR ANAK AUTIS PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA DI SDLB SUNAN KUDUS (YAYASAN PONPES AL ACHSANIYYAH) DI DESA PEDAWANG KUDUS

A. DESKRIPSI PUSTAKA

1. Teori *Stimulus-Respon*

a. Pengertian Teori *Stimulus-Respon*

Menurut Kamus Lengkap Psikologi pengertian dari *stimulus* (rangsangan) adalah suatu tanda untuk bereaksi atau berbuat, lebih umumnya perubahan dalam energi external atau internal yang menyiapkan atau mengaktifkan suatu organisme.¹ Sedangkan *Respon*(respon) adalah tingkah laku baik yang jelas kelihatan atau yang lahiriah maupun yang tersembunyi atau tersamar, otot atau kelenjar yang dimunculkan oleh suatu perangsang.²Rangsangan (*stimulus*) adalah peristiwa yang terjadi baik di luar maupun di dalam tubuh kita yang memungkinkan adanya tingkah laku. Sedangkan respon (balasan) adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya rangsangan.³

Menurut J.B. Watson *stimulus* adalah segala sesuatu objek yang bersumber dari lingkungan, sedangkan respon adalah segala aktivitas sebagai jawaban terhadap stimulus, mulai tingkat sederhana hinggangtingkat tinggi.⁴

Menurut Ivan Pavlov *stimulus-respons* adalah suatu teori dimana apabila terdapat suatu rangsangan atau tindakan maka akan mendapatkan suatu respon, dimana respons tersebut berupa reaksi serta

¹Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi J.P. Chaplin*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2005, hlm. 486

²Kartini Kartono, *Op., cit*, hlm. 423

³Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 15.

⁴Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Bandung, CV Pustaka Setia, 2012, hlm. 33-34.

suatu gerakan untuk membalasnya, dan belajar adalah perubahan yang di tandai dengan adanya hubungan antara stimulus dan respon.⁵

Menurut Thorndike menyimpulkan bahwa belajar adalah pembentukan atau penguatan hubungan antara *stimulus* dan *respon*. Menurutnya belajar hanya merupakan asosiasi antara *respon* dan *stimulus*. Akibatnya, belajar hanya usaha radikal untuk memperkuat asosiasi tersebut dengan latihan-latihan atau ulangan yang terus-menerus.⁶

Menurut Skinner untuk memahami perilaku, sebaiknya memusatkan perhatian pada penyebab eksternal dari perilaku dan konsekuensi yang mengikiti perilaku tersebut.⁷

Jadi, dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teori *stimulus-respon* adalah suatu teori dimana apabila terdapat suatu rangsangan (*stimulus*) atau tindakan maka akan mendapatkan suatu respons, dimana respons tersebut berupa reaksi serta suatu gerakan untuk membalas rangsangan tersebut. Menurut pendapat penulis sendiri menganaiteori *stimulus-respons* adalah suatu teori dimana apabila terdapat suatu rangsangan atau tindakan maka akan mendapatkan suatu respons, dimana respons tersebut berupa reaksi serta suatu gerakan untuk membalasnya yang dilakukan secara terus-menerus.

b. Asal-usul Terbentuknya Stimulus-Respon

Sesungguhnya teori *Stimulus-Respon* (S-R) tidaklah tunggal, teori ini merupakan segugusan teori yang masing-masing lebih kurang mirip satu sama lain di dalam teori belajar behavioristik yang sekaligus memiliki kualitas-kualitas unik tertentu.⁸ Disebut teori *stimulus-respons* karena teori ini memiliki dasar pandangan bahwa perilaku itu,

⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2013, hlm. 105

⁶Mahmud, *Op., cit*, hlm 77

⁷Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta, Pedagogia, 2012, hlm. 80

⁸Calvin S. Hall, *Psikologi kepribadian teori –teori sifat dan behavioristik*, Yogyakarta, Kanisus (Anaggota IKPI), hlm. 199

termasuk perilaku berbahasa, bermula dengan adanya *stimulus* (rangsangan, aksi) yang segera menimbulkan *respons*, (reaksi, gerak balas). Setiap tingkah laku pada hakikatnya merupakan tanggapan atau balasan (*respon*) terhadap rangsangan (*stimulus*), oleh karena itu rangsangan sangat mempengaruhi tingkah laku, bahkan setiap tingkah laku di tentukan atau diatur oleh rangsangan. Teori yang mementingkan hubungan dan tingkah laku balasan(Respon) disebut teori stimulus-respon (*Stimulus-Respon Theory*).⁹

.Teori-teori yang di kembangkan oleh kelompok behaviorisme banyak di hasilkan melalui berbagai eksperimen terhadap binatang. Tokoh aliran behaviorisme diantaranya adalah Ivan Petrovich Pavlov, Thorndike, Waston, , dan Skinner, yaitu sebagai berikut:

1) **Classical Counditioning (Pembiasaan Klasik) Ivan Pavlov**

Eksperimen yang di lakukan Pavlov terhadap seekor anjing menghasilkan hukum-hukum belajar di antaranya sebagai berikut:

- a) *Law of respondent counditioning*, yaitu hukum pembiasaan yang di tuntutan. Jika duamacam stimulus di hadirkan secara stimulan (yang salah satunya berfungsi sebagai *reinforcer*), maka refleks dan stimulus lainnya akan meningkat.
- b) *Law of respondent extinction*, yaitu hukum pemusnahan yang di tuntutan. Jika refleks yang sudah di perkuat melalui respondent counditioning itu di datangkan kembali tanpa menghadirkan *reinforcer*, kekuatannya akan menurun.

2) **Connectionism Thorndike**

Eksperimen yang di lakukan oleh Thorndike terhadap kucing menghasilkan hukum-hukum belajar, Thorndike memandang bahwa belajar hanya merupakan asosiasi antara respon dan stimuli. Akibatnya, belajar hanya usaha radikal untuk memperkuat asosiasi tersebut dengan latihan-latihan atau ulangan

⁹Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 13.

yang terus-menerus. Hubungan stimulus dan respon ini mempunyai beberapa hukum yang terbagi dalam dua bentuk hukum besar, di antaranya sebagai berikut:

Hukum pokok:

- a) *Law of effect*, artinya jika sebuah respon yang menghasilkan efek yang memuaskan, hubungan stimulus-respon akan semakin kuat. Sebaliknya, semakin tidak memuaskan efek yang di capai respon, semakin lemah pula hubungan yang terjadi antara stimulus-respon. Oleh karena itu hadiah lebih diutamakan dari pada hukuman.
- b) *Law of readiness*, artinya bahwa kesiapan mengacu asumsi bahwa kepuasan organisme itu berasal dari pendayagunaan satuan pengantar (conduction unit), dan unit-unit ini menimbulkan kecenderungan yang mendorong organisme untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu.
- c) *Law of exercise, atau law of use law of disuse* artinya bahwa hubungan antara stimulus dan respon akan semakin bertambah erat, jika sering di latih dan di ulang-ulang. Sebaliknya, hubungan ini semakin berkurang apabila jarang atau tidak dilatih. Namun pengulangan akan berhasil apabila di barengi dengan hadiah atau hukuman.

Hukum Subsidi:

- a) *Law of multiple respons*

Supaya suatu respon itu memperoleh hadiah atau berhasil, maka respon itu harus terjadi. Proses ini disebut *trial and error* (mencoba dan gagal).

- b) *Law of attitude*

Stimulus yang sama tidak senantiasa memunculkan respon yang sama. Sikap juga memegang peranan penting dalam menentukan respon.

- c) *Law of partial activity*

Hukum ketiga ini terkadang disebut *law prepotency element*. Dalam situasi tertentu, individu bereaksi secara selektif. Ia akan memilih mana yang lebih penting dan mana yang kurang penting.

d) *Law of response by analogy*

Apabila individu berhadapan dengan situasi baru yang berbeda dengan situasi lama yang pernah di kenalnya, namun mempunyai unsur-unsur yang sama atau hampir sama, ia dapat menyesuaikan diri atau memberi respon yang sesuai dengan situasi yang baru.

e) *Law of associative shifting*

Apabila suatu respon dapat di pertahankan berlaku dalam serangkaian perubahan, dalam situasi yang merangsang, respon itu dapat di berikan kepada situasi yang sama sekali baru.¹⁰

3) J.B. Watson

Bagian bagian teori Watson yang terpenting adalah sebagai berikut:

a) Teori Sarbon (*Stimulus and Response Bond Theory*)

Tingkah laku yang kompleks ini dapat di analisis menjadi rangkaian "Unit" perangsang dan reaksi (*stimulus and response*), yang di sebut refleks.

- (1) Perangsang atau stimulus itu adalah situasi objektif, yang wujudnya dapat bermacam-macam.
- (2) Respon adalah reaksi objektif daripada individu terhadap situasi sebagai perangsang, yang wujudnya juga dapat bermacam-macam sekali. Titik berat perhatian Watson sebenarnya tidak terletak pada analisis tingkah laku menjadi respon-respon muskular dan glandular yang

¹⁰Mahmud, *Op., cit.*, hlm. 78-79

sederhana, melainkan pada apa yang di kerjakan oleh individu pada situasi tertentu.

- b) Pengamatan dan kesan (*sensation and perception*)
- c) Perasaan, tingkah laku afektif

Watson berpendapat bahwa hal yang senang dan tidak senang itu adalah soal senso-motoris. Untuk keperluan ini dia melakukan penyelidikan terhadap puluhan bayi yang di rawat di rumah sakit, dan mendapatkan adanya tiga macam pola tingkah laku emosional yang dapat di amati: yaitu reaksi-reaksi emosional: (1) takut, (2) marah, (3) cinta.

4) Operant Conditioning B. F. Skinner

Eksperimen yang di lakukan oleh B. F. Skinner terhadap tikus dan selanjutnya terhadap burung merpati menghasilkan hukum-hukum belajar, di antaranya sebagai berikut:

- a) *Law of operant conditioning*, yaitu jika timbulnya perilaku di iringi dengan stimulus penguat, kekuatan perilaku tersebut akan meningkat.
- b) *Law of operant extinction*, yaitu jika timbulnya perilaku *operant* telah di perkuat melalui proses conditioning itu tidak di iringi stimulus penguat, kekuatan perilaku tersebut akan menurun, bahkan musnah.

Reber (Muhibin Syah, 2003) menyebutkan bahwa *operant* adalah sejumlah perilaku yang membawa efek yang sama terhadap lingkungan. Respon di dalam *operant coditioning* terjadi tanpa di dahului oleh stimulus, melainkan oleh efek yang di timbulkan oleh *reinforcer*. *Reiforcer* pada dasarnya adalah stimulus yang meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respon tertentu, namun tidak sengaja di adakan sebagai pasangan stimulus lainnya seperti dalam *classical counditioning*.¹¹

¹¹Mahmud , *Op., cit*, hlm. 34-35.

c. Kelemahan-kelemahan Teori Stimulus-Respon

Ada beberapa kelemahan yang terdapat dalam teori ke empat tokoh behaviorisme di atas, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Mereka memastikan bahwa proses belajar dapat di amati secara langsung dan kasat mata. Padahal, belajar adalah prosesi mental yang tidak dapat di saksikan secara kasat mata, kecuali gejalanya.
- 2) Mereka memastikan bahwa proses belajar itu bersifat otomatis mekanis sehingga proses belajar seperti kinerja mesin dan robot. Padahal, setiap orang memiliki kemampuan internal untuk mengarahkan diri dan pengendalian diri yang bersifat kognitif.
- 3) Pukul rata antara binatang dan manusia sulit di terima. Karakter fisik dan psikis yang berbeda antara keduanya merupakan penyebab ketidaktetapan pemukulrataan ini.
- 4) Terlalu memandang manusia hanya sebagai mekanismus dan otomatisisme hingga tidak berbeda dengan binatang.
- 5) Memandang belajar hanya sebagai asosiasi antara stimulus dan respon sehingga, yang di pentingkan dala belajar ialah memperkuat asosiasi tersebut dengan latihan atau ulangan yang terus menerus.
- 6) Karena proses belajar berlangsung secara mekanistis, pemahaman materi pelajaran tidak di pandang sebagai suatu yang pokok dalam belajar. Mereka mengabaikan arti penting pemahaman sebagai unsur yang pokok dalam belajar.¹²

2. Autisme

a. Pengertian Autisme

Autisme berasal dari bahasa latin, yaitu *autoyang* artinya *self*/diri sendiri dan *ismus* artinya kondisi (*child'd a'pparent self absortion*). Menurut Gillberg, C dan Coleman Mary (2000) dalam Farida ada dua tipe dasar autisme yaitu:

- 1) Autisme klasik adalah autisme sejak lahir yang pernah dikenal dengan nama sindrom Kannker's, autisme ini berkisar pada *Autistic*

¹²Mahmud, *Op., cit*, hlm. 82

- Spectrum Disorder* (ADD), *Attention Deficit Hiperactivity Disorder* (ADHD), dan *Perpasive Developmental Disorder* (PDD).
- 2) Autisme regresif adalah autisme yang biasanya muncul antara usia 1 atau 2 tahun setelah periode perkembangan dan tingkah laku normal.¹³
 - 3) Autisme adalah gejala menutup diri secara total dari dunia rill dan tidak mau berkomunikasi lagi dengan dunia luar.
 - 4) Autisme ialah cara berfikir yang di kendalikan oleh kebutuhan personal atau diri sendiri.
 - 5) Menghadapi dunia berdasarkan penglihatan, harapan sendiri dan menolak realitas.
 - 6) Keasyikan sendiri dengan fikiran dan fantasi sendiri.¹⁴

Berdasarkan DSM-IV autis adalah gangguan perkembangan yang terjadi pada masa kanak-kanak dan memiliki karakteristik kelemahan yang parah pada kemampuan interaksi sosial, komunikasi, dan pola minat perilaku yang terbatas.¹⁵

Menurut Handoyo (2003) mengingat autisme adalah jenis gangguan perkembangan pervasif yang mengakibatkan gangguan atau keterlambatan kognitif, bahasa, perilaku dan interaksi sosial bersifat berat. Kondisi ini tentu akan sangat mempengaruhi perkembangan anak baik fisik maupun mental. Apabila penyandang autisme tidak mendapatkan penanganan secara dini, kondisi autisme akan menjadi permanen.¹⁶

Menurut Kasran (dalam Ruminem. 2001) dalam bukunya Farida intervensi bagi anak autis selain obat-obatan, yang terpenting adalah pendidikan dan latihan remedial dini intensif dan diarahkan pada kelainan-kelainan komunikasi dan perilaku. Handoyo (2001)

¹³Farida, *Optimisme Masa Depan Autisme*, Idea Press, Yogyakarta, 2010, hlm. 61.

¹⁴Mirza Maulana, *Mendidik AnakAutis dengan Gangguan Mental lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*, Yogyakarta, Kata Hati, 2007, hlm. 68.

¹⁵*Ibid*, hlm.62.

¹⁶*Ibid*. hlm.63.

mengemukakan ada 5 faktor yang paling berpengaruh terhadap “kesembuhan” anak autis, yaitu: berat ringannya derajat kelainan, usia anak saat pertama kali ditangani secara benar dan teratur, intensitas terapi atau penanganan, intelegensia anak dan keutuhan pusat bahasa di otak.

Menurut Ginanjar (2001) autisme adalah gangguan perkembangan yang kompleks yang disebabkan oleh adanya kerusakan pada otak, sehingga mengakibatkan gangguan pada perkembangan komunikasi, perilaku, kemampuan sosialisasi, motoris, dan belajar. Widiyawati (1991) mengemukakan bahwa autisme merupakan salah satu dari kelompok gangguan perkembangan yang paling dikenal dan mempunyai ciri khas, yaitu: 1) Adanya gangguan yang menetap pada interaksi sosial, komunikasi yang menyimpang dan pola tingkah laku yang terbatas serta stereotip. 2) Fungsi abnormal ini biasanya telah muncul sebelum usia 3 tahun. 3) Lebih dari 2/3 anak autis mempunyai intelegensi dibawah rata-rata.

Autisme menurut para ahli dari *National Society for Children and Adult With Autism* adalah gejala kelainan perilaku yang manifestasinya muncul sebelum usia 3 bulan dengan karakteristik gambarannya:

- 1) Gangguan pola dan kecepatan perkembangan.
- 2) Gangguan respon terhadap berbagai stimuli sensori.
- 3) Gangguan bicara, bahasa, kognisi, dan komunikasi non verbal (padahal komunikasi adalah hal yang sangat penting dalam menjalin hubungan sosial. Komunikasi adalah proses pengiriman berita dari seseorang kepada orang lainnya).
- 4) Gangguan dalam kemampuan mengenal orang, kejadian atau objek.¹⁷

Mayoritas gangguan spektrum autisme (*autism spektrum disorder*) mungkin di sebabkan oleh abnormalitas di otak.

¹⁷*Ibid*, hlm. 65

Karakteristik umum gangguan ini ditandai oleh adanya gangguan kognisi sosial (misalnya, kemampuan mempertimbangkan persepektif orang lain), ketrampilan sosial, dan interaksi sosial. Dalam kenyataan, banyak siswa yang mengalami gangguan ini memilih menyendiri dan membentuk kelekatan emosional yang lemah atau bahkan sama sekali tidak, dengan orang lain.¹⁸

Dari pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa autisme merupakan gejala kelainan perkembangan pada anak yang disebabkan karena kerusakan sistem syaraf di otak, sehingga menimbulkan gangguan bicara dan berbahasa, berinteraksi sosial dan komunikasi baik verbal maupun non verbal, kognisi dan gangguan perilaku yang stereotip.

b. Penyebab Autisme

Sampai saat ini, para ilmuwan belum yakin pada apa yang menjadi penyebab autisme, tetapi kemungkinan besar berhubungan erat dengan faktor genetika dan pengaruh lingkungan. Para peneliti telah mengidentifikasi sejumlah gen yang terkait dengan timbulnya gangguan ini.

Studi individu dengan autisme menemukan adanya penyimpangan di beberapa area pada otak. Penelitian lain menunjukkan bahwa individu dengan autisme mempunyai level abnormal dari serotonin neurotransmitter lain di otak. Hal ini menunjukkan bahwa kelainan autisme dapat saja timbul akibat terjadi disrupsi perkembangan otak normal pada masa awal perkembangan janin yang disebabkan karena adanya cacat pada gen yang mengatur pertumbuhan otak dan gen yang mengatur bagaimana neuron saling berkomunikasi satu sama lain.¹⁹

Menurut Sultana MH Faradz (2010) bahwa di beberapa penelitian diduga penyebabnya adalah faktor yang sangat kompleks

¹⁸*Ibid*, hlm. 65-68

¹⁹Andri Priyatna, *Amazing Autism (Memahami, Mengasuh, dan Mendidik Anak Autis)*, Elex Media Komputindo, Jakarta, 2010, hlm. 172.

antara faktor lingkungan termasuk didesuskan amasalah imunisasi, faktor genetik, kerusakan otak, dan kejiwaan. Sampai sekarang belum ada tes genetik spesifik untuk menegakkan diagnosis autisme, namun banyak penelitian yang mencari gen yang bertanggung jawab terhadap terjadinya autisme. Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Faisal Yatim (2002) bahwa penyebab terjadinya autisme belum diketahui secara pasti, hanya diperkirakan mungkin adanya kelainan dari sistem syaraf (neurologi) dalam berbagai derajat berat ringannya penyakit. Sehingga penelitian tentang penyebab dan pengobatan autisme juga masih pada taraf awal, meskipun di negara maju yang sudah sejak lama mengenal dan mengelola autisme. Penyebab yang tepat masih dalam taraf perdebatan diantara para ahli, meskipun pernah 50-an sampai 60-an, dikatakan penyebabnya adalah akibat dari pengaruh perlakuan orang tua di masa kanak-kanak.

Pendapat yang sudah menjadi konsensus bersama para ahli belakangan ini mengakui bahwa autisme diakibatkan karena terjadi kelainan fungsi di daerah otak. Kelainan fungsi ini dapat disebabkan berbagai macam trauma seperti:

- 1) Sewaktu bayi dalam kandungan, misalnya karena keadaan keracunan kehamilan (*toxemia gravidarum*), infeksi virus rubella, virus cytomegalo, dan lain-lain.
- 2) Kejadian segera setelah lahir (perinatal/paranatal) seperti kekuarangan oksigen (onoksia).
- 3) Keadaan selama kehamilan seperti pembentukan otak yang kecil (mikrosepali) atau terjadi pengerutan jaringan otak (tuber sklerosis).
- 4) Mungkin karena kelainan metabolisme seperti pada penyakit Addison, (karena infeksi tuberkolusa, dimana terjadi bertambahnya pigmen tubuh dan kemunduran mental).
- 5) Mungkin karena kelainan crhomosom seperti pada syn drome chromosoma X yang fragil seperti yang diberitakan belakangan ini

tinggi insedennya di gunung kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta dan syndrome chromosom XYY.

c. Ciri-ciri Gangguan Autisme

Jika orang tua sudah mengetahui kriteria anak autisme sejak dini maka gejala anak autisme dapat dengan mudah dideteksi. Tanda- tanda autisme pada umumnya adalah:

- 1) Kelainan penginderaan sensitif terhadap cahaya, pendengaran, sentuhan, penciuman dan rasa (lidah) dari mulai ringan sampai berat.²⁰
- 2) Tidak bisa memusatkan perhatian pada objek, karena itu anak autisme senantiasa acuh.
- 3) Sangat terlambat berbicara.
- 4) Sering tertawa sendiri tanpa sebab yang bisa dipahami oleh orang lain.
- 5) Timbulnya gerakan-gerakan aneh tidak wajar baik karena respon terhadap rangsangan atau tanpa rangsangan.
- 6) Mengamuk diluar sebab yang wajar, hiperaktif, wajah atau raut muka tanpa ekspresi baik senang maupun susah, kecewa, dan sebagainya.²¹

Berikut ini ciri-ciri gangguan autisme pada masa kanak-kanak, yaitu:

- a) Tidak mampu menjalin interaksi sosial yang memadai, seperti kontak mata sangat kurang, ekspresi muka kurang hidup, dan gerak-geriknya kurang tertuju;
- b) Tidak dapat bermain dengan teman sebaya;
- c) Tidak dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain;
- d) Kurangnya hubungan sosial dan emosional yang timbal-balik;
- e) Bicara terlambat atau sama sekali tidak berkembang (baik ada usaha untuk mengimbangi komunikasi dengan cara lain selain bicara);
- f) Jika bisa bicara, bicaranya tidak dipakai untuk komunikasi;
- g) Sering

²⁰<http://putrakembara.org/ciri.shmtl>. Dikutip pada tanggal 10 Januari 2015.

²¹ Faisal Yatim, *Autis Suatu Gangguan Jaiwa Pada Anak-Anak*, Jakarta, Pustaka Popoular Obor, 2003, hlm 10.

menggunakan bahasa yang aneh dan diulang-ulang; h) Cara bermain kurang variatif, kurang imajinatif, dan kurang bisa meniru; i) Mempertahankan satu permintaan atau lebih, dengan cara yang khas dan berlebihan; j) Terpaku pada satu kegiatan rutin yang tidak ada gunanya; k) Ada gerakan-gerakan aneh yang khas dan diulang-ulang; l) Seringkali sangat terpukau pada benda; m) Adanya keterlambatan atau gangguan dalam interaksi sosial, bicara dan berbahasa, dan cara bermain yang kurang variatif sebelum umur 3 tahun; n) Tidak disebabkan oleh sindrome *rett* atau gangguan disintegratif masa anak-anak.²²

Menurut Faisal Yatim (2002) autisme ditandai dengan ciri-ciri utama, antara lain: 1) tidak peduli dengan lingkungan sosialnya, 2) tidak dapat bereaksi normal dalam pergaulan, 3) perkembangan bicara dan bahasa tidak normal (penyakit kelainan mental pada anak = *autistic-children*), 4) reaksi atau pengamatan terhadap lingkungan terbatas atau berulang-ulang dan tidak padan. Gejala-gejala ini bervariasi beratnya pada setiap kasus tergantung pada umur, intelegensia, pengaruh pengobatan, dan beberapa kebiasaan pribadi lainnya.²³

Pada pemeriksaan status mental, ditemukan kurangnya orientasi lingkungan, rendahnya ingatan, meskipun terhadap kejadian yang baru, demikian juga kepedulian terhadap sekitar sangat kurang, anak autis kaloa berbicara cepat-cepat tapi tanpa arti, kadang diselingi suara yang tidak jelas maksudnya seperti suara gemaretak gigi bila si anak menggigil karena demam.

Gejala lainnya ialah tidak ada kontak mata, sukanya main sendiri, cuek pada sekeliling. Sedangkan diagnosa autisme sesuai DSM IV berdasarkan Wikipedia Bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, yaitu:

²²Dwi Sunar Prasetyo, *Bermain Sambil Belajar*, Think, Jogjakarta, 2007, hlm. 226-227

²³ Faizal Lubis Yatim, *Autisme (Suatu Gangguan Jiwa pada Anak - anak)*, Pustaka Populer Obor, Jakarta, hlm. 87

- 1) Interaksi Sosial (minimal 2)
 - a) Tidak mampu menjalin interaksi sosial non verbal, misalnya: kontak mata, ekspresi muka, posisi tubuh, gerak-gerik kurang tertuju.
 - b) Kesulitan bermain dengan teman sebaya.
 - c) Tidak ada empati, perilaku berbagi kesenangan atau minat.
 - d) Kurang mampu mengadakan hubungan sosial dan emosional 2 arah.
- 2) Komunikasi Sosial (minimal 1)
 - a) Tidak/terlambat bicara, tidak berusaha komunikasi non verbal.
 - b) Bisa bicara tetapi tidak untuk komunikasi/inisiasi, egosentris.
 - c) Bahasa aneh dan diulang-ulang/stereotip.
 - d) Cara bermain kurang variatif/imajinatif, kurang imitasi sosial.
- 3) Imaginasi, berfikir fleksibel dan bermain imajinatif (minimal 1)
 - a) Mempertahankan 1 minat atau lebih dengan cara yang sangat khas dan berlebihan, baik intensitas dan fokusnya.
 - b) Terpaku pada suatu kegiatan ritualistik/rutinitas yang tidak berguna.
 - c) Ada gerakan-gerakan aneh yang khas dan berulang-ulang. Seringkali sangat terpukau pada bagian-bagian tertentu dari suatu benda.

Ada perbedaan antara autisme dengan *ADHD*, sehingga butuh kejelian dalam mengadakan diagnosis dan melakukan prognosis. Untuk menghindari “kerancuan” perlu kiranya mengetahui terlebih dahulu ketika seseorang dapat dikategorikan *ADHD* jika memenuhi prasyarat no 1, 2, 3,4, 5 dan 6 seperti tertera dibawah ini (tanpa gejala Hiperaktif, didiagnosa dapat disebut sebagai *ADD* atau *Attention Deficit Disorder*). Kapan Seseorang dapat dikategorikan sebagai *Inattention*?

- 1) Jika minimal memenuhi 6 kriteria dibawah ini?
 - a. Tidak teliti atau sering ceroboh dalam menyelesaikan tugas sekolah, pekerjaann atau kegiatan lain;
 - b. Sulit mempertahankan konsentrasi untuk menyelesaikan tugas atau permainan;
 - c. Sering tidak mendengarkan pada saat diajak bicara;
 - d. Cenderung tidak

mengikuti instruksi dalam menyelesaikan tugas atau permainan; e. Mengalami masalah dalam mengatur atau mengorganisir tugas atau kegiatan; f. Tidak menyukai atau cenderung menghindari tugas yang memerlukan kemampuan mental dan konsentrasi yang panjang; g. Sering kehilangan barang-barang atau peralatan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas. Misalnya : buku, pensil, penghapus dan lain-lain; h. Mudah terpecah konsentrasinya; i. Pelupa.

Kapan seseorang dapat dikatakan sebagai hiperaktif dan impulsif ? Jika memenuhi minimal 6 di bawah ini (dari gabungan Hiperaktif dan Impulsif).

Hiperaktif:

a. Tidak dapat duduk tenang; b. Sering meninggalkan bangku tanpa alasan yang jelas; c. Berlari, memanjat tidak pada tempatnya (pada usia dewasa, lebih ditunjukkan dengan sikap gelisah); d. Kesulitan dalam menikmati kegiatan atau permainan yang tenang dan membawa relaksasi; e. Berkeinginan untuk selalu bergerak aktif; f. Cerewet.

Impulsif :

a. Sering memberikan jawaban sebelum pertanyaan yang ditanyakan selesai; b. Mengalami masalah dalam menunggu giliran; c. Sering memotong pembicaraan orang lain atau menyerobot.

- 2) Gejala yang disebutkan diatas muncul pada saat seseorang berusia sebelum tujuh tahun. 3. Gejala muncul paling tidak di dua situasi berbeda, misalnya di sekolah dan di rumah. 4. Gejala tersebut mengakibatkan gangguan pada kegiatan sekolah, sosial atau pekerjaan. 5. Gejala tersebut tidak terjadi semata-mata karena *Pervasif Developmental Disorder* atau kelainan kejiwaan lainnya termasuk *Schizophrenia*. 6. Gejala tersebut tidak dapat dijelaskan lebih baik sehubungan dengan kelainan yang diakibatkan oleh

perubahan perasaan (*mood*), ketakutan yang amat sangat (*anxiety*), kebingungan (*dissociative*), atau kelainan kepribadian (*personality disorder*).

Kelompok kelainan perilaku yang hampir selalu ditemukan pada autisme, antara lain:

- 1) Mengalami kesulitan untuk menjalin pergaulan yang rapat/akrab
- 2) Sangat kurang dalam menggunakan bahasa;
- 3) Sangat lemah kemampuan berkomunikasi;
- 4) Kelainan lain-lain, di antaranya :
 - a) Sangat peka terhadap perubahan lingkungan. Anak akan bereaksi secara emosional, kadang malah bereaksi kasar meskipun hanya perubahan kecil dari kehidupannya rutin, misalnya : perubahan warna kursi atau baju, atau naik kendaraan yang tidak biasa sebelumnya;
 - b) Setiap perubahan bagi anak autisme selalu dirasakan buruk, dan perubahan yang kearah yang baik pun tidak pernah dirasakan buruk, dan perubahan kearah yang baik pun tidak pernah dirasakan sebagai *surprise*;
 - c) Memperlihatkan gerakan-gerakan tubuh yang aneh, misalnya: selagi duduk bergerak ke depan dan ke belakang, berjalan jinjit (mengutamakan ujung telapak kaki);
 - d) Sebagian kecil anak autisme menunjukkan masalah perilaku yang sangat menyimpang, seperti: melukai diri sendiri, baik karena gigitan sendiri atau menggunakan pisau, membentur-benturkan kepala, kadang-kadang ada yang menyerang teman bergaulnya.²⁴

3. Konsentrasi Belajar

a. Pengertian Konsentrasi

Konsentrasi dalam kamus besar bahasa Inggris berasal dari bentuk kata kerja (*verb*) yaitu *concentrate*, yang berarti memusatkan,

²⁴*Ibid*, hlm. 89-95

sedangkan dalam bentuk benda (*noun*), yaitu *concentration*, yang berarti pemusatan.²⁵ Sama halnya dalam kamus besar bahasa Indonesia konsentrasi diartikan sebagai pemusatan, perhatian, pikiran pada suatu hal.²⁶

Secara umum sebagian orang memahami pengertian konsentrasi sebagai suatu proses pemusatan pemikiran pada suatu objek tertentu. dengan adanya pengertian tersebut timbullah suatu pengetahuan lain, bahwa didalam orang melakukan konsentrasi, orang harus berusaha akeras agar segebab perhatian panca indra dan pikirannya hanya boleh berfokus pada suatu objek saja. Panca indra, khususnya mata dan telinga tidak boleh berfokus kepada hal-hal lain, pikiran tidak boleh memikirkan dan teringat masalah lain.²⁷

Begitu pula konsentrasi siswa dalam hal belajar mutlak diperlukan. Karena kalau kita perhatikan keluhan kurang bisa berkonsentrasi merupakan keluhan yang paling umum dikalangan siswa, percaya atau tidak konsentrasi merupakan kunci dari pada kesuksesan. Secara psikologis jika memusatkan perhatiannya pada sesuatu, maka segala stimulus lainnya yang tidak diperlukan tidak masuk dalam sadarnya. Akibatnya pengamatan menjadi sangat cermat dan berjalan dengan baik. Stimulus yang menjadi perhatiannya kemudian menjadi mudah masuk kedalam ingatan, juga akan menimbulkan tanggapan yang terang, kokoh dan tidak mudah hilang begitu saja, bahkan dengan mudah untuk direproduksi.²⁸

Dalam proses belajar konsentrasi dan perhatian sangat di perlukan, sehingga perhatian pada proses belajar juga merupakan hal yang sangat penting. Perhatian adalah padanan kata *attention* dalam

²⁵ K.Arief Khoiry, et, al, *Kamus Lengkap Praktis Modern*, Mekar, Surabaya, 1999, hlm. 84.

²⁶ Departement Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1994, hlm. 519.

²⁷ Tursan Hakim, *Mengatasi Gangguan Konsentrasi*, Puspa Swara, (Anggota IKAPI), Jakarta, 2002, hlm. 1

²⁸ Abdul Rahman Shaleh, Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Persepektif Islam*, Kencana, Jakarta, 2004, hlm. 209

bahasa inggris. Menurut Kenneth E. Andresen (1972), perhatian (*attention*) adalah proses mental ketika suatu stimuli atau serangkaian stimuli berposisi menonjol dalam kesadaran seiring dengan keadaan stimuli yang lainnya sedang melemah. Perhatian muncul ketika terjadi pengkonsentrasian salah satu alat indra serta mengesampingkan masukan-masukan melalui alat indra lainnya.²⁹

b. Pengertian Belajar

Secara umum arti penting belajar bagi manusia antara lain adalah melaksanakan kewajiban keagamaan, meningkatkan derajat kehidupan, memperhatikan dan mengembangkan kehidupan.³⁰ Belajar adalah suatu kecenderungan dan ketertarikan mempelajari sesuatu untuk mendapatkan pengalaman dan perubahan tingkah laku baik sementara atau permanen dengan minat akan mendorong seseorang untuk giat belajar agar dapat menghadapi kesulitan-kesulitan hidup, memperoleh pengertian pengetahuan, sikap yang baik serta hasil yang baik pula.

Sedangkan beberapa pengertian belajar dapat kita lihat sebagai berikut:

- 1) Belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya;
- 2) Belajar adalah perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru berbentuk ketrampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan;
- 3) Belajar adalah di perolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan sikap baru;
- 4) Belajar adalah proses munculnya atau berubahnya suatu perilaku karena adanya respon terhadap suatu situasi;

²⁹Mahmud, *Op., cit.*, hlm. 70

³⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, hlm. 113

- 5) Belajar adalah perubahan perilaku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman.

Dalam bahasa arab, belajar berpadanan dengan kata *ta'allum*. Sebagai salah satu sumber pengetahuan al Qur'an (Surat al- Baqoroh ayat 102) menggunakan kata *ta'allum* untuk proses penangkapan dan penyerapan pengetahuan yang bersifat maknawi serta berpengaruh terhadap perilaku. *Ta'allum* menurut Muhammad Bakir adalah sebuah proses penyerapan informasi tanpa batas. Secara lebih lengkap, Mustafa Fahmi menyebutkan bahwa *ta'allum* adalah istilah yang menggambarkan proses perubahan perilaku dan pemindahan pengetahuan. Proses perubahan tersebut terjadi pada wilayah sikap, kecerdasan motorik-sensorik, dan keadaan psikis. Dari beberapa pengertian belajar di atas dapat di simpulkan bahwa kata kunci belajar adalah perubahan tingkah laku.³¹

Jadi, dapat di simpulkan bahwa konsentrasi belajar adalah pengarahan atau pemusatan pikiran seorang siswa terhadap suatu mapel dalam kegiatan belajar dengan cara mengesampingkan hal yang lainnya yang tidak berhubungan dengan pelajaran itu sebagai perubahan perilaku. Dan konsentrasi belajar menurut peneliti sendiri adalah pemusatan fikiran, perhatian, anak didik terhadap apa yang sedang dipelajari tanpa menghiraukan gangguan-gangguan disampingnya sebagai upaya untuk mengubah perilaku peserta didik agar memiliki konsentrasi belajar yang baik.

4. Pendidikan Agama

a. Pengertian Pendidikan Agama

Banyak ahli pendidikan mendefinisikan pengertian pendidikan Agama. Pendidikan merupakan sebuah proses dengan metode-metode tertentu orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara

³¹Mahmud, *Op., cit.* hlm 61-63

bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.³² Ada beberapa pengertian tentang pendidikan agama menurut para pakar Pendidikan Agama yaitu antara lain:

Menurut Zuharini Pendidikan agama adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu siswa agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran agama.³³

Menurut Ahmad D. Marimba, Pendidikan agama adalah suatu bentuk bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran.³⁴

Menurut Muhammad Fadli al- Jamaly, Pendidikan Agama adalah upaya mengembangkan, mendorong serta mengajar peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasar nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia.³⁵

Menurut Ahmad Tafsir, mendefinisikan Pendidikan Agama sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran agama.³⁶

Menurut Zakiyah Darajat, bahwa pendidikan agama adalah suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuannya yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam juga merupakan rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama islam, karena itulah pendidikan agama islam merupakan mata

³² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm. 10.

³³ Zuharini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Usaha Nasional, Surabaya, 1986, hlm. 27.

³⁴ Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Agama Islam*, YPAI Ma'arif, Bandung, 1997, hlm. 23

³⁵ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm. 31.

³⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1992, hlm. 32.

pelajaran pokok yang menjadi salah satu komponen, dan tidak dapat dipisahkan dari moral dan kepribadian peserta didik.³⁷

Sedangkan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Pendidikan agama adalah salah satu bidang studi pendidikan yang bersama-sama Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan menjadi kurikulum bagi setiap jenis jalur dan jenjang pendidikan.³⁸

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, pengertian Pendidikan Agama adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran agama melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan agama (Islam) merupakan rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam, karena itulah pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi salah satu komponen, dan tidak dapat dipisahkan dari moral dan kepribadian peserta didik.³⁹

b. Tujuan Pendidikan Agama

Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting yaitu sebagai arah yang hendak dituju oleh pendidikan itu.⁴⁰ Maka tujuan pendidikan agama adalah cita-cita yang hendak dicapai melalui Pendidikan Agama. Tujuan pokok pendidikan agama ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.⁴¹

Tujuan Pendidikan Agama dapat diperjelas dalam bagian-bagian sebagai berikut:

³⁷ Abdul Majid & Yusuf M,udzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana Predana Media, Jakarta, 2006, hlm. 71.

³⁸ UUSPN No. 20 Tahun 2003, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Gramedia, Jakarta, 2004, hlm. 13.

³⁹ *Ibid*, hlm 30

⁴⁰ Zuharini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, hlm. 40

⁴¹ M. Athiyah Al Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terjemahan Bustonia A. Ghani dan Johar Bakri, Bulan Bintang, Jakarta, 1975, hlm.1.

- 1) Mengetahui dan melaksanakan dengan baik ibadah yang disebutkan dalam hadits nabi, yang antara lain menyebutkan agama itu di bangun atas lima dasar yaitu rukun islam.
- 2) Memperoleh bekal pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan perbuatan yang diperlukan untuk mendapatkan rezeki bagi dirinya dan keluarganya.
- 3) Mengetahui dan memiliki ketrampilan untuk melaksanakan peranan kemasyarakatan dengan baik (akhlaq terpuji) yang dikelompokan dalam dua kategori, yaitu dalam hubungan dengan manusia dengan orang lain untuk kepentingan dirinya dan kepentingan umat, dan sayang kepada orang yang lemah dan kasih kepada hewan.⁴²

Jadi Pendidikan agama bertujuan memberikan kemampuan dasar yang diharapkan dari lulusannya adalah dengan landasan iman yang benar. Sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia.⁴³

c. Fungsi Pendidikan Agama

Fungsi pendidikan agama adalah untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah serta membiasakan siswa berakhlak mulia. Hal tersebut sesuai dengan fungsi pendidikan agama seperti yang dikatakan Darajat (2010) adalah untuk: 1) Menumbuhkan rasa keimanan yang kuat; 2). menanam kembangkan kebiasaan dalam melakukan amal ibadah, amal sholeh, dan akhlak mulia, dan 3) menumbuhkembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar bagi anugrah Allah SWT.

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa pendidikan agama di sekolah adalah sebagai salah satu bentuk untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam meningkatkan pemahaman keagamaan,

⁴²HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003, hlm. 28-29.

⁴³ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm.81

yakni meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. serta kemuliaan akhlak peserta didik.

B. HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian yang relevan dengan judul ini sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Uti'atul Fajtiyyah yang tertuang dalam skripsi dengan judul "Strategi Pengajaran Agama Islam bagi Anak Autis di Terapi Autisme Bunda, Loram wetan Jati, Kudus Tahun 2010/2011". Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut yaitu peneliti menulis tentang anak autis dalam rangka memperjuangkan haknya untuk memperoleh pendidikan agama islam.
2. Skripsi "Kefektifitasan Pendekatan Individual dalam mengatasi anak Retardasi mental pada mata pelajaran Agama Islam di Sekolah Dasar Luar Biasa Purwosari Kudus. Oleh Nur Lailatun Nisfiyah (109033). Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SDLB Purwosari Kudus dapat disimpulkan sebagai berikut: penelitian ini bertujuan untuk mengetahui deskripsi anak ketebelakangan mental khususnya anak autis di SDLB Purwosari Kudus yaitu anak yang mempunyai kemampuan terbatas yang sangat kompleks, mereka cenderung menyendiri, tidak punya rasa empati, tidak mempunyai kontak mata yang konsisten, tingkahnya hiperaktif namun ada juga yang hipoaktif, belum bisa atau mempunya gangguan komunikasi, dan mempunyai kebiasaan yang aneh, ketidakcakapan dalam interaksi sosial, dan keterbatasan fungsi- fungsi mental lainnya.⁴⁴

Berdasarkan penelitian tersebut, sebagai bahan perbandingan atau rujukan yang sudah teruji keberhasilannya, dengan materi-materi yang berbeda pada pengajaran untuk anak autis maka penulis mengambil judul penelitian "Impementasi metode *Stimulus Respon* untuk meningkatkan konsentrasi

⁴⁴ Nur Lailatun N. (109033) "Kefektifitasan pendekatan individual dalam mengatasi anak Retardasi mental pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SDLB Purwosari Kudus", Jurusan Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus, Kudus, 2013.

belajar anak autisme pada pembelajaran Pendidikan Agama di SDLB Sunan Kudus desa Pedawang Kudus.”

C. KERANGKA BERFIKIR

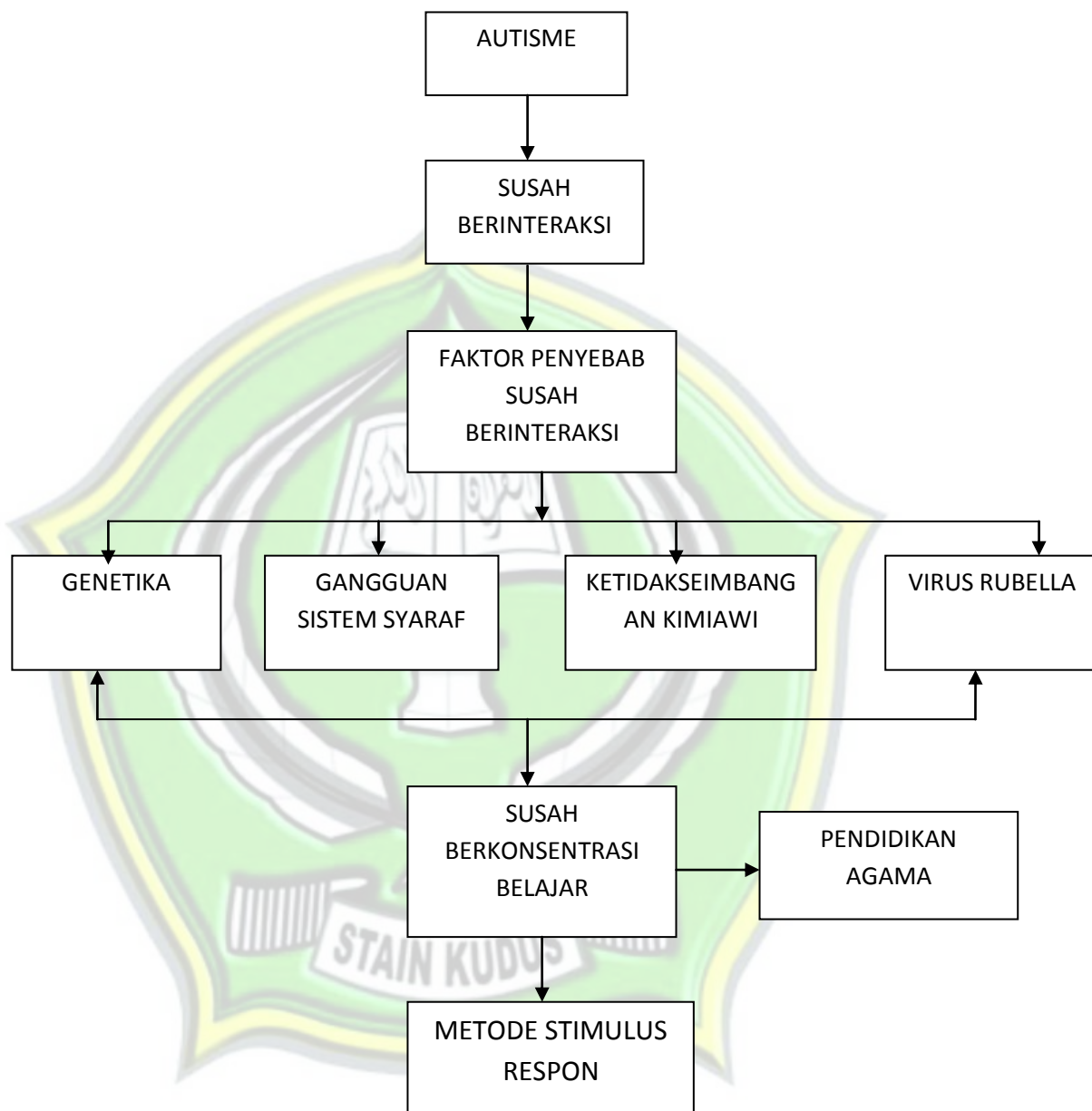
Pembentukan sikap moral dan pribadi anak pada umumnya terjadi melalui pendidikan dan pengalaman belajar. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Perubahan tingkah laku yang terjadi harus secara sadar. Seseorang dikatakan belajar apabila setelah melakukan kegiatan belajar ia menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi suatu perubahan. Stimulus adalah apa saja yang di berikan guru kepada siswa, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang di berikan oleh guru. Belajar stimulus dan respon mengacu pada proses perubahan perilaku yang di hasilkan oleh adanya relasi antara stimulus atau rangsangan dan respon atau jawaban atas stimulus. Proses pembelajaran yang baik ialah yang memungkinkan terjadinya relasi antara stimulus dan respon dengan baik. Untuk itu, maka stimulus harus benar-benar dapat memberi rangsangan atau stimulus. Pertanyaan yang singkat dan jelas akan dapat mengundang respon yang lebih baik dari pada pertanyaan panjang yang berbelit-belit yang mungkin bisa menyesatkan.

Oleh karena itu, guru harus mampu memilih rangsangan yang baik dan mampu memberi rangsangan yang baik. Hubungan antara stimulus dan respon akan semakin erat jika sering di latih dan semakin kurang apabila jarang di latih. Dalam mengajar kita harus perhatikan situasi peserta didik dan perhatikan respon yang di harapkan dari situasi tersebut. Hendaknya guru mampu menciptakan hubungan respon dengan sengaja dan membuat hubungan sedemikian rupa sehingga menghasilkan stimulus dan respon yang baik. Terdapat banyak aspek eksternal yang berpengaruh terhadap diri siswa di sekolah. Teman-teman, struktur sekolah, suasana kelas, kebersihan, peralatan dan banyak hal lainnya adalah contoh dari sekian banyak stimulus yang mestinya diperhatikan untuk kesuksesan proses KBM. Namun diantara semua itu, aspek guru merupakan stimulus yang paling besar pengaruhnya.

Bagaimana semangat, kreativitas, ketekunan dan kesabaran guru dalam mengajarkan menentukan proses pengkondisian siswa dalam belajar.

Stimulus tidak lain adalah lingkungan belajar anak baik yang internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar. Sedangkan respon adalah akibat atau dampak berupa reaksi fisik terhadap stimulus. Belajar berarti penguatan ikatan, asosiasi, sifat, kecendrungan perilaku S-R (Stimulus-Respon). Maka dengan memperhatikan kondisi internal dan eksternal peserta didikan lebih membantu dalam pembelajaran yang akan dilakukan. Secara sadar bahwa dalam proses belajar ini yang diutamakan adalah bagaimana individu dapat menyelesaikan dan terhadap rangsangan kehidupan kemudian individu ini mengadakan reaksi. Reaksi yang dilakukan merupakan usaha untuk menciptakan kegiatan sekaligus menyelesaikan dan akhirnya mendapatkan hasil yang mengakibatkan perubahan pada dirinya. Sebagai hal baru serta menambah pengetahuan. Belajar bertujuan untuk mengubah sikap positif artinya apabila seseorang belajar sesuatu hal yang baru tergantung stimulus disekitarnya (faktor lingkungan yang kondusif memberikan kenyamanan dalam proses belajar) termasuk keaktifan proses mental yang sering dilatihkan akhirnya menjadi suatu kegiatan yang terbiasa.

Gambar 1.1 Kerangka Berfikir:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian lapangan (*field reseach*) yang bersifat kualitatif. Penelitian berangkat ke “lapangan” untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan ilmiah. Penelitian lapangan biasanya membuat catatan secara ekstensif yang kemudian dibuatkan kodenya dan dianalisis dengan berbagai cara.¹ Adapun penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung ke obyek penelitian.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian kualitatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut, sumber data langsung berupa tata situasi alami dan peneliti adalah instrument kunci, bersifat deskriptif, lebih menekankan pada makna proses ketimbang hasil, analisis datanya bersifat induktif, dan makna merupakan perhatian utama dalam pendekatan penelitian.²

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi. Ia juga bisa bersifat komperatif dan korelatif.³ Penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya dan para peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap objek penelitian, semua kegiatan atau peristiwa berjalan

¹ Lexy J. Moleyong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Rosdakarya, Bandung, 2010, hal. 26

² Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Pustaka Setia, Bandung, 2002, hal. 60-63

³ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2002, hal. 44

seperti apa adanya.⁴ Dalam penelitian deskriptif kualitatif, peneliti harus menggunakan dirinya sendiri sebagai instrumen, mengikuti asumsi-asumsi kultural sekaligus mengikuti data-data.⁵

B. Sumber Data

1. Data Primer

Data Primer atau data tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambil data langsung pada subyek sebagai sumber data yang dicari.⁶ Data ini diperoleh dari penelitian lapangan melalui prosedur dan tehnik pengambilan data yang dapat berupa interview atau wawancara, observasi, dokumentasi maupun penggunaan instrumen pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya.⁷ Adapun yang dimaksud data primer dalam penelitian ini adalah di Sekolah Dasar Luar Biasa Sunan Kudus (Yayasan Ponpes Al Achsaniiyyah) di Desa Pedawang, Kudus.

2. Data Sekunder

Data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subyek penelitian,⁸ Data sekunder biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan peneliti terdahulu.⁹ Yang dimaksud data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen dan arsip-arsip yang berkenaan dengan Sekolah Dasar Luar Biasa Sunan Kudus (Yayasan Ponpes Al Achsaniiyyah) di Desa Pedawang, Kudus yang meliputi sejarah terbangunnya Sekolah Dasar Luar Biasa Sunan Kudus di Desa Pedawang,

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode penelitian Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hal. 18

⁵ Julia Barnnen, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kualitatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, hal. 11

⁶ Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, hal. 91

⁷ Marzuki, *Metodologi Riset: Panduan Penelitian Bidang Bisnis dan Sosial*, EKONISIA, Yogyakarta, 2005, hal. 62-63

⁸ Saifuddin Anwar, *Loc. Cit.* 91

⁹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, hal. 146

arsip sekolah, data peserta didik dan struktur kepengurusan sekolah, dan lain-lain.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian di lakukan, beserta jalan dan kotanya. Adapun lokasi penelitian adalah Sekolah Dasar Luar Biasa Sunan Kudus (Yayasan Ponpes Al Achsaniiyyah) di Desa Pedawang, Kecamatan Bae Kabupaten Kudus.

D. Instrumen Penelitian

Dalam Penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.¹⁰ Peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya.¹¹

Peneliti melakukan penelitian dengan menetapkan fokus penelitian berdasarkan keseluruhan situasi sosial yaitu meliputi tempat, pelaku, dan aktifitas. Tempat yang dijadikan fokus penelitian adalah Sekolah Dasar Luar Biasa Sunan Kudus (Yayasan Ponpes Al Achsaniiyyah) di Desa Pedawang, Kecamatan Bae Kabupaten Kudus.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini untuk mengumpulkan data dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2009, hal. 306

¹¹ *Ibid*, hal. 305

1. Metode Observasi

Metode observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.¹² Observasi dilakukan secara sistematis (berkerangka) mulai dari metode yang digunakan dalam observasi sampai cara-cara pencatatannya.¹³ Metode ini digunakan untuk mengamati kegiatan-kegiatan yang ada di adalah Sekolah Dasar Luar Biasa Sunan Kudus (Yayasan Ponpes Al Achsaniiyah) di Desa Pedawang, Kecamatan Bae Kabupaten Kudus.

2. Metode Wawancara Tidak Terstruktur

Metode wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.¹⁴

Wawancara tidak terstruktur dimaksudkan agar pertanyaan yang diajukan dapat dijawab oleh obyek secara benar dan tidak dibuat-buat yaitu dilakukan dengan secara lebih mendalam lagi kepada narasumber.¹⁵ Metode ini dilakukan untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan pergeseran paradigma model pembelajaran di Sekolah Dasar Luar Biasa Sunan Kudus (Yayasan Ponpes Al Achsaniiyah) di Desa Pedawang, Kecamatan Bae Kabupaten Kudus.

Dengan menggunakan interview ini, peneliti mendapatkan data tentang bagaimana implementasi metode stimulus-respon dalam meningkatkan konsentrasi belajar anak autis pada pembelajaran pendidikan agama di Sekolah Dasar Luar Biasa Sunan Kudus (Yayasan Ponpes Al Achsaniiyah) di Desa Pedawang, Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. Adapun narasumber dari wawancara ini Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama, dan Guru terapis anak Autis.

¹² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1993, hal.

¹³ *Ibid*, hal. 147

¹⁴ Sugiyono, *Op.Cit*, hal. 320

¹⁵ Lexy J. Moleyong, *Op.Cit*, hal. 191

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealiamahan yang sukar diperoleh, sukar ditemukan dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.¹⁶ Dokumentasi pada dasarnya merupakan rekaman yang bersifat tertulis atau film dan isinya merupakan peristiwa yang telah berlalu. Jadi dokumen bukanlah catatan peristiwa yang terjadi saat ini dan masa yang akan datang, namun catatan masa lalu.¹⁷

Metode dokumentasi diperlukan sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dalam hal dokumen, hasil penelitian dari pengamatan atau wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan. Kemudian juga hasil penelitian akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.¹⁸ Data tulisan ini bisa berupa buku-buku majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, dan sebagainya. Adapun yang dimaksud dokumen disini adalah data atau dokumen yang tertulis.

Dengan menggunakan metode ini, peneliti mengumpulkan data dari dokumen yang sudah ada, sehingga dengan menggunakan metode ini peneliti dapat memperoleh catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian seperti : gambaran umum dan juga kondisi khusus di Sekolah Dasar Luar Biasa Sunan Kudus (Yayasan Ponpes Al Achsaniiyah) di Desa Pedawang, Kecamatan Bae Kabupaten Kudus.

¹⁶ Mahmud, *Op.Cit*, hal. 183

¹⁷ Andi Prastowo, *Menguasai Teknik – Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, DIVA Press, Yogyakarta, 2009, hal. 192

¹⁸ *Ibid*, hal. 193

Dari hasil dokumentasi ini, peneliti menghasilkan data tentang :

- a. Profil di Sekolah Dasar Luar Biasa Sunan Kudus (Yayasan Ponpes Al Achsaniiyah) di Desa Pedawang, Kecamatan Bae Kabupaten Kudus dalam bentuk arsip.
- b. Struktur organisasi pengurus di Sekolah Dasar Luar Biasa Sunan Kudus (Yayasan Ponpes Al Achsaniiyah) di Desa Pedawang, Kecamatan Bae Kabupaten Kudus
- c. Program yang menunjang penelitian.

Setelah melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian mengadakan reduksi, yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting dan dicari tema dan polanya.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).

1. Uji *Credibility* (Validitas Internal)

Uji kredibilitas data antara lain dilakukan dengan :

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan Pengamatan dilakukan dengan cara peneliti sering kelapangan untuk melakukan pengamatan, wawancara dengan sumber-sumber informasi yang pernah diambil datanya. Hal ini dimaksudkan agar data yang diperoleh akan dapat lebih dapat dipercaya. Dengan semakin kelapangan dan seringnya wawancara antara peneliti dan narasumber akan terjalin keakraban antara peneliti dan nara sumber akan peneliti dan sumber data yang diteliti, sehingga data yang diperoleh akan lebih dapat dipercaya.

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti peneliti melakukan pengamatan secara serius dan cermat serta berkesinambungan. Peneliti akan selalu memperhatikan butir-butir yang ditanyakan

kepada sumber data, dan selalu diulang-ulang pemahamannya agar dapat ditarik kesimpulan yang tepat.¹⁹

c. Triangulasi

Dalam penelitian ini lebih menggunakan triangulasi yang mana ini dilakukan dengan memeriksa keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain di luar data itu. Menurut Pathon, ada 4 macam keabsahan yaitu sebagai berikut :

1) Triangulasi Data

Menggunakan berbagai sumber data, seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subyek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

2) Triangulasi Pengamat

Adanya pengamat di luar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini, misalnya pembimbing bertindak sebagai pengamat (expert judgement) yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.

3) Triangulasi Teori

Penggunaan berbagai teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memenuhi syarat. Pada penelitian ini, berbagai teori telah dijelaskan pada bab II untuk dipergunakan dan menguji terkumpulnya data tersebut.

4) Triangulasi Metode

Penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan.²⁰

d. Analisis Kasus Negatif

¹⁹ Mukhamad Saekan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, NORA Media Enterprise, Kudus, 2010, hal. 94-95

²⁰ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Pustaka Setia, Bandung, 2009, hal. 143-144

Analisis Kasus Negatif adalah peneliti mencari data yang bertentangan dengan yang diinginkan. Jika masih ada data yang berbeda atau bertentangan maka peneliti harus mencari jawaban secara detail dan mendalam tentang data yang berbeda itu.

e. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi disini adalah data yang ditemukan peneliti harus didukung dengan beberapa dokumen, seperti foto, alat perekam, handycam, dll.

f. Member *Chek*

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan member *chek* adalah untuk mengetahui seberapa besar data yang diperoleh itu sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.²¹ Apabila ada kesempatan maka data tersebut dapat dikatakan valid dan dapat dipercaya. Jadi tujuan member *chek* ini adalah agar informasi yang diperoleh dan yang akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud narasumber.

2. Uji *Transferability* (Validitas Eksternal)

Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Bagi peneliti naturalistik, nilai transfer bergantung pada pemakai, hingga manakala hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain. Peneliti sendiri tidak menjamin “validitas eksternal” ini.

Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian maka pembaca menjadi jelas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.

²¹ Mukhamad Saekan, *Loc.Cit*

Bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya, “semacam apa” suatu hasil penelitian dapat diberlakukan (transferability), maka laporan tersebut memenuhi standar transferabilitas.²²

3. Uji *Dependability* (Reliabilitas)

Dalam penelitian kualitatif, dependability disebut reliabilitas. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.²³

4. Uji *Confirmability* (Objektivitas)

Uji confirmability mirip dengan uji dependability, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji confirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmability.²⁴

G. Analisis Data

Setelah data yang diperlukan penulis telah terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data dengan mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data dalam penelitian ini bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu menjadi hipotesis. Artinya dalam penelitian ini data-data dari wawancara dan observasi diolah dan dianalisis sehingga menjadi

²² Sugiyono, *Op.Cit*, hal. 376-377

²³ *Ibid*, hal. 377

²⁴ *Ibid*, hal. 378

suatu hipotesis. Jika hipotesis tersebut diterima, maka akan berkembang menjadi teori.²⁵

Untuk memperjelas penulisan ini maka peneliti menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk difahami dan disimpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, membuat prediksi maupun mempelajari implikasi.²⁶

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

1. Analisis sebelum di lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian, namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk selama di lapangan.

2. Analisis selama di lapangan model Miles and Huberman

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai setelah analisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi. Sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data yaitu : data-data yang peneliti dapatkan akan dianalisa dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang terdiri dari tiga kegiatan, yaitu:

²⁵ *Ibid*, hal. 335

a. *Data collection* (koleksi data)

Sebelum melakukan analisis data, langkah pertama yang harus dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data atau mengoleksi data yang diperoleh baik dari hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi sesuai yang diinginkan oleh peneliti.

b. *Data Reduction* (reduksi data)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.²⁷ Dengan demikian, akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai data yang benar-benar diperlukan dan mempermudah penulis dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya.

c. *Data Display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi berdasarkan aspek-aspek penelitian, penyajian data dimaksudkan untuk memudahkan peneliti menafsirkan data dan menarik kesimpulan.

d. *Concluding Drawing* (*verification*)

Langkah keempat adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.²⁸

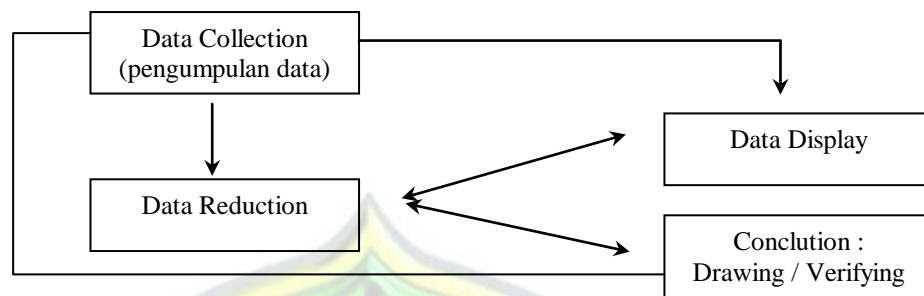
Sehingga dapat dijelaskan proses analisis data dalam bagan di bawah ini adalah saling interaktif (keterkaitan) antara satu dengan yang lainnya.

²⁶ Saifudin Azwar, *Op. Cit*, hal. 6-7

²⁷ Sugiyono, *Op.Cit*, hal 336-338.

²⁸ *Ibid*, hal. 336-345

Gambar 1.2



Komponen dalam analisis data.²⁹

Jadi, dalam menganalisis data, peneliti akan melakukan beberapa tahapan yaitu : reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, penyederhanaan dan transformasi data “kasar” dari hasil temuan di lapangan. Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi di lapangan, yang kemudian direduksi dengan memilih dan membuang hal-hal yang dianggap tidak perlu untuk mendapatkan inti dari hasil penelitian. Reduksi mencakup kegiatan mengikhtisarkan hasil pengumpulan data selengkap mungkin dan memilihnya ke dalam konsep dan kategori tertentu. Kategori data yang dibuat untuk menganalisis merujuk pada tiga aspek literasi informasi berdasarkan teori dan pendapat oleh beberapa ahli dan lembaga yang sudah diakui yaitu identifikasi kebutuhan informasi, penelusuran informasi dan pemanfaatan informasi yang kemudian dikaitkan dengan kompetensi profesionalisme dan paedagogik guru. Data yang terkumpul akan dituangkan dalam bentuk narasi deskriptif.

Alur penting dalam kegiatan analisis data adalah penyajian data. Hasil reduksi data diorganisasikan ke dalam bentuk tertentu (*display data*). Sehingga akan terlihat lebih utuh. Penyajian data dilakukan dengan menyusun sejumlah informasi yang sudah didapatkan untuk memudahkan dalam menyusun sejumlah informasi yang sudah didapatkan untuk memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Dengan membuat penyajian data, akan

mempermudah peneliti dalam menyederhanakan informasi yang kompleks kedalam bentuk kesatuan dan memaparkan hasil penelitian supaya lebih mudah dipahami. Data dirangkum dan diringkaskan dengan cara yang sistematis. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan melihat keseluruhan proses kegiatan penelitian. Analisis kualitatif ini peneliti gunakan untuk menganalisis Implementasi Metode *Stimulus-Respon* dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Autis pada Pembelajaran Pendidikan Agama di Sekolah Dasar Luar Biasa Sunan Kudus (Yayasan Ponpes Al Achsaniiyah) di Desa Pedawang, Kecamatan Bae Kabupaten Kudus.



²⁹ *Ibid*, hal. 338

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. DATA PENELITIAN

1. Implementasi metode *Stimulus-Respon* untuk meningkatkan Konsentrasi Belajar anak Autis pada Pembelajaran Pendidikan Agama di SDLB Sunan Kudus (Yayasan Ponpes Al Achsaniiyah) Desa Pedawang Bae Kudus

Berdasarkan pada hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa informan pada hari senin tanggal 20 April 2015- 24 April 2015 di SDLB Sunan Kudus (Yayasan Ponpes al Achsaniiyah), ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan metode *Stimulus-Respon* untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak autis pada pembelajaran Pendidikan Agama di SDLB Sunan Kudus (Yayasan Ponpes al Achsaniiyah), peneliti memperoleh data penelitian sebagai berikut:

Menurut ibu Noor Izzah proses pelaksanaan metode *stimulus-respon* dalam pembelajaran Pendidikan Agama di SDLB Sunan Kudus mengatakan bahwa:

“Pada proses pembelajaran dengan menggunakan metode *Stimulus-Respon* di SDLB Sunan Kudus (Yayasan Ponpes al Achsaniiyah), diterapkan dengan cara memberikan *stimulus* (rangsangan) kepada peserta didik autis berupa instruksi atau perintah untuk mengerjakan sesuatu dengan cara di ulang-ulang. Pembelajarannya biasanya dimulai pada pukul 07.00-15.00 WIB, setiap akan memulai pembelajaran diawali dengan membaca asmaul husna dan sholawat nabi yang dilakukan oleh seluruh anak didik berkebutuhan khusus terutama anak autis secara bersama-sama dengan dituntun dan dibimbing oleh guru yang pada saat itu sedang mendapat giliran mengajar didalam kelas akademik besar. Kondisi dari peserta didik disini sendiri sangat bermacam-macam mengingat hambatan-hambatan yang dialami pada setiap anak yang berbeda-beda. Ada anak autis yang belajar sambil tiduran, ada yang belajar sambil duduk tetapi aktif berbicara sendiri, ada yang belajar dengan duduk tenang sambil mengikuti senandung asmaul husna, ada anak autis sangat antusias dan memilih untuk duduk diposisi paling depan bersama dengan seorang pengajar yang pada saat itu sedang mengajar dikelas akademik besar, ada juga yang diam namun terlihat memperhatikan karena anak tersebut belum

mampu berbicara dan menggunakan bahasa verbal dengan lancar, bahkan pada saat proses pembelajaran ada juga anak yang tiba-tiba tantrum, marah, dia mengamuk dan menangis karena ia meminta sesuatu tapi tidak diperbolehkan oleh guru, untuk mengatasinya guru yang pada saat itu mendampinginya kemudian membawanya keluar dari kelas untuk ditenangkan.¹ (NI)

Pada proses pembelajaran yang terjadi dikelas akademik besar sebelum mengajar, guru terlebih dahulu mengkondisikan keadaan peserta didik. Sebelum mengajar guru akan memberikan dasar materi terlebih dahulu dengan menulisnya di papan tulis, dan kemudian guru menyampaikan materi yang diajarkan kepada peserta didik autis, dengan diawali guru memberikan pengetahuan/materi kepada peserta didik autis untuk dipraktikan dan ditirukan. Dalam pelaksanaanya guru lebih menggunakan pendekatan individual karena kondisi anak autis yang berbeda-beda, jadi guru/terapis harus satu-persatu dalam mengajarnya, agar interaksi antara anak autis dengan guru, dapat terjalin dengan baik maka sebagai seorang guru yang mengajar anak-anak berkebutuhan khusus ini ibu Noor Izaah harus memiliki kesabaran yang tinggi di dalam mengajar. Begitu juga di dalam menggunakan metode *Stimulus-Respon* dalam mengajar peserta didik autis harus penuh dengan kesabaran karena harus mengulang-ulang dalam mengajarnya. Kemudian peneliti melanjutkan observasi dikelas terapi *One on One*, pada kegiatan pembelajaran dikelas *One on One*, peneliti memperoleh data sebagai berikut. Menurut ibu Noor Izaah terkait dengan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *Stimulus-Respon* di SDLB Sunan Kudus ini mengatakan bahwa:

“Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *Stimulus-Respon* dikelas *One on One* ini dimulai dari jam 07.00 sampai selesai sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan oleh sekolah. Bagi anak yang tidak mempunyai jam pelajaran pagi dikelas *One on One*, akan dikumpulkan dikelas akademik besar bersama anak-anak autis lainnya dan didampingi oleh pengajar atau guru. Para anak autis yang sudah selesai menerima fisioterapi, diajak untuk

¹ Hasil Observasi Peneliti di SDLB Sunan Kudus (Yayasan Ponpes al Achsaniiyah) pada hari Senin tanggal 20 April 2015 jam 07.00-09.00 dengan ibu Noor Izzah di kelas Akademik Besar

menuju kelas masing-masing yaitu dikembalikan ke kelas akademik besar.”² (NI)

Hal itu sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Yetty Trihandayani (YT) dalam sesi wawancara dengan peneliti. Berdasarkan dialog wawancara yang dilakukan antara peneliti dengan ibu Yety Trihandayani selaku kepala sekolah SDLB Sunan Kudus (Yayasan Ponpes al Achsaniiyyah) terkait dengan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *Stimulus-Respon* beliau menuturkan bahwa:

“Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *Stimulus-Respon* di SDLB Sunan Kudus ini bertolak dari kebutuhan peserta didik sendiri, mengingat peserta didik disekolah ini dari kalangan anak berkebutuhan khusus. Pihak sekolah atau yayasan ini menerapkan program yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Seperti pada peserta didik yang mengalami gangguan autis, yang memang tiap anak tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan tidak bisa disamakan antara autis satu dengan autis lainnya. Pendekatan yang sering kali digunakan disini adalah pendekatan individu yakni berupa program pembelajaran individual yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing anak didik. Program tersebut diterapkan guna menyesuaikan kemampuan anak didik atau mengetahui sejauhmana anak didik menguasai materi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.”³ (YT)

Hal serupa juga di sampaikan oleh ibu Hesty (He) terkait dengan pelaksanaan pembelajaran di SDLB Sunan Kudus dengan menggunakan metode *Stimulus-Respon* untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak autis di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDLB Sunan Kudus (Yayasan Ponpes al Achsaniiyyah) ibu Hesty mengatakan bahwa:

“Mengenai pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *Stimulus-Respon* pada peserta didik autis, disini diawali dengan program pembelajaran individual yang programnya dibuat sendiri

² Hasil Observasi di kelas *One on One* di SDLB Sunan Kudus (Yayasan Ponpes al Achsaniiyyah) pada hari Senin, tanggal 20 April 2015 Jam 07.00-09.00 dengan ibu Noor Izah di *Kelas One on One*

³ Hasil Wawancara dengan ibu Yetty Trihandayani, S.E selaku kepala Sekolah di SDLB Sunan Kudus, hari Selasa tanggal 21 April 2015, Jam 09.00-10.00

sesuai dengan kebutuhan peserta didik autis, agar dapat mengoptimalkan kebutuhannya masing-masing. Karena masing-masing anak autis memiliki tingkatan kemampuan yang berbeda-beda, maka menggunakan pendekatan individual, dan disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan masing-masing anak. Sehingga dari data yang di dapat, kita akan mengetahui kebutuhan pembelajaran peserta didik autis. Setiap peserta didik autis yang sudah dapat memenuhi tiap poin kompetensi pada program belajarnya atau yang dalam kata lain dapat merespon dengan baik dan benar terhadap instruksi kita, hingga lambat laun peserta didik akan memiliki pemahaman sendiri. Jika peserta didik autis menunjukkan adanya kemajuan yang bagus, maka kami akan memperluas kemampuan dan ketrampilannya agar menjadi lebih baik lagi. Membiasakan peserta didik untuk selalu konsisten dengan hal baik, seperti mengucapkan salam, membereskan alat tulisnya sendiri, mengikuti sholat berjamaah meskipun ada yang belum bisa gerakannya, ikut mengaji bersama, dan lain sebagainya membuat anak perlahan-lahan memiliki pengalaman sendiri dan membantunya untuk bisa hidup lebih mandiri. Untuk anak autis metode *stimulus-respon* juga bisa di pakai dengan cara mengulang-ulang materi pelajaran yang sedang di pelajari, selain itu metode repetisi atau pengulangan juga sangat di perlukan dalam menangani anak-anak autis ini. Selain itu metode-metode yang di gunakan sama seperti sekolah pada umumnya, seperti ceramah, imitasi, dan tanya jawab.” (He)

Menurut ibu Nurul terkait dengan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *Stimulus-Respon* juga mengatakan bahwa:

“Karena masing-masing anak memiliki tingkatan kemampuan yang berbeda-beda, maka menggunakan metode *stimulus-respon* melalui pendekatan individual, dan disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan masing-masing anak. Untuk anak autis metode *stimulus-respon* juga bisa di pakai dengan cara mengulang-ulang materi pelajaran yang sedang di pelajari, selain itu metode repetisi atau pengulangan juga sangat di perlukan dalam menangani anak-anak autis ini. Selain itu metode-metode yang di gunakan sama seperti sekolah pada umumnya, seperti ceramah dan tanya jawab.”(Nu)

Sedangkan menurut ibu Median Aprilia, S,Pd. terkait dengan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *stimulus-respon* juga mengatakan bahwa:

“Kebetulan disini saya mengajar peserta didik autis bernama Novita yang juga mengalami gangguan autis dan juga hiperaktif. Memang

novita lebih banyak bergerak aktif kesana kemari, serta terkadang susah di bujuk dan di kendalikan saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Terkadang jika saya memberikan instruksi, ia akan sangat marah jika memang sedang tidak berminat dengan kegiatan pembelajaran. Mengenai pelaksanaan program belajar individualnya, sama juga mendapatkan penilaian masuk dari pihak yayasan sekolah ini yang nantinya data tersebut akan digunakan sebagai dasar untuk program belajar Novita. Sedangkan untuk kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *stimulus-respons* Novita di bimbing secara bertahap dengan memberikan instruksi berupa rangsangan (*stimulus*) pada setiap poin kompetensi yang sudah ada dan harus ia jalani. Jika ia tidak mampu melaksanakan, maka saya gunakan prompt. Namun saat ini novita sudah hampir mampu mengikuti kegiatan, dan prompt juga sudah jarang saya gunakan, kecuali untuk instruksi yang lebih tinggi dan rumit tarafnya. Interaksinya pun sudah tidak terpusat lagi pada pemberian benda-benda yang ia sukai, sekarang hanya dengan di beri pujian saja sudah cukup untuk novita. Saya juga lebih mudah dalam menyampaikan materi yang terkait dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam seperti : pelaksanaan sholat, yang bisa sampai pada taraf pengalaman semisal gerakan-gerakan sholat yang di lakukan.” (MA).

Menurut bapak Yudi Kristianto terkait dengan pelaksanaan pembelajaran di SDLB Sunan Kudus mengatakan bahwa:

“Mengenai pelaksanaannya kami menggunakan metode utama Lovaas, ada juga metode *Stimulus-Respon* dan acuan program pembelajaran individual untuk program belajar pada setiap peserta didik. Untuk pembelajaran di kelas akademik besar ini adalah untuk peserta didik yang tidak mempunyai jam pembelajaran di kelas *One on One*. Misalkan anak didik mempunyai jam pembelajaran pagi (dari pukul 09:00-11:00 WIB), maka jam siangnya (dari pukul 13:00-15:00 WIB), anak-anak yang berada disini akan berkumpul dengan peserta didik lainnya, begitu pula sebaliknya. Kelas ini juga merupakan kelas persiapan bagi peserta didik sebelum masuk ke kelas *One on One*. Biasanya setelah difisioterapi pagi, kondisi peserta didik juga perlu di relaksasi. Biasanya peserta didik autisme yang kecapean/ tertekan/ panik, bisa saja menimbulkan tantrum, bahkan ada yang sampai kejang dan pingsan. Oleh karena itu di adapat merilekskan diri, sebelum masuk pada kegiatan pembelajaran di kelas *One on One*. Disini terdapat pula pelatihan untuk kemampuan motorik halus peserta didik autisme, seperti melatih jari-jemarinya, bermain bola plastik, serta permainan edukasi lainnya yang tentunya aman dan dapat menghibur mereka.”(YK)

2. Kendala yang dihadapi guru PAI di dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *Stimulus respons* untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak autis pada mata pelajaran pendidikan agama di SDLB Sunan Kudus (Yayasan Ponpes Al Achsaniyyah) Desa Pedawang Bae Kudus.

Dalam setiap pembelajaran tentu ada kendala-kendala yang di hadapi oleh guru atau terapis didalam pembelajaran. Begitu juga didalam proses pembelajaran di SDLB Sunan Kudus juga sudah pasti terdapat kendala-kendala yang di hadapi.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu Yety Trihandayani (YT) terkait dengan kendala-kendala yang di hadapi di SDLB Sunan Kudus (Yayasan Ponpes al Achsaniyyah) mengatakan bahwa:

“Terkait dengan kendala yang saya temui disini adalah dari aspek ketenagaan kependidikan mbak. Jumlah pengajar yang ada masih kurang, dan tidak seimbang dengan jumlah peserta didik yang semakin bertambah. Hal ini menjadikan sebagian pengajar harus menghendle dua anak, yang idealnya adalah satu peserta didik dengan satu pengajar. Selain itu dari fasilitas untuk kegiatan pembelajaran masih belum lengkap, yang dari pihak yayasan sendiri di siasati dengan membuat sendiri alat peraga sebagai alat penunjang dalam pembelajaran, seperti : *flash card* huruf hijaiyyah dan *dots card* angka arab. Serta kurangnya lokal kelas *One on One*, sehingga untuk sementara kegiatan pembelajran kami laksanakan bergantian untuk dua waktu, yakni kegiatan pembelajaran di pagi hari dan siang hari. Dan kendala lain terkadang datang dari dana oprasional untuk kegiatan pembelajaran maupun kegiatan lainnya. Sedangkan faktor pendukung yang paling utama di sisni adalah dari pengajar sendiri, yakni keikhlasan, ketulusan hati, kesabaran dalam membimbing dan membina anak didik khususnya anak didik dengan berkebutuhan khusus, serta do’a meraka untuk anak didik agar menjadi manusia yang lebih baik lagi dan berguna bagi dirinya maupun sesama, serta mampu mandiri untuk kehidupan di masa mendatang.” (YT)

Sedangkan menurut penjelasan dari ibu Hesty dalam wawancara dengan peneliti mengatakan bahwa terkait dengan kendala-kendala yang dihadapi di SDLB Sunan Kudus (Yayasan Ponpes al Achsaniyyah) di desa Pedawang kecamatan Bae kab. Kudus disini yaitu:

“Kalau menurut pengamatan saya, terkait dengan kendala-kendala yang dihadapi guru atau terapis pada saat mengajar anak autis di SDLB Sunan Kudus adalah masalah kesiapan mental untuk mengajar, apalagi harus berhadapan langsung kondisi anak autis yang membutuhkan kesabarbar ekstra, kalau mereka sedang tidak mood, marah, enggan beraktifitas dan sebagainya, akan menghambat pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Apalagi peserta didik autis kalau sudah sampai marah ada yang menggigit atau bahkan sampai memukul-mukul apa saja yang berada di dekatnya. Guru harus bisa pandai-pandai membujuk mereka karena emosi anak autis itu sendiri. Bagaimana kita sebagai pengajar harus paham betul akan karakteristik mereka. Selain itu yang menjadi kendala yaitu belum begitu lengkapnya fasilitas yang tersedia dan terkadang masih menyulitkan kegiatan kita dalam kegiatan pembelajaran. Karena belum adanya acuan atau patokan kurikulum yang kami gunakan di sekolah kami ini yang menjadi kendala adalah kurikulum pendidikan yang belum tersusun selesai sampai saat ini, kami hanya menggunakan program-program pembelajaran yang sudah kami desain dan kami sesuaikan dengan kemampuan peserta didik kami. Misalnya sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, guru harus mempersiapkan terlebih dahulu untuk membuat garis-garis abjad untuk di tebal atau membuat garis kotak-kotak yang akan digunakan sebagai bahan untuk bantuan mengajar anak autis.”⁴ (He)

Begitu juga apa yang disampaikan oleh ibu Nurul dalam wawancara dengan peneliti terkait dengan kendala-kendala yang dihadapi dalam mengajar anak autis di SDLB Sunan Kudus (Yayasan Ponpes al Achsaniiyyah) menuturkan bahwa:

“Kalau menurut saya, terkait dengan kendala-kendala yang kami hadapi saat mengajar anak autis disini ya kalau ada anak yang ngompol di dalam kelas, kemudian anak yang tantrum dan tidak mau lagi belajar, bahkan kadang ada yang sampai menangis dan tidak bisa dikondosikan, sehingga bisa mengganggu kegiatan pembelajaran dan sulitnya untuk berkonsentrasi di dalam belajar.”⁵ (Nu)

Menurut ibu Median Aprilia, S. Pd mengatakan bahwa kendala-kendala yang ada di SDLB Sunan Kudus (Yayasan Ponpes al Achsaniiyyah) yaitu:

⁴ Wawancara dengan ibu Hesty di Kantor SDLB Sunan Kudus (Yayasan Ponpes al Achsaniiyyah) pada hari Senin tanggal 20 April 2015, jam 09:00-10:00

⁵ Wawancara dengan ibu Nurul di Kelas Akademik Besar pada hari Senin tanggal 20 April 2015 jam 08:00-09:00

“Mengenai faktor pendukungnya, saya rasa memang dari pihak sekolah sudah memfasilitasi persiapan dan pelatihan khusus bagi para pengajar dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus seperti peserta didik autis dalam kegiatan pembelajarannya, fasilitas yang di gunakan dalam kegiatan pembelajarannya pun sudah terpenuhi sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu seperti yang sudah mbak umi lihat tadi di kela, dari kondisi anak didik autis yang memang memiliki hambatan dalam setiap aktifitas apalagi dalam kegiatan pembelajaran. Seperti keadaan psikis dan kesehatan mereka yang terkadang berubah-ubah sewaktu-waktu. Hali inilah yang harus membuat pengajar lebih peka terhadap kondisi anak didiknya.”(MA)

Begitu juga bapak Yudi Kristianto menuturkan dalam wawancara dengan penulis bahwa:

“Jika di kaitkan dengan kendala ada beberapa faktor penghambat yang saya rasakan disini adalah dari lokal kelas yang memang masih kurang memadai. Sehingga kami sementara ini harus bergantian dalam menenpatkan anak di kelas One on One. Selain itu ada juga dari pihak pengajar yang juga masih terbatas, jadi kami bergantian untuk kegiatan pembelajaran pagi maupun siang hari. Sedangkan faktor pendukungnya antara lain dari kesiapan mental, tidak jijik pada anak autis, dan harus tahan banting didalam mengahapi anak didik autis. Tanpa adanya itu, saya rasa juga akan sangat sulit. Beberapa waktu lalu juga sempat ada yang ikut membantu mengajar. Namun setelah beberapa hari mengajar, ternyata mereka mundur karena merasa belum siap mental dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus disini, mbak” (YK)

3. Penanganan anak Autis dengan menggunakan metode *Stimulus-Respons* untuk meningkatkan Konsentrasi Belajar anak Autis pada pembelajaran Pendidikan Agama di SDLB Sunan Kudus (Yayasan Ponpes Al Achsaniiyah) Desa Pedawang Bae Kudus

Menurut ibu Nurul langkah-langkah penanganan anak autis dalam meningkatkan konsentrasi belajar anak autis dengan metode *Stimulus-Respon* di SDLB Sunan Kudus, sebagai berikut:

“ a). Banyak mengulang materi pelajaran yang telah diberikan. b) Membantu anak-anak autis dalam mengatasi hambatan yang dialami anak autis untuk dapat bergerak, berinteraksi, berkomunikasi, membentuk kontak mata dengan guru, meningkatkan atau mengalihkan perhatian anak-anak autis dari perilaku yang tidak diinginkan sehingga dapat berkonsentrasi dalam belajar. c) Guru dengan sabar melatih anak autis untuk menyelesaikan tugas dalam hal

meningkatkan konsentrasi belajar melalui alat peraga pendidikan, misalnya: memakai alat peraga dengan masukan tali dalam papan berlubang sendiri jika tidak bisa dibantu oleh guru atau terapis. d) Guru memberikan materi pelajaran kepada anak autis dengan menyesuaikan kondisi pada saat mengajar dan mengenali karakteristik anak didiknya satu persatu, agar lebih mudah dalam mengajarnya. e) Guru menggunakan metode-metode pembelajaran yang berbeda antara anak yang satu dengan yang lainnya sesuai tingkat konsentrasi yang dimiliki anak didiknya.”(Nu)

Selain penanganan anak autis diatas, menurut ibu Nurul ada beberapa penanganan yang juga bisa dilakukan oleh orang tua yang memiliki anak dengan penderita gangguan autisme di rumah yaitu dengan cara:

- 1) Carilah bantuan ahli kejiwaan, Dr. anak dan Neurolog jika anak mengalami gejala autisme.
- 2) Setelah mendapatkan informasi oleh seorang ahli, untuk penanganan anak selanjutnya di laksanakan Assesment yaitu untuk melihat perkembangan kognitif, berbahasa, motorik dan adaptasi nya.
- 3) Melaksanakan terapi dengan kontinyu sesuai dengan kondisi anak.
- 4) Asupan dari dalam, berikan Nutrisi yang kerjanya meregenerasi sel, sehingga sel-sel yang rusak atau mati di ganti dengan yang baru atau di aktifkan lagi. di Mana Manfaat Nutrisi tersebut di antara nya : memperbaiki perkembangan kognitif; memperbaiki imun tubuh; melancarkan oksigen ke otak, semakin banyak jumlah oksigen ke otak maka semakin bagus. memperbaiki syaraf-syaraf yang rusak/mati; meningkatkan daya ingat baik jangka panjang maupun jangka pendek; mengurangi hiperaktifitas pada anak; meningkatkan konsentrasi; membuat Fokus. (He)

B. ANALISIS DATA

1. Analisis Data tentang Implementasi Metode *Stimulus-Respon* Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Autis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDLB Sunan Kudus (Yayasan Ponpes al Achsaniyyah) Desa Pedawang Bae Kudus.

Berdasarkan pada data penelitian hasil observasi dan wawancara dengan beberapa narasumber di atas, maka peneliti dapat menganalisisnya. Setelah peneliti mengadakan penelitian di SDLB Sunan Kudus dengan beberapa metode yang di tempuh, pada akhirnya di peroleh data-data yang ada. Berdasarkan data hasil penelitian, di bawah ini akan di analisis dengan

metode deskriptif. Menurut ibu Noor Izzah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *Stimulus-Respon* di SDLB Sunan Kudus yaitu sebagai berikut:

“Pada pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan metode *Stimulus-Respon* di SDLB Sunan Kudus (Yayasan Ponpes al Achsaniiyyah), diterapkan dengan cara memberikan *stimulus* (rangsangan) kepada peserta didik autis berupa perintah untuk mengerjakan sesuatu. *Stimulus Respon*, adalah suatu teori dimana apabila terdapat suatu rangsangan atau tindakan maka akan mendapatkan suatu respons, dimana respons tersebut berupa reaksi serta suatu gerakan untuk membalasnya, dilakukan secara berulang-ulang. Pembelajarannya dimulai pada pukul 07.00-15.00 WIB, setiap akan memulai pembelajaran diawali dengan membaca asmaul husna dan sholawat nabi yang dilakukan oleh seluruh anak didik berkebutuhan khusus terutama anak autis secara bersama-sama dengan dituntun dan dibimbing oleh guru yang pada saat itu sedang mendapat giliran mengajar didalam kelas akademik besar. Kondisi dari peserta didik disini sendiri sangat bermacam-macam mengingat hambatan-hambatan yang dialami pada setiap anak yang berbeda-beda. Ada anak autis yang belajar sambil tiduran, ada yang belajar sambil duduk tetapi aktif berbicara sendiri, ada yang belajar dengan duduk tenang sambil mengikuti senandung asmaul husna, ada anak autis sangat antusias dan memilih untuk duduk diposisi paling depan bersama dengan seorang pengajar yang pada saat itu sedang mengajar dikelas akademik besar, ada juga yang diam namun terlihat memperhatikan karena anak tersebut belum mampu berbicara dan menggunakan bahasa verbal dengan lancar, bahkan pada saat proses pembelajaran ada juga anak yang tiba-tiba tantrum, marah, dia mengamuk dan menangis karena ia meminta sesuatu tapi tidak diperbolehkan oleh guru, untuk mengatasinya guru yang pada saat itu mendampinginya kemudian membawanya keluar dari kelas untuk ditenangkan.“ (NI)

Dari data di atas dapat di pahami bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode *stimulus-respon* di SDLB Sunan Kudus yaitu dilakukan dengan cara memberikan *stimulus* atau rangsangan berupa perintah atau instruksi kepada peserta didik untuk melakukan sesuatu sesuai dengan instruksi yang di berikan. Selain itu permasalahan yang paling berat adalah muncul dari peserta didik autis sendiri dimana peserta didik autis sulit dan kurang mampu menerapkan dan menyerap perintah atau instruksi yang sudah diberikan oleh guru atau terapis.

Terkadang peserta didik autis sangat sulit untuk memahami apa yang guru sampaikan. Sulitnya berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak autis membuat konsentrasi belajar peserta didik autis disini sulit untuk dilakukan, namun disinilah letak bentuk keunikan dari peserta didik dengan gangguan autis.

Salah satu bentuk keunikan manusia adalah potensi-potensi yang berada antara manusia satu dengan manusia yang lain. Pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus seperti anak autis ini, orang tua harus memperlakukan anak-anak seperti ini dengan baik. Dengan menerima keadaan anak tersebut apa adanya tidak menjadikannya sebagai beban melainkan menjadikannya sebagai amanat yang harus dijaga dengan baik. Sikap guru dan perlakuan orang tua yang baik pada anak akan membantu meningkatkan konsentrasi belajarnya. Salah satu bentuk dari keprihatinan dan kepedulian orang tua terhadap masa depan anaknya, adalah dengan memberikan pendidikan yang di butuhkan oleh anak, yaitu dengan menyekolahkanya di SDLB Sunan Kudus. Orang tua dan guru adalah pengaruh kunci dalam kehidupan anaknya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di SDLB Sunan Kudus baik guru, orang tua maupun para terapis saling bekerjasama dalam menangani anak-anak autis. Sebelum kegiatan pembelajaran di mulai para guru dan terapis mengumpulkan dan mengecek anak-anak didik mereka satu persatu ke dalam kelas. Sebelum pelajaran di mulai guru beserta anak-anak didik berdoa bersama-sama kemudian membaca asma'ul husna dengan di tuntun oleh guru maupun terapis. Setelah selesai berdoa guru mengkondisikan anak-anak didiknya dan kemudian melontarkan beberapa pertanyaan menyapa kepada anak didik satu persatu.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa subyek memperlihatkan masalah (hambatan) dalam interaksi sosial. Dalam hal ini adalah kurang maksimalnya interaksi yang terjadi antara anak autis dengan guru pendamping pada saat pelajaran berlangsung, dan hal ini disebabkan karena konsentrasi anak autis mudah terganggu. Kurangnya

konsentrasi anak membuat proses belajar menjadi kurang maksimal karena kurang dapat memperhatikan perintah dan penjelasan dari guru pendamping yang akhirnya membuat anak tidak dapat bertahan lama untuk mengikuti pelajaran. Anak autis akan cenderung kurang mampu berkonsentrasi dan sangat sukar diarahkan untuk melakukan tugas-tugas tertentu, dan aktivitas yang dilakukan lebih berdasar karena dorongan kemauan dalam dirinya. Oleh karena itu, pemberian terapi pada anak autis menjadi hal utama dalam menangani permasalahan anak autis.

Pelaksanaan pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus seperti anak autis harus di laksanakan dengan baik. Para orang tua harus bersabar dengan menerima keadaan anak tersebut apa adanya dan tidak menjadikannya sebagai beban melainkan menjadikannya sebagai amanat yang harus di jaga dengan baik. Sikap dan perlakuan orang tua yang baik pada anak akan menumbuhkan rasa percaya diri anak.

Salah satu bentuk dari perhatian dan kepedulian orang tua terhadap masa depan anak adalah dengan memberikan pendidikan yang di butuhkan oleh anak, yaitu dengan menyekolahkanyaa di SDLB.

a) Kegiatan belajar mengajar dengan Metode *Stimulus-Respon*

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas di SDLB Sunan Kudus, pihak sekolah telah memberikan jadwal kegiatan rutin bagi semua penyandang anak berkebutuhan khusus terutama anak autis pada hari senin-sabtu jam 07.00-12.30 WIB dikelas dengan di dampingi oleh guru masing-masing. Peserta didik autis ini di berikan kesempatan untuk belajar secara mandiri ataupun secara kelompok dengan di dampingi oleh guru yang sudah mahir dalam mengajar anak berkebutuhan khusus. Selain pada jam-jam yang telah terjadwal anak-anak penyandang autis juga di beri kesempatan untuk belajar di asrama dan masjid Ustman bin Affan yang ada di SDLB Sunan Kudus ini. Misalnya: belajar memakai, melepas baju dan menaruhnya di tempat baju kotor sendiri, belajar buang air kecil dan

membersihkannya sendiri, belajar makan sendiri, belajar menyuapi orang lain, belajar sikat gigi dan cuci muka sendiri dan lain-lain.

b) Cara Belajar dengan Metode *Stimulus-Respon*

Cara belajar dengan menggunakan metode *Stimulus-Respon* di SDLB Sunan Kudus diawali dengan berdoa bersama dan membaca asma'ul husna. Kemudian guru memberikan stimulus berupa pertanyaan yang diulang-ulang untuk menayakan kabar kepada anak didik, jika pertanyaan di berikan satu persatu kepada anak autis yang bisa berbicara maka anak autis bisa merespon pertanyaan guru tersebut, dengan menjawab tersebut berarti anak autis bisa berkonsentrasi dalam belajar. Para penyandang autis yang ada di SDLB Sunan Kudus, mereka belajar secara mandiri maupun secara kelompok. Dalam proses belajar mengajar anak-anak autis perlu belajar dengan kesungguhan hati, konsentrasi belajar yang tinggi, ketekunan dan kesabaran sehingga bisa memperoleh hasil yang memuaskan. Peranan guru di dalam mengajar anak autis sangat di perlukan. Contoh sederhana misalnya:

“bila seorang ibu memanggil anaknya, setelah anak datang maka anak diberi es krim (yang merupakan kesukaannya). Panggilan ibu merupakan *stimulus* rangsangan), anak datang merupakan perilaku, es krim merupakan *reinforcer* (penguat atau imbalan). Karena anak mendapat imbalan, maka kemungkinan untuk terjadinya perilaku yang sama (yaitu datang) akan meningkat bila ada stimulus yang sama. Dan begitulah sebaliknya. Dengan demikian metode ini merupakan teori belajar mengajar. Anak diajar bagaimana berperhatian, bagaimana meniru suara, bagaimana mengerti apa yang orang katakan, bagaimana menggunakan kata benda, kata kerja, kata sifat, kata depan, kata ganti, dan bahasa abstrak lainnya. Anak juga diajar bagaimana bermain dengan mainan, menunjukkan dan menerima kasih sayang (*affection*), berhubungan dengan anak lain. Anak

diajarkan segalanya. Anak harus diajar semuanya karena memang perlu dilakukan hal tersebut pada anak autistik.”

- c) Keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar dengan Metode *Stimulus Respon*

Dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode *stimulus respon* anak-anak autis yang ada di SDLB Sunan Kudus, belajar secara mandiri dan berkelompok dan anak autis terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran dengan di bantu oleh guru pembimbing.

- d) Media yang di gunakan dalam belajar dengan metode *Stimulus-Respon*

Dalam pelaksanaan pembelajaran penyandang anak autis di SDLB Sunan Kudus menggunakan alat-alat peraga pendidikan yang ada. Layaknya pada proses pembelajaran di sekolah umum biasa, di yayasan ini juga menggunakan media pembelajaran berupa papan tulis dan buku-buku pelajaran yang menunjang kegiatan proses belajar mengajar. Setiap anak diwajibkan memiliki buku tulis sendiri-sendiri.

2. Analisis Mengenai Kendala yang dihadapi guru PAI di dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *Stimulus-respons* untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak autis pada mata pelajaran pendidikan agama di SDLB Sunan Kudus (Yayasan Ponpes al Achsaniiyah) Desa Pedawang Bae Kudus.

Dalam setiap kegiatan belajar mengajar seorang guru dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya di kelas, seorang guru harus selalu menggunakan daya dan usaha agar supaya peserta didik dapat memahami dan mengerti apa yang di terangkanya. Dalam setiap pekerjaan tentu ada kendala-kendala yang di hadapi oleh guru atau terapis di dalam pembelajaran, terkait dengan meningkatkan konsentrasi belajar anak autis yang memang sulit untuk mengajarnya. Oleh karena itu, kegiatan peserta didik dalam memusatkan perhatian atau berkonsentrasi terhadap kegiatan pembelajaran merupakan hal yang sangat penting.

Pengertian konsentrasi belajar menurut ibu Nurul yaitu:

“Kalau menurut saya, konsentrasi belajar merupakan pemusatan fungsi jiwa terhadap suatu masalah atau objek. Sedangkan belajar sendiri adalah merupakan proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap, dan belajar sebagai hasilnya ialah sebagai wujud dari kemampuan yang di peroleh anak setelah melalui kegiatan belajar.” (Nu)⁶

Dapat di pahami bahwa kemampuan yang di peroleh dan di capai anak setelah melalui kegiatan belajar merupakan suatu prestasi belajar karena adanya konsentrasi belajar yang fokus. Para peserta didik autis di SDLB Sunan Kudus, yang sebelumnya memiliki kemampuan yang rendah, kini mulai mengalami kemajuan dan peningkatan dalam prestasi belajarnya terutama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, melalui program belajar dan metode-metode yang di gunakan dalam pembelajaran.

“Kurikulum bagi anak autis disini dititikberatkan pada pengembangan kemampuan dasar, yakni kemampuan dasar kognitif, kemampuan dasar bahasa dalam komunikasi, kemampuan dasar sensorimotorik, kemampuan dasar bina diri, dan sosialisasi.

Jika anak autis mampu mencapai lima komponen kemampuan dasar di atas, maka kurikulum dapat di tingkatkan pada kemampuan pra akademik dan kemampuan akademik. Kemampuan dua aspek akademik ini meliputi: membaca, menulis, dan menghitung.” (Nu)

Terkait dengan peningkatan konsentrasi belajar anak autis pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam para anak autis di SDLB Sunan Kudus, dapat di lihat dari kemampuan dasar hingga kemampuan akademik mereka yang semakin baik, dibanding dengan kondisi awal mereka masuk. Sebagaimana yang dituturkan oleh sebagian besar pengajar mengenai peningkatan prestasi belajar berupa konsentrasi belajarnya dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam mengalami peningkatan pada masing-masing anak autis, seperti prestasi belajar Pendidikan agama islam dari anak didik ahmad yusman khoiron, bisa dikatakan cukup dan mengalami kemajuan. Namun memang dari segi kognisi, Yusman baru sampai tahap pengamatan. Untuk sikapnya sudah dapat di kontrol, tidak begitu pemaarah seperti pada

⁶ Wawancara dengan ibu Nurul di SDLB Sunan Kudus pada hari Senin tanggal 20 April 2015, jam 07:00-09:00

awal ia masuk, dan ia juga sudah mau dan mampu konsisten untuk memberi salam kepada setiap orang yang di jumpainya.

Siswa Fitria Aizza yang prestasinya cukup berkembang dengan baik selain sudah mampu menunjukkan dan membedakan huruf dan angka ia juga sudah mampu mengingatnya. Aizza juga sudah mampu melafalkan sendiri bacaan do'a sehari-hari yang mudah, walau terkadang memang masih butuh pancingan untuk mengingatkannya. Aizza juga sudah mampu mengontrol sikapnya dan menjadi lebih tenang.

Siswa Novita yang prestasinya semakin bertambah bagus. Novita mampu mengikuti tiap lafal surat-surat pendek yang pengajar baca. Selain itu, ia sudah mengerti gerakan sholat dan mampu mempraktekannya dengan baik. Novita juga mampu membaca, walau belum begitu lancar dan masih membutuhkan banyak prompt.

Siswa bernama Nabila Akmarina Azara yang prestasinya bisa di katakan lumayan, meski belum sampai pada taraf pemahaman, karena maklum saja sesuai dengan perkembangan kemampuannya. Setidaknya nabila sudah mengalami kemajuan dari pada sebelum ia masuk ke yayasan SDLB Sunan Kudus ini, dengan tubuhnya yang kaku dan belum bisa melakukan apapun. Sekarang ia sudah mampu memberikan salam, bersikap lebih baik, sopan dan tenang.

Siswa Ikko Tania Anintyas yang prestasinya sudah mengalami kemajuan, seperti mampu menebali huruf mengikuti garisnya, mampu menulis mengikuti contoh huruf yang ada. Selain itu Ikko mampu mengikuti pengajar saat melafalkan surat Al- Fatikhah atau surat pendek lainnya. Ikko yang awalnya egois dan suka seenaknya sendiri, sekarang sudah mampu mengikuti instruksi yang baik dari pengajar.

Siswa Ozora Himatana dan M. Adi Wijaya Kusuma, yang sudah mempunyai kemampuan kognisi yang jauh lebih baik di atas siswa sesama autis lainnya, mereka sudah mampu membaca al qur'an dan mengikuti sholat dengan baik. Dan dari keberhasilan inilah dapat dikatakan bahwa Konsentrasi belajar khususnya yang terkait dengan Pendidikan Agama Islam, mengalami

peningkatan dan perkembangan yang memuaskan dibanding dengan awal mereka masuk kesini. Serta, anak autis lainnya seperti M. Anif Afda dan Aiman Haryoga Rizky Adi, yang sudah mampu menebali huruf, dan mengenal huruf hijaiyyah melalui *flash card*. Dan siswa Dini dan Yusron, yang perkembangan kemampuannya hampir setaraf dengan siswa autis Ahmad Yusman Khoiron.

Salah seorang pengajar, menuturkan terkait dengan konsentrasi belajar anak autis, bahwa keberhasilan belajar anak harus mampu untuk berkonsentrasi penuh dalam belajarnya. Termasuk juga dalam pendidikan Agama Islam yang juga tidak selamanya dilihat dari segi akademisnya saja. Yang utama disini adalah anak-anak mampu melakukan bina diri, serta mampu mengubah perilakunya menjadi lebih baik yang mengacu pada ajaran agama. Hubungan dengan Allah, mereka tunjukkan dengan sholat berjam'ah, dan mengaji bagi siswa yang sudah mampu melakukannya. Hubungan dengan sesama manusia, mereka tunjukan dengan bersikap baik dan sopan, serta tidak membeda-bedakan/ mencela yang lain. Hubungan dengan alam, mereka tunjukan dengan mampu berbelas kasih pada tumbuhan, hewan, serta tidak membuat kerusakan pada lingkungan sekitar. Itulah sebagian kecil kemajuan dan hasil belajar yang mereka dapatkan dan mereka amalkan. Tidak melulu prestasi itu di nilai dengan angka atau sejenisnya. Asalkan ada perubahan dari perilaku menjadi lebih baik, merupakan hal yang lebih bermakna bagi mereka.

Selain tujuan *hablum minallah* yang dapat terlaksana, siswa autis juga mampu mencapai kemajuan dan peningkatan pada aspek *hablum minannas*, seperti siswa Aisiyyah yang mampu menolong siswa lainnya dengan cara membantu menyuapi makanan dan memakaikan baju pada sesama temannya, siswa bernama Ozara Himatana yang menolong mengambilkan alas kaki salah seorang siswa berkebutuhan khusus lainnya yang kebetulan tidak mampu melakukannya sendiri, serta dalam kegiatan outing di salah stu tempat makan, sebagian anak-anak autis disini kini sudah dapat mengendalikan diri dan bersikap lebih sopan dalam berinteraksi dengan sesama pengunjung. Sedangkan kemajuan dan peningkatan pada aspek *hablum minal'alam*, di

tunjukkan seperti dalam kegiatan di luar kelas. Siswa dapat berinteraksi dengan binatang maupun berbagai macam tumbuhan yang berada di area sekolah, serta mereka dapat berbelas kasih terhadap binatang dan tumbuhan, semisal ikut memberi makan ayam, memberi makan ikan lele dan burung merpati, menyiram bunga dan pepohonan dan masih banyak kegiatan yang lainnya.

Dalam proses belajar mengajar di SDLB Sunan Kudus sudah pasti terdapat kendala-kendala yang di hadapi, di antaranya ada beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat. Kendala-kendala tersebut yaitu:

1) Faktor Pendukung

a) Faktor Guru yang Sabar dan Ulet

Faktor pendidik sangat mempengaruhi keberhasilan suatu proses pendidikan. Guru sebagai pendidik di sekolah memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan di sekolah, dan untuk menangani keberhasilan seperti anak-anak penyandang autisme, guru di tuntut untuk lebih bersifat sabar, ulet, telaten, bisa menjaga atau mengontrol emosi dalam mengajar dan berdedikasi tinggi.

b) Sarana dan prasarana yang memadai

Untuk memberikan pemahaman dan pengertian kepada anak khususnya anak autisme membutuhkan sarana dan prasarana seperti misalnya alat-alat peraga untuk membantu anak-anak agar lebih dapat memahami dan mengamalkan apa yang telah di peroleh dari materi yang di berikan selama proses belajar mengajar. Untuk itu di SDLB Sunan Kudus (yayasan al achsaniyyah) sediakan alat-alat peraga untuk latihan kematangan motorik seperti *puzzle*, alat untuk melatih konsentrasi anak seperti papan keseimbangan berlubang dan tali untuk di masukan ke dalam lubang kecil-kecil berbentuk kupu-kupu, alat latihan untuk mengurus diri sendiri seperti memakai sepatu, memasang kancing baju, melepas baju dan memakai baju, alat latihan membaca, alat berhitung, alat sikat gigi, dan lain sebagainya.

2) Faktor Penghambat

Ada beberapa faktor penghambat yang dapat menghambat jalannya pembelajaran anak autis di SDLB Sunan Kudus dalam meningkatkan konsentrasi belajar anak autis, yaitu:

1. Faktor Orang Tua

- a) Tuntutan orang tua yang terlalu tinggi kepada anak karena kurangnya pengetahuan orang tua tentang anaknya yang mengalami autisme dan tidak menyadari siapa dan bagaimana kondisi anak tersebut.
- b) Kurangnya respon orang tua terhadap sekolah. Hal ini di karenakan ketidaksanggupan orang tua di dalam menangani anak autisme.
- c) Kasih sayang orang tua yang berlebihan sehingga cenderung bersikap manja dan tidak mandiri. Orang tua cenderung bersikap “*welas tanpo alis*”, yaitu sikap kasihan ketika melihat anaknya harus melakukan latihan-latihan yang diupayakan tanpa memikirkan sebenarnya latihan-latihan tersebut sebagai bekal anaknya kelak agar dapat hidup mandiri.

2. Faktor Anak Didik

Kemampuan anak didik berbeda-beda sehingga sulit untuk memberikan pemahaman pada anak akan tugas dan tanggung jawab yang di berikan.

3. Faktor Guru

Sulitnya merekrut guru dan terapis yang sesuai dengan bidangnya di SDLB Sunan Kudus sehingga membuat para pengurus yayasan yang sudah ada harus bekerja ekstra.

3. Analisis data tentang penanganan anak autis dengan metode stimulus-respon pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDLB Sunan Kudus (Yayasan Ponpes al-Achsaniiyah) di desa Pedawang Bae Kudus.

Dalam melakukan penanganan terhadap para penyandang autis baik oleh terapis, guru maupun keluarga harus memperhatikan prinsip-prinsip secara umum sebagai berikut:

a) Semua hak azasi manusia khususnya anak autis juga berlaku pada kelompok anak autis seperti berhak mendapat pendidikan, bermain, kasih sayang dll. b) Anak autis tidak persis sama satu sama lainnya, masing-masing mempunyai keunikan dan tingkat gangguannya sendiri-sendiri, oleh karena itu perlu diperhatikan kebutuhannya serta kekhususan masing-masing. c) Gangguan spektrum Autisme adalah suatu gangguan proses perkembangan, sehingga terapi jenis apapun yang dilakukan akan memerlukan waktu yang lama. Terapi harus dilakukan secara terpadu dan setiap anak membutuhkan jenis terapi yang berbeda. d) Tujuan utama penanganan anak autis adalah mendorong kemandirian, disamping peningkatan akademiknya jika memungkinkan. e) Orang tua dan guru-guru sekolah harus bekerja sama, bersikap terbuka, selalu komunikasi untuk membuat perencanaan penanganan dengan tehnik terbaik untuk anak-anak mereka. f) Pengajaran terstruktur sangat penting. (Nu)

Dalam melakukan penanganan terlebih dahulu orang tua dan guru harus mampu melakukan deteksi Autisme secara sederhana apakah anak mengalami autis atau tidak. Melihat dari beberapa kendala yang di alami, maka ibu Nur, mempunyai beberapa solusi untuk menghadapi dan menangani anak didik autis, yaitu:

- a) Mengajar tanpa buku panduan memang dirasa sulit bagi semua pendidik, tak terkecuali ibu Nur. Meskipun tanpa adanya materi yang baku, pengajaran Pendidikan Agama Islam tetap di ajarkan kepada anak-anak autis, akan tetapi meterinya mengacu pada materi PAI anak Sekolah Dasar, karena pada dasarnya anak ini akan memasuki jenjang sekolah umum. Jadi materi PAI ini sebagai bekal kalau nantinya siswa autis ini jika ingin masuk ke Sekolah Dasar.
- b) Guru harus benar-benar bisa membantu anak dalam menyampaikan materi yang di ajarkan, meskipun ada beberapa kesulitan dalam hal penyampaian materi bahasa asing. Contohnya bahasa arab (menghafal surat Al Fatihah dan membaca huruf hijaiyyah). Meskipun anak agak kurang bisa fasikh dalam pengucapannya, yang penting adalah anaka mampu mengucapkan kata dalam batas maksimal kemampuannya.
- c) Kesabaran dan keuletan adalah kunci untuk mengajari anak autis, dan jangan pernah merasa bosan. Satu pokok bahsan bagia anak normal membutuhkan waktu sekitar dua sampai tiga kali pertemuan, tapi bagi

anak autis satu pokok bahasan bisa membutuhkan waktu berbulan-bulan, karena dengan keterbatasan yang anak autis miliki.

- d) Meskipun dengan minimnya sarana dan prasarana (media) yang ada, ibu Nur tetap melaksanakan proses pengajaran pendidikan agama islam dengan maksimal. Misalnya materi tata cara bersuci (berwudu), yang menekankan pada gerakan motorik kasar, terapis menggunakan model. Terapi/guru mencontohkan gerakannya, kemudian siswa menirukan. Karena anak autis mengalami gangguan dalam auditorinya, oleh karenanya, pengajaran dilakukan dengan media alat peraga yang nyata yaitu gerakan langsung.
- e) Evaluasi yang diterapkan adalah dengan menggunakan tes lisan berupa tes tanya jawab dan tes praktek.

Maka dari perlu adanya solusi untuk menghadapi kendala dalam proses pengajaran anak autis yaitu sebagai berikut:

- a) Melihat bahwa tidak selamanya anak autis akan belajar di tempat terapi, karena mereka suatu saat nanti akan melanjutkan sekolah ke sekolah umum. Jadi, sebagai modal awal, mereka harus dibekali materi-materi akademis, tidak terkecuali materi Pendidikan Agama (khususnya Agama Islam). Karena materi PAI untuk anak autis pra sekolah belum ada buku panduannya, sehingga guru menggunakan kurikulum PAI sekolah dasar kelas satu.
- b) Guru dituntut mampu membelajarkan siswa menguasai semua materi yang diajarkan. Terutama dalam materi yang menggunakan bahasa arab. Meskipun siswa mereka memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi (verbal), maka guru harus tetap membimbing mereka sampai batas maksimal kemampuan mereka, sehingga metode yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi tersebut harus benar-benar tepat bagi mereka.
- c) Mengajar anak didik dengan durasi yang lama membuat guru cepat bosan, apalagi menghadapi anak didik dengan gangguan autis yang mempunyai kesulitan-kesulitan dalam menyerap informasi. Kesulitan ini

di akibatkan karena adanya gangguan dalam sistem syarafnya yang membuat lambatnya sebuah informasi masuk ke dalam otak. Oleh sebab itu guru harus bersabar dan jangan bosan dalam menghadapi anak didik seperti ini. Setiap perubahan (kemajuan) kecil yang di tunjukan oleh siswa, guru harus menghargai dan merespon perubahan itu dengan baik.

- d) Anak autisme memiliki kemampuan imajinasi yang rendah sehingga mereka hanya mampu memahami segala informasi yang konkrit. Begitu juga dalam belajarnya, mereka harus belajar dengan media yang konkrit, salah satunya adalah media visual.

Evaluasi ini di pilih untuk mengatasi kendala yang di alami anak autisme yang sudah penulis jelaskan pada halaman sebelumnya, bahwa anak didik ini cenderung sulit berkhayal dan menggunakan daya imajinasinya.

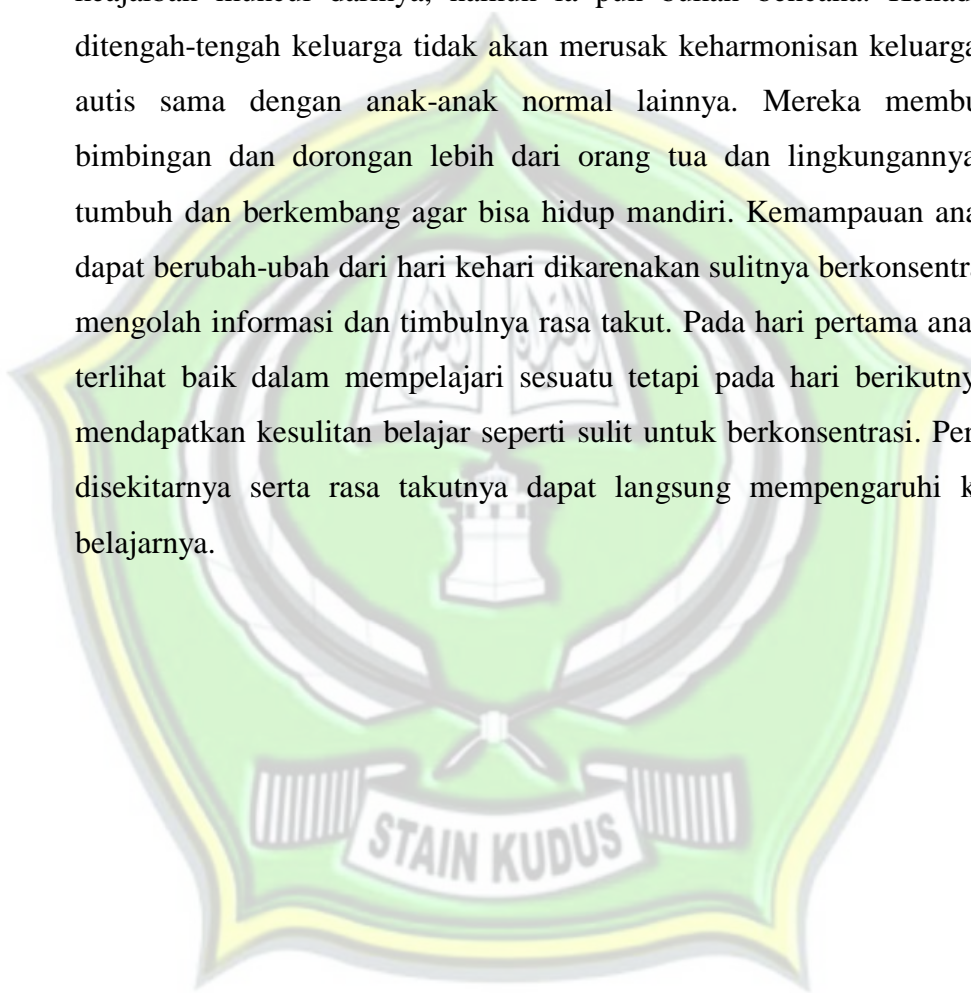
Selain penanganan anak autisme diatas, menurut ibu Nurul ada beberapa penanganan yang juga bisa dilakukan oleh orang tua yang memiliki anak dengan penderita gangguan autisme di rumah yaitu dengan cara:

- 1) Carilah bantuan ahli kejiwaan, Dr. anak dan Neurolog jika anak mengalami gejala autisme.
- 2) Setelah mendapatkan informasi oleh seorang ahli, untuk penanganan anak selanjutnya di laksanakan Assesment yaitu untuk melihat perkembangan kognitif, berbahasa, motorik dan adaptasi nya.
- 3) Melaksanakan terapi dengan kontinyu sesuai dengan kondisi anak.
- 4) Asupan dari dalam, berikan Nutrisi yang kerja nya meregenerasi sel, sehingga sel-sel yang rusak atau mati di ganti dengan yang baru atau di aktifkan lagi. di Mana Manfaat Nutrisi tersebut di antara nya : memperbaiki perkembangan kognitif; memperbaiki imun tubuh; melancarkan oksigen ke otak, semakin banyak jumlah oksigen ke otak maka semakin bagus. memperbaiki syaraf-syaraf yang rusak/mati; meningkatkan daya ingat baik jangka panjang maupun jangka pendek; mengurangi hiperaktifitas pada anak; meningkatkan konsentrasi; membuat Fokus. (He)

Anak merupakan sebuah anugrah yang sangat besar bagi kedua orang tuanya. Keberadaanya sangat diharapkan dan ditunggu-tunggu disambut dengan penuh bahagia. Semua orang tua mengharapkan memiliki anak yang sehat, membanggakan dan sempurna, akan tetapi terkadang kenyataan yang terjadi tidak sesuai dengan keinginan. Sebagian orang tua mendapatkan anak

yang didinginkanya dan sebagian lagi tidak. Beberapa di antaranya memiliki anak dengan kebutuhan-kebutuhan khusus, seperti gangguan autisme.

Anak autis bukanlah anak ajaib atau pembawa hoki (keberuntungan) seperti kepercayaan sebagian orang tua. Jadi, jangan mengharapkan keajaiban muncul darinya, namun ia pun bukan bencana. Kehadirannya ditengah-tengah keluarga tidak akan merusak keharmonisan keluarga. Anak autis sama dengan anak-anak normal lainnya. Mereka membutuhkan bimbingan dan dorongan lebih dari orang tua dan lingkungannya untuk tumbuh dan berkembang agar bisa hidup mandiri. Kemampuan anak autis dapat berubah-ubah dari hari kehari dikarenakan sulitnya berkonsentrasi atau mengolah informasi dan timbulnya rasa takut. Pada hari pertama anak dapat terlihat baik dalam mempelajari sesuatu tetapi pada hari berikutnya anak mendapatkan kesulitan belajar seperti sulit untuk berkonsentrasi. Perubahan disekitarnya serta rasa takutnya dapat langsung mempengaruhi kegiatan belajarnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian di SDLB Sunan Kudus (Yayasan Ponpes Al Achsaniiyyah) di desa Pedawang kec. Bae kab. Kudus dengan judul penelitian “Implementasi metode *stimulus-respon* dalam meningkatkan konsentrasi anak autis dalam pembelajaran Pendidikan Agama di SDLB Sunan Kudus (Yayasan Ponpes Al Acsaniiyyah) desa Pedawang Bae Kudus”, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak autis melalui metode *stimulus respon* dalam meningkatkan konsentrasi belajar anak autis di SDLB Sunan Kudus (yayasan Ponpes al Achsaniiyyah) di desa Pedawang Bae Kudus, adalah berupa penanganan anak autis dengan karakteristik yang spesifik melalui program terapi antara lain melalui pendekatan individu, metode ABA, metode penguatan, metode imitasi, metode Fisoiterapi, dan Hidroterapi di dalam pembelajarannya. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam di SDLB Sunan Kudus (Yayasan Ponpes Al Achsaniiyyah) di desa Pedawang kec. Bae kab. Kudus, ternyata sangat mempunyai peran dalam meningkatkan konsentrasi belajar anak autis terutama yang terkait dengan prestasi belajar Pendidikan agama Islam. Hal ini di buktikan dengan adanya kemajuan kemampuan akademik para anak didik autis sesuai dengan perkembanganya masing-masing, serta prestasi belajar anak autis yang membaik dan meningkat, di banding dengan kondisi awal mereka pada saat masuk ke sekolah ini.
2. Kendala yang di hadapi guru Pendidikan Agama dalam pembelajaran dengan metode *stimulus-respon* dalam meningkatkan konsentrasi belajar anak autis di SDLB Sunan Kudus (Yayasan Ponpes Al Achsaniiyyah)di desa Pedawang kec. Bae kab. Kudus, adalah berupa faktor-faktor: tujuan pendidikan dan pembelajaran, yang dari yaysan ini memang menekankan

pada aspek perkembangan potensi dan kemampuan serta bakat dan minat yang muncul pada jiwa masing-masing anak, dan tertuju pada kompetensi utama: spiritual, motivasi dan wirausaha, guna mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akherat. Dari pihak pengajar yang memang memiliki kepekaan, rasa tanggap yang besar, kesiapan mental, dan kesabaran dalam membimbing anak didik autis. Dan dari situasi dan kondisi lingkungan pembelajaran di sekolah ini yang memang menunjang karena areanya jauh dari keramaian jalan raya, tidak begitu dekat dengan rumah penduduk, terhindar dari polusi udara, kegiatan pembelajarannya yang menggunakan model *One on One*, dan dilengkapi dengan masjid. Pihak sekolah ini juga memberikan bekal pelatihan dan bimbingan terkait autisme bagi para pengajar dan terapis, sehingga membantu dan meperlancar kegiatan pembelajaran, dan memudahkan dalam menghadapi anak didik autis. Selain itu juga memberikan terpi pendukung bagi anak didik autis. Serta terkait dengan faktor penghambatnya yang meliputi : keterbatasan jumlah pengajar, dari kondisianak autis itu sendiri, dari pihak orang tua, dan masih belum lengkapnya fasilitas dan media pembelajaran, seperti kurangnya kelas *One on One*. Dalam proses belajar mengajar di SDLB Sunan Kudus sudah pasti terdapat kendala-kendala yang di hadapi, di antaranya ada beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat. Kendala-kendala tersebut yaitu:

1) Faktor Pendukung

a) Faktor Guru yang Sabar dan Ulet

Faktor pendidik sangat mempengaruhi keberhasilan suatu proses pendidikan. Guru sebagai pendidik di sekolah memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan di sekolah, dan untuk menangani keberhasilan seperti anak-anak penyandang autisme, guru di tuntutan untuk lebih bersifat sabar, ulet, telaten, bisa menjaga atau mengontrol emosi dalam mengajar dan berdedikasi tinggi.

b) Sarana dan prasarana yang memadai

Untuk memberikan pemahaman dan pengertian kepada anak khususnya anak autisme membutuhkan sarana dan prasarana seperti misalnya alat-alat peraga untuk membantu anak-anak agar lebih dapat memahami dan mengamalkan apa yang telah di peroleh dari materi yang di berikan selama proses belajar mengajar. Untuk itu di SDLB Sunan Kudus (yayasan al achsaniyyah) sediakan alat-alat peraga untuk latihan kematangan motorik seperti *puzzle*, alat untuk melatih konsentrasi anak seperti papan keseimbangan berlubang dan tali untuk di masukan ke dalam lubang kecil-kecil berbentuk kupu-kupu, alat latihan untuk mengurus diri sendiri seperti memakai sepatu, memasang kancing baju, melepas baju dan memakai baju, alat latihan membaca, alat berhitung, alat sikat gigi, dan lain sebagainya.

2) Faktor Penghambat

Ada beberapa faktor penghambat yang dapat menghambat jalannya pembelajaran anak autis di SDLB Sunan Kudus dalam meningkatkan konsentrasi belajar anak autis, yaitu:

- a) Terkait kendala yang ditemui adalah dari aspek tenaga kependidikan. Jumlah pengajar yang ada masih kurang, yang tidak seimbang dengan jumlah peserta didik yang semakin bertambah.
- b) Kurangnya respon orang tua terhadap sekolah. Hal ini di karenakan ketidaksanggupan orang tua di dalam menangani anak autisme.
- c) Kasih sayang orang tua yang berlebihan sehingga cenderung bersikap manja dan tidak mandiri. Orang tua cenderung bersikap "*welas tanpo alis*", yaitu sikap kasihan ketika melihat anaknya harus melakukan latihan-latihan yang diupayakan tanpa memikirkan sebenarnya latihan-latihan tersebut sebagai bekal anaknya kelak agar dapat hidup mandiri.

d) Faktor Anak Didik

Kemampuan anak didik berbeda-beda sehingga sulit untuk memberikan pemahaman pada anak akan tugas dan tanggung jawab yang di berikan.

e) Faktor Guru

Sulitnya merekrut guru dan terapis yang sesuai dengan bidangnya di SDLB Sunan Kudus sehingga membuat para pengurus yayasan yang sudah ada harus bekerja ekstra.

3. Penanganan anak autis dengan metode stimulus-respon pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDLB Sunan Kudus (Yayasan Ponpes al-Achsaniyyah) di desa Pedawang Bae Kudus.

Dalam melakukan penanganan terhadap para penyandang autis baik oleh terapis, guru maupun keluarga harus memperhatikan prinsip-prinsip secara umum sebagai berikut: a) Semua hak azasi manusia khususnya anak autis juga berlaku pada kelompok anak autis seperti berhak mendapat pendidikan, bermain, kasih sayang dll. b) Anak autis tidak persis sama satu sama lainnya, masing-masing mempunyai keunikan dan tingkat gangguannya sendiri-sendiri, oleh karena itu perlu diperhatikan kebutuhannya serta kekhususan masing-masing. c) Gangguan spektrum Autisme adalah suatu gangguan proses perkembangan, sehingga terapi jenis apapun yang dilakukan akan memerlukan waktu yang lama. Terapi harus dilakukan secara terpadu dan setiap anak membutuhkan jenis terapi yang berbeda. d) Tujuan utama penanganan anak autis adalah mendorong kemandirian, disamping peningkatan akademiknya jika memungkinkan. e) Orang tua dan guru-guru sekolah harus bekerja sama, bersikap terbuka, selalu komunikasi untuk membuat perencanaan penanganan dengan tehnik terbaik untuk anak-anak mereka. f) Pengajaran terstruktur sangat penting.

B. Saran-saran

Terkait dengan skripsi ini, penulis ingin menyampaikan beberapa masukan, yang antara lain di tunjukan untuk:

1. SDLB Sunan Kudus

Hendaknya dari pihak SDLB Sunan Kudus (Yayasan Ponpes al Achsaniyyah) dapat menambah tenaga pengajar maupun terapis yang benar-bebar menguasai dan sesuai dengan bidangnya terutama dalam hal pendidikan yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus terutama dalam hal menangani anak autisme, serta melengkapi fasilitas yang di butuhkan oleh pengajar dalam kegiatan pembelajaran untuk anak autis, seperti dengan menambah lokal kelas *One on One*. Jika fasiltas dan lokal kelas sudah terpenuhi, serta terapis dan pengajar sudah mencukupi, maka akan lebih menunjang dalam kegiatan pembelajarannya. Apalagi dengan lokal kelas yang mencukupi, intensitas pembelajaran, maupun *treatment*, atau terpi-terapi yang lainnya juga dapat di perpanjang, mengingat kegiatan pembelajaran dan kegiatan-kegiatan penunjang lainnya untuk anak autis harus di laksanakan lebih konsisten dan kontinyu guna mencapai hasil yang maksimal.

2. Bagi SDLB Sunan Kudus (Yayasan Ponpes al Achsaniyyah) desa Pedawang Kec. Bae Kab. Kudus agar lebih meningkatkan kualitas belajar mengajar, khususnya dalam kaitanya dengan meningkatkan konsentrasi belajar anak autis dan kemandirian anak autisme.

3. Bagi pemerintah dan instansi terkait di harapkan lebih memperhatikan anak-anak berkebutuhan khusus terutama anak autisme, karena anak-anak autisme ini kurang mendapatkan perhatian terutama dalam sarana dan prasarana karena mereka merupakan bagian dari bangsa Indonesia serta memiliki kebutuhan khusus.

4. STAIN Kudus

Penulis berharap pihak STAIN Kudus, dapat menyelenggarakan program pendidikan yang terkait dengan Pendidikan Luar Biasa (PLB). Mengingat masih banyak anak-anak berkebutuhan khusus yang belum bisa

mendapatkan haknya, khususnya dalam bidang pendidikan. Apaliagi STAIN Kudus sendiri merupakan lembaga pendidikan Islam, yang nantinya akan mencetak alumni-alumni yang berkualitas yang mengacu pada ajaran Islam. Agama Islam mengajarkan bahwa pendidikan merupakan hak setiap insan manusia di dunia ini, tak terkecuali dengan anak-anak autis maupun anak-anak berkebutuhan khusus lainnya. Sehingga adanya PLB, yang pada akhirnya nanti yang akan mendidik anak-anak berkebutuhan khusus tersebut, khususnya telah turut serta dalam memperjuangkan hak-hak mereka, khususnya untuk mendapatkan pendidikan yang layak seperti anak normal pada umumnya.

C. Penutup

Dengan ucapan syukur alhamdulillah atas berkat rahmat dan ridho Allah SWT., serta di dasri dengan niat dan kesungguhan hati akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Metode Stimulus-Respon Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Autis pada Pembelajaran Pendidikan Agama di SDLB Sunan Kudus (Yayasan Ponpes Al Achsaniyyah) di Desa Pedawang Kec. Bae Kab. Kudus”. Tanpa pengarahan dan bimbingan dari dosen pembimbing, skripsi ini tidak mungkin terwujud. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih, teriring do’a semoga amal kebbaikannya di jadikan amal baik oleh Allah SWT.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu saran dan kritik dari pembaca sangat penulis harapkan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Dan semoga skripsi ini bermanfaat dalam bidang pendidikan maupun dalam menambah wawasan serta pengalaman untuk menempuh kehidupan kita selanjutnya. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, Kanisius, Yogyakarta, 1994.
- Abdul Majid & Yusuf M,udzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana Predana Media, Jakarta, 2006.
- Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2006.
- Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2013.
- Abdul Rahman Shaleh, Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Persepektif Islam*, Kencana, Jakarta, 2004.
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Pustaka Setia, Bandung, 2009.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1992.
- Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, DIVA Press, Yogyakarta, 2009.
- Andri Priyatna, *Amazing Autism (Memahami, Mengasuh, dan Mendidik Anak Autis)*, Elex Media Komputindo, Jakarta, 2010.
- Calvin S. Hall, *Psikologi kepribadian teori-teori sifat dan behavioristik*, Yogyakarta, Kanisius (Anaggota IKPI), hlm. 199
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2002.
- Diyah puspita, *Kiat Praktis Mempersiapkan dan Membantu Anak Autis Mengikuti Pendidikan di Sekolah Umum*, Makalah Seminar Mandiga, Jakarta, 2003.
- Dwi Sunar Prasetyo, *Bermain Sambil Belajar*, Think, Jogjakarta, 2007.
- Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta, Pedagogia, 2012..
- Faizal Lubis Yatim, *Autisme (Suatu Gangguan Jiwa pada Anak-anak)*, Pustaka Populer Obor, Jakarta. 2002.
- Farida, *Optimisme Masa Depan Autisme*, Idea Press, Yogyakarta, 2010.
- HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003.

<http://putrakembara.org//ciri.shmtl>. Dikutip pada tanggal 10 September 2015.

Julia Barnnen, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002.

K.Arief Khoiry, et, al, *Kamus Lengkap Praktis Modern*, Mekar, Surabaya, 1999.

Departement Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1994.

Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi J.P. Chaplin*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2005.

Lexy J. Moleyong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Rosdakarya, Bandung, 2010.

M. Athiyah Al Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terjemahan Bustonia A. Ghani dan Johar Bakri, Bulan Bintang, Jakarta, 1975.

Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2007.

Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Bandung, CV Pustaka Setia, 2012.

Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Agama Islam*, YPAI Ma'arif, Bandung, 1997.

Marzuki, *Metodologi Riset: Panduan Penelitian Bidang Bisnis dan Sosial*, EKONISIA, Yogyakarta, 2005.

Mirza Maulana, *Mendidik AnakAutis dengan Gangguan Mental lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*, Yogyakarta, Kata Hati, 2007.

Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008.

Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004.

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2013.

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000.

Mukhamad Saekan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, NORA Media Enterprise, Kudus, 2010.

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode penelitian Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006.

Nur Lailatun N. (109033) ”Kefektifitasan pendekatan individualdalam mengatasi anak Retardasi mental pada mata pelajaran pendidikan agama islam di

- SDLB Purwosari Kudus*”, Jurusan Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus, Kudus, 2013.
- Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001.
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002.
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2013.
- Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Pustaka Setia, Bandung, 2002.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2009.
- Sultana MH Faridz, *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*, Suara Merdeka. 29 Juli 2010.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1993.
- Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2000.
- Tursan Hakim, *Mengatasi Gangguan Konsentrasi*, Puspa Swara, (Anggota IKAPI), Jakarta, 2002.
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Sinar Garfika, Jakarta, 2003.
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem pendidikanana Nasional*, Nusa Aulia, Bandung, 2008.
- UUSPN No. 20 Tahun 2003, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Gramedia, Jakarta, 2004.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana Prenada Media Grup, Jakarta, 2009.
- Zuharini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983.
- Zuharini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Usaha Nasional, Surabaya, 1986.



LAMPIRAN - LAMPIRAN

TRANSKIP WAWANCARA

Informan Pertama :
 Nama : Ibu Yeti Trihandayani S.E.
 Jabatan : Kepala Sekolah SDLB Sunan Kudus
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tanggal Wawancara : 20 April 2015
 Waktu : 09.00-10.00 WIB
 Tempat : Kantor Yayasan Ponpes al Achsaniiyah

No.		WWAWANCARA 1	
1.	P	Assalamualaikum....Mohon maaf bu mengganggu waktu ibu sebentar. Pekenalkan nama saya Umi Latifah, dari STAIN Kudus. Begini bu, saya minta izin dan waktunya untuk berdiskusi dengan anda, saya bermaksud untuk berbincang-bincang dengan ibu, apakah ibu ada waktu sebentar? Soalnya saya takut kalau mengganggu aktifitas ibu?	1 2 3 4 5 6 7
2.	I	Walkumsalam....Iya, silahkan duduk dulu mbak...!	8
3.	P	Terimakasih bu, Bagaimana sih sejarah awal mula didirikannya SDLB Sunan Kudus ini? Dan sistem apa yang di terapkan di SDLB Sunan Kudus ini?	9 10 11

4.	I	<p>Iya, ada yang bisa saya bantu...? SDLB Sunan Kudus ini didirikan pada tahun 2007, namun mulai beroperasi pada tahun 2011. SDLB Sunan Kudus ini berada satu areal dengan Pondok Pesantren Modern al- achsaniyyah yang berokasi di desa Pedawang. Kami menerima santri dari segala kalangan termasuk anak didik dengan kondisi khusus, baik dari segi ekonominya seperti anak didik yang yatim piatu dan dhu'afa, maupun dari segi karakteristik dan hambatan yang di miliki seperti anak berkebutuhan khusus, yang di antaranya disini meliputi anak didik yang mengalami gangguan autisme, cerebral palsy, hiperaktif, hipoaktif, slow learner, dan speech delay. Sebenarnya mereka sama saja dengan kita, sama-sama makhluk ciptaan Allah yang layak dan berhak untuk mendapatkan penghidupan yang layak, apalagi kebutuhan akan pendidikan. Mereka semua juga memiliki potensi yang harus di gali dan dibina. Hanya saja karena keterbatasan yang mereka miliki membuat sebagian mereka sebagai makhluk yang tidak mempunyai kemampuan apapun. Keterbatasan yang mereka miliki membuat mereka mengalami berbagai macam kesulitan untuk beraktifitas sebagaimana lazimnya pola hidup manusia normal pada umumnya. Apalagi yang menyangkut masalah pendidikan keagamaan, yang memang harus di tanamkan pada anak sejak kecil. Anak perlu didik dan dibina guna untuk kehidupan mereka untuk bisa menjadi lebih baik lagi dan terarah, yang pada kenyataanya memang anak berkebutuhan khusus memerlukan bimbingan yang khusus dari pada anak didik normal lainnya. Keterbatasan mereka menjadi keragaman yang tidak seharusnya menjadi masalah, namun menjadi perbaikan bagi kita yang normal. Anak dengan berkebutuhan khusus tidak dapat di pisahkan dengan</p>	<p>1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33</p>
----	---	---	--

		anak-anak normal lainnya. Mereka juga butuh dan harus berinteraksi dengan anak normal lainnya. Sehingga di SDLB Sunan Kudus ini memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk mengenyam pendidikan, terutama pendidikan agama Islam. Dan terkait dengan anak berkebutuhan khusus disini memang sudah barang tentu peserta didiknya memiliki keterbatasan, kami menempatkannya dalam kelas terapi one on one, yakni satu anak didik di pegang satu pengajar dalam proses terapinya. Kegiatan pembelajaran one on one di lakukan setiap hari senin hingga jum'at. Sedangkan untuk hari sabtu dan minggu lebih di fokuskan untuk kegiatan bina diri guna melatih kemandirian anak didik di sini mbak.	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14
5.	P	Bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode Stimulus Respon pada anak autisme di sini bu?	15 16 17
6.	I	Kegiatan pembelajaran di SDLB Sunan Kudus ini bertolak dari kebutuhan peserta didik sendiri, mengingat peserta didik di sekolah ini juga ada yang dari kalangan anak berkebutuhan khusus. Pihak sekolah atau yayasan ini menerapkan program yang di sesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Seperti pada peserta didik yang mengalami gangguan autisme, yang memang tiap anak tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan tidak bisa disamakan antara autisme satu dengan autisme lainnya. Pendekatan yang sering kali di gunakan disini adalah pendekatan individu yakni berupa program pembelajaran individual yang di sesuaikan dengan kondisi masing-masing anak didik. Program tersebut di terapkan guna menyesuaikan kemampuan anak didik atau mengetahui sejauhmana anak didik menguasai materi dalam mengikuti kegiatan	18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33

	<p>pembelajaran. Selain itu juga program ini dapat mengoptimalkan kemampuan/ potensi yang di miliki anak didik autis. Program pembelajaran individual di sini diawali dengan adanya tes awal yang intinya untuk mendiagnosa calon peserta didik baru yang berkebutuhan khusus tersebut. Biasanya ketika mendaftarkan putra-putrinya, orang tua calon peserta didik yang berkebutuhan khusus akan menyertakan surat keterangan dari psikiater anak, dokter perkembangan anak atau yang bersangkutan. Jikalau dari pihak orang tua tidak bisa menyertakan surat keterangan tersebut, maka kami dari pihak yayasan akan memberikan arahan saja, bukan menjudges/ memberikan keterangan diagnosa terkait anak tersebut, karena kami tidak memiliki kewenangan tersebut. Selain itu terdapat bula metode yang kami gunakan untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, yakni dengan memodifikasi perilaku untuk mengarahkan peserta didik autis menjadi lebih baik dan teratur, dan kami kombinasikan dengan metode <i>TEACCH (Treatment and Education of Autistic and Related Communication-Handicapped Children)</i> untuk kondisi emosionalnya. Penggunaan tangible juga berlaku, yang mana merupakan teknik untuk mempermudah penyampaian materi maupun untuk mengkondisikan perilaku peserta didik autis, karena memang anak autis sangat merespon sekali ketika di beri rangsangan berupa imbalan. Namun perlu di ingat ya, setiap anak autis harus dijauhkan dari makana/minuman yang mengandung gluten, kasein, dan turunan susu maupun gandum. Karena hal tersebut dapat memperparah kondisi anak autis. Oleh karena itu kami menggunakan tangible semisal pujian/memberikan benda yang di sukai oleh anak seperti sisir. Yang terpenting adalah bisa</p>	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33
--	---	---

		membuat anak senang dan bersemngat dalam kegiatan pembelajaran. Dari pihak sekolah juga memberikan kebijakan, seperti untuk selalu menjaga perilaku bagi pengajar saat di dalam maupun di luar jam mengajar, karena anak autis mampu mengimitasi apa yang di lihatnya. Selain itu, seperti peraturan larangan merokok di area sekolah (yang di gunakan sebagai tanda bagi tamu yang berkunjung dan masih awam akan anak autis), yang memang di khawatirkan akan mempengaruhi kesehatan anak maupun kondisi anak didik autis. Pendekatan yang kami berikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam diantaranya juga di lakukan dengan pembiasaan, seperti dilatih untuk terbiasa sholat berjama'ah bersama-sama peserta didik lainnya, memberikan nasihat-nasihat keagamaan, diajarkan cara beribadah hingga mereka mampu melaksanakanya sendiri dan dapat memiliki keagamaan yang baik dan benar, serta meberikan teladan perilaku yang baik, semisal memberikan salam pada setiap orang yang di jumpainya, dan menolong sesama peserta didik lainnya yang membutuhkan.	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20
7.	P	Apakah tujuan di dirikannya SDLB ini....?	21
8.	I	Tujuan didirikannya SDLB Sunan Kudus ini adalah untuk mengentaskan anak berkebutuhan khusus, yaitu anak yatim piatu, dan dhu'afa dengan memberikan pengetahuan dan ketrampilan yang sesuai dengan bakat dan potensi anak berkebutuhan khusus menjadi manusia kreatif, beriman dan bertaqwa, serta mampu hidup mandiri di tengah masyarat agar tidak terpinggirkan dan mendapat perlakuan baik dari masyarakat seperti pada anak-anak normal pada umumnya.	22 23 24 25 26 27 28 29 30
9.	P	Mengenai Perekrutan pengajar/ guru, apakah terdapat kualifikasi atau kebijakan tertentu di sekolah ini bu?	31 32
10.	I	Pengajar dan terapis disini tidak di utamakan yang	33

		<p> besiknya pernah mengenyam pendidikan yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus atau memiliki pengalaman berkecimpung dalam hal tersebut. Asalkan mereka memiliki loyalitas dalam membina dan membimbing anak-anak, care pada anak-anak, dan yang terpenting adalah keikhlasan mendidik anak-anak untuk menjadi lebih baik. Apalagi mereka yang berhadapan langsung dengan anak autis maupun anak berkebutuhan khusus lainnya yang memang harus ekstra sabarnya, ekstra kasih sayangnya, mempunyai kepekaan yang tinggi terhadap anak, serta telaten, mengingat hambatan yang dimiliki masing-masing anak tersebut. Berbeda halnya dengan seorang pengajar yang menghadapi peserta didik normal yang lebih mudah untuk ditangani. Latar belakang pendidikan tidak selamanya dapat menjamin performa pengajar. Meskipun dasarnya dari pendidikan khusus, namun tidak mempunyai kesabaran dan kesiapan menghadapi anak berkebutuhan khusus, juga akan menyulitkan tugasnya dalam mengajar. Pihak yayasan sekolah disini memberikan pelatihan bagi calon pengajar disini, baik dari segi materi maupun pengalaman terjun langsung mengajar santri berkebutuhan khusus. Kami juga mengadakan pelatihan bagi para pengajar dan terapis disini, seperti: pelatihan terkait autisme yang dibimbing oleh Mr. Fred dari Belanda, teman-teman dari Surabaya, pelatihan biomedis dari bapak Faiq yang selaku ketua yayasan, serta tiap bulannya kami melakukan kegiatan evaluasi dan perbaikan termasuk pemberian motivasi, masukan, dan bimbingan bagi para pengajar yang memiliki kesulitan selama berinteraksi dengan anak. </p>	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31
11.	P	<p> Apakah disini juga dilengkapi dengan terapi khusus bagi anak autis bu, Bu? Jika, ada apa sajakah bentuk terapi </p>	32 33

		tersebut?	1
12.	I	Ada, kami memberikan terapi khusus juga bagi anak didik autis maupun dengan anak berkebutuhan khusus lainnya, seperti anak autis yang kami beri terapi sebelum kegiatan pembelajaran di dalam kelas one on one dimulai, yakni <i>brain gym</i> yang di lakukan di halaman Masjid Utsman bin Affan setelah kegiatan asmaul husna dan sholawat bersama. Dilanjutkan dengan fisioterapi yang di lakukan di samping masjid, seperti titian balok, titian tangga, kotak berkerikil, dan bersepeda bagi anak autis yang sudah bisa. Terapi musik dan okupasi di dalam kelas akademik besar. Terapi biomedis berupa akupuntur juga di berikan kepada anak autis. Selain itu juga terapi makan juga di berlakukan pada anak autis, kami menerapkan diet gluten, kasein, gula, MSG, turunan susu dan gandum, serta apa saja bahan makanan yang mengandung pengawet. Mereka kami biasakan dengan makanan yang sehat dan alami agar tidak memperparah kondisi gangguan mereka. Dan Hidroterapi yang biasa kami laksanakan pada saat kegiatan outing di kolam renang.	2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21
13.	P	Selama ibu memimpin di yayasan ini, faktor pendukung dan penghambat apa saja yang ibu jumpai	22 23
14.	I	Terkait kendala yang saya temui adalah dari aspek tenaga kependidikan. Jumlah pengajar yang ada masih kurang, yang tidak seimbang dengan jumlah peserta didik yang semakin bertambah. Hal ini menjadikan sebagian pengajar harus menghendle dua anak, yang idealnya adalah satu santri dengan satu pengajar. Selain itu dari fasilitas untuk kegiatan pembelajaran masih belum lengkap, yang dari pihak yayasan sendiri di siasati dengan membuat sendiri alat peraga sebagai alat penunjang dalam pembelajaran, seperti : <i>flash card</i> huruf	24 25 26 27 28 29 30 31 32 33

		hijaiyyah dan <i>dots card</i> angka arab. Serta kurangnya lokal kelas One on One, sehingga untuk sementara kegiatan pembelajaran kami laksanakan bergantian untuk dua waktu, yakni kegiatan pembelajaran di pagi hari dan siang hari. Dan kendala lain terkadang datang dari dana oprasional untuk kegiatan pembelajaran maupun kegiatan lainnya. Sedangkan faktor pendukung yang paling utama di sisni adalah dari pengajar sendiri, yakni keikhlasan, ketulusan hati, kesabaran dalam membimbing dan membina anak didik khususnya anak didik dengan berkebutuhan khusus, serta do'a meraka untuk anak didik agar menjadi manusia yang lebih baik lagi dan berguna bagi dirinya maupun sesama, serta mampu mandiri untuk kehidupan di masa mendatang.	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14
15.	P	Bagaimana hasil belajar anak autis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sini, Bu?	16 17
16.	I	Mengenai hasil belajar anak autis terutama yang terkait dengan Pendidikan Agama Islam, secara umum terdapat kemajuan yang signifikan dari awal mereka masuk ke yayasan ini hingga sekarang. Pencapaian keberhasilan dari kegiatan pembelajaran tersebut tentunya berproses dan tidak semudah seperti anak-anak yang tidak berkebutuhan khusus, mengingat anak autis memiliki banyak keterbatasan. Prestasi belajar mereka juga disesuaikan dengan program yang telah mereka jalani sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan tiap anak autis. Untuk prestasi belajar di sekolah ini, adalah berupa raport untuk satu semester yang kami kemas dalam bentuk catatan naratif di dalamnya. Jadi sejauh mana kemajuan perkembangan anak, khususnya pada kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam, yang mana kemajuan perkembangan anak tersebut setiap harinya juga harus didokumentasikan oleh pengajar dalam lembar	18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34

		program belajar harian anak didik. Mengenai penilainya juga sama, disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak, yang meliputi: nilai (P+) jika anak mampu menguasai kompetensi pada tiap point program belajarnya, namun harus diberi prompt (bantuan) oleh pengajar dan anak tersebut belum mampu secara konsisten. Nilai (P) jika anak mampu menguasai kompetensi pada tiap point program belajarnya dengan prompt, namun anak sudah bisa konsisten. Nilai (A-) jika anak mampu menguasai kompetensi pada tiap point program belajarnya, namun masih di rasa kurang atau belum cukup memuaskan. Dan nilai (A) jika anak sudah mampu menguasai kompetensi pada tiap point program belajarnya dengan baik. Setiap satu minggu sekali, program belajar anak akan di naikan jika nilai (A) sudah terpenuhi dengan batas minimum 9 kali dan maksimum 12 kali. Sedangkan jika masih terdapat nilai (P) sebanyak 9 kali, maka anak tidak dapat dinaikan dan harus di turunkan program belajarnya.	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19
15	P	Oh, Begitu ya bu, saya kira sudah cukup informasinya hari ini bu....Terimakasih atas waktu yang telah ibu luangkan untuk saya. Saya mohon pamit, Bu. Assalamu'alaikum.....”	20 21 22 23
16	I	Nggeh, mbak umi. Baik, terimakasih kembali karena sudah mengunjungi sekolah kami. Walaikumussalam.....”	24 25 26

Peneliti

Informan

Umi LatifahYeti Trihandayani, SE

NIM.110181

NIP. 195906081984051002

TRANSKIP WAWANCARA

Informan Kedua :
 Nama : Ibu Hesty
 Jabatan : Ketua Kurikulum
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tanggal Wawancara : 21 April 2015
 Waktu : 09.00-10.00 WIB
 Tempat : Kantor Yayasan Ponpes al Achsaniiyah

NO.		WAWANCARA 2	
1.	P	Assalamu'alaikum.....permisi Bu, bolehkah saya minta izin dan waktunya untuk berdiskusi dengan ibu.....?	1 2
2.	I	Wa'alikumsalam...boleh, silahkan duduk...tunggu sebentar nggeh	3
3.	P	mbak....!	4
4.	I	Nggeh bu.....Maaf mengganggu waktu ibu sebentar....”	5
5.	P	Iya, ada yang bisa kami bantu?	6
		Iya bu. Begini saya mau bertanya tentang pelaksanaan pembelajaran anak autisme di SDLB Sunan Kudus ini. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode <i>Stimulus-Respon</i> pada anak autis itu	7 8 9
6.	I	seperti apa, bu....? Mengenai pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode <i>Stimulus-Respons</i> pada peserta didik autis, disini diawali dengan program pembelajaran individual yang dibuat sesuai dengan kebutuhan peserta didik autis, agar dapat mengoptimalkan kebutuhannya masing-masing. Karena masing-masing anak memiliki tingkatan kemampuan yang berbeda-beda, maka menggunakan pendekatan individual, dan disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan masing-masing anak. Sehingga dari data yang di dapat, kita akan mengetahui kebutuhan pembelajaran peserta didik autis. Setiap peserta didik autis yang sudah dapat memenuhi tiap poin kompetensi pada program belajarnya atau yang dalam kata lain dapat	10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21

		merspons dengan baik dan benar terhadap instruksi kita, hingga lambat	1
		laun sntri akan memiliki pemahaman sendiri. Jika peserta didik autis	2
		menunjukkan adanya kemajuan yang bagus, maka kami akan	3
		memperluas kemampuan dan ketrampilanya agar menjadi lebih baik	4
		lagi. Membiasakan pesrta didik untuk selalu konsisten dengan hal baik,	5
		seperti mengucapkan salam, membereskan alat tulisnya sendiri,	6
		mengikuti sholat berjam'ah meskipun ada yang belum bisa	7
		gerakannya, ikut mengaji bersama, dan lain sebgainya membuat anak	8
		perlahan-lahan memiliki pengalaman sendiri dan membantunya untuk	9
		bisa hidup lebih mandiri. Untuk anak autis metode <i>stimulus-respon</i>	10
		juga bisa di pakai dengan cara mengulang-ulang materi pelajaran yang	11
		sedang di pelajari, selain itu metode repetisi atau pengulangan juga	12
		sangat di perlukan dalam menangani anak-anak autis ini. Selain itu	13
6.	P	metode-metode yang di gunakan sama seperti sekolah pada umumnya,	14
7.	I	seperti ceramah, imitasi, dan tanya jawab.	15
		Bagaimana cara anda dalam mengkondisikan peserta didik autis bu...?	16
		Misalnya ada peserta didik autis yang marah, mungkin di karenakan	17
		keinginannya ada yang tidak terpenuhi/ penat dalam kegiatan	18
		pembelajaran, sedangkan ia belum bisa mengungkapkan apa yang di	19
		inginkanya melalui bahasa, maka saya akan tetap menemaninya hingga	20
		emosinya mereda. Tunggu sampai ia merasa cukup dengan rasa	21
		marahnya, dan tenangkan perlahan-lahan. Bisa dengan bujukan halus	22
		atau mengajaknya bermain agar ia lebih tenang. Dan yang paling	23
		penting adalah jauhkan anak dari hal yang dapat melukainya atau yang	24
		dapat ia rusak/ lukai saat emosinya meluap. Setelah anak kembali	25
8.	P	tenang, perlahan akan saya ajak lagi masuk kedalam kelas untuk	26
		melanjutkan pembelajaran yang tertunda.	27
9.	I	Mengenai interaksi peserta didik autis dengan pengajar dan sesama	28
		peserta didik lainnya itu seperti apa, bu...?	29
		Untuk peserta didik autis disini berbeda-beda mbak, karena antara	30
10.	P	autis satu dengan yang lainnya memang memiliki karakteristik yang	31
		tidak dapat disamakan.	32
11.	I	Kendal-kendala apakah yang di hadapi guru /terapis dalam mengajar	33

		peserta didik autis di SDLB Sunan Kudus ini...?	1
		Terkait dengan kendala-kendala yang di hadapi guru atau terapis pada	2
		saat mengajar anak autis di SDLB Sunan Kudus adalah masalah	3
		kesiapan mental untuk mengajar, apalagi harus berhadapan langsung	4
		kondisi anak autis yang membutuhkan kesabarab ekstra, kalau mereka	5
		sedang tidak mood, marah, enggan beraktifitas dan sebagainya, akan	6
		menghambat pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Apalagi peserta	7
		didik autis kalau sudah sampai marah ada yang menggigit atau bahkan	8
		sampai memukul-mukul apa saja yang berada di dekatnya. Guru harus	9
		bisa pandai-pandai membujuk mereka karena emosi anak autis itu	10
		sendiri. Bagaimana kita sebagai pengajar harus paham betul akan	11
		karakteristik mereka. Selain itu yang menjadi kendala yaitu belum	12
		begitu lengkapnya fasilitas yang tersedia dan terkadang masih	13
		menyulitkan kegiatan kita dalam kegiatan pembelajaran. Karena belum	14
		adanya acuan atau patokan kurikulum yang kami gunakan di sekolah	15
		kami ini yang menjadi kendala adalah kurikulum pendidikan yang	16
		belum tersusun selesai sampai saat ini, kami hanya menggunakan	17
		program-program pembelajaran yang sudah kami desain dan kami	18
		sesuaikan dengan kemampuan peserta didik kami. Misalnya sebelum	19
		kegiatan belajar mengajar dimulai, guru harus mempersiapkan terlebih	20
12.	P	dahulu untuk membuat garis-garis abjad untuk di tebal atau membuat	21
13.	I	garis kotak-kotak yang akan digunakan sebagai bahan untuk bantuan	22
		mengajar anak autis.	23
		Menurut ibu sendiri bagaimana cara penanganan anak autis disini	24
		bu.....”	25
		Kalau setahu saya cara penanganan anak autis disini biasanya dengan cara:	26
		1) Carilah bantuan ahli kejiwaan, Dr. anak dan Neurolog jika anak	27
		mengalami gejala autisme. 2) Setelah mendapatkan informasi oleh	28
		seorang ahli, untuk penanganan anak selanjutnya di laksanakan	29
		<i>Assesment</i> yaitu untuk melihat perkembangan	30
		kognitif,berbahasa,motorik dan adaptasi nya. 3) Melaksanakan terapi	31
		dengan kontinyu sesuai dengan kondisi anak. Asupan dari dalam,	32
		berikan Nutrisi yang kerjanya meregenerenasi sel, sehingga sel-sel	33

14.	P	yang rusak atau mati di ganti dengan yang baru atau di aktifkan lagi. di Mana Manfaat Nutrisi tersebut di antara nya : memperbaiki perkembangan kognitif; memperbaiki imun tubuh; melancarkan oksigen ke otak,semakin banyak jumlah oksigen ke otak maka semakin bagus. memperbaiki syaraf-syaraf yang rusak/mati; meningkatkan daya	1 2 3 4 5
15.	I	ingat baik jangka panjang maupun jangka pendek; mengurangi hiperaktifitas pada anak; meningkatkan konsentrasi; membuat Fokus. Oh, Begitu ya bu, saya kira sudah cukup informasinya hari ini bu....Terimakasih atas waktu yang telah ibu luangkan untuk saya. Saya mohon pamit, Bu. Assalamu'alaikum.....” Nggeh, mbak umi. Baik, terimakasih kembali karena sudah mengunjungi sekolah kami. Walaikumussalam.....”	6 7 8 9 10 11 12 13

Peneliti

Informan

Umi Latifah
NIM.110181

Hesty

TRANSKIP WAWANCARA

Informan Ketiga :

Nama : Ibu Nurul
 Jabatan : Guru
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tanggal Wawancara : 22 April 2015
 Waktu : 07.00-09.00 WIB
 Tempat : Kantor Yayasan Ponpes al Achsaniiyyah

No.		WAWANCARA 3	
1.	P	Assalamu'alaikum.....permisi Bu, bolehkah saya minta izin dan waktunya untuk berdiskusi dengan ibu.....?	1 2
2.	I	Wa'alikumsalam.....boleh, silahkan duduk...tunggu sebentar nggeh mbak....!	3
3.	P	Nggeh bu.....Maaf mengganggu waktu ibu sebentar....”	4
4.	I	Iya, ada yang bisa kami bantu?	5
5.	P	Iya bu. Begini saya mau bertanya tentang pelaksanaan pembelajaran anak autisme di SDLB Sunan Kudus ini. Metode mengajar apakah yang ibu gunakan dalam mengajar anak-anak autis di sini.....?	6 7 8
6.	I	Karena masing-masing anak memiliki tingkatan kemampuan yang berbeda-beda, maka menggunakan pendekatan individual, dan di sesuaikan dengan kondisi dan kemampuan masing-masing anak. Untuk anak autis metode <i>stimulus-respon</i> juga bisa di pakai dengan cara mengulang-ulang materi pelajaran yang sedang di pelajari, selain itu metode repetisi atau pengulangan juga sangat di perlukan dalam menangani anak-anak autis ini. Selain itu metode-metode yang di gunakan sama seperti sekolah pada umumnya, seperti ceramah dan tanya jawab.	9 10 11 12 13 14 15 16
7.	P	Seperti apakah pengertian konsentrasi belajar anak autis yang ibu ketahui	17

		selama ini...?	1
8.	I	Konsentrasi belajar merupakan pemusatan fungsi jiwa terhadap suatu masalah atau objek. Sedangkan belajar adalah merupakan proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap, dan belajar sebagai hasil ialah sebagai wujud kemampuan yang di peroleh anak setelah melalui kegiatan belajar.	2 3 4 5 6
9.	P	Bagaimana cara ibu Nurul dalam meningkatkan konsentrasi belajar anak autis disini bu.....?	7 8
10.	I	Kalau cara untuk meingkatkan konsentrasi belajar anak-anak autis disini kami menggunakan alat-alat permainan seperti puzzle, balok bersusun, papan berlubang lengkap beserta sebuah talinya, trampolin, kotak musik, buku berseri dan sepeda.	9 10 11 12
11.	P	Kemudian, kendala-kendala apa sajakah yang muncul dalam pembelajaran di kelas? Serta bagaimana langkah-langkah dalam menangani masalah yang timbul dalam meningkatkan konsentrasi belajar anak autis?	13 14 15
12.	I	Terkait kendala yang kami hadapi saat mengajar anak autis disini ya kalau ada anak yang ngompol di dalam kelas, kemudian anak yang tantrum dan tidak mau lagi belajar, bahkan kadang ada yang sampai menangis dan tidak bisa dikondosikan, sehingga bisa mengganggu kegiatan pembelajaran dan sulitnya untuk berkonsentrasi di dalam belajar.	16 17 18 19 20
.13.	P	Bagaimana cara penanganan anak autis agar bisa berkonsentrasi dalam belajara bu....?	21 22
14	I	Dengan cara: a). Banyak mengulang materi pelajaran yang telah diberikan. b) Membantu anak-anak autis dalam mengatasi hambatan yang dialami anak autis untuk dapat bergerak, berinteraksi, berkomunikasi, membentuk kontak mata dengan guru, meningkatkan atau mengalihkan perhatian anak-anak autis dari perilaku yang tidak diinginkan sehingga dapat berkonsentrasi dalam belajar. c) Guru dengan sabar melatih anak autis untuk menyelesaikan tugas dalam hal meningkatkan konsentrasi belajar melalui alat peraga pendidikan, misalnya: memakai alat peraga dengan masukan tali dalam papan berlubang sendiri jika tidak bisa dibantu oleh guru atau terapis. d) Guru memberikan materi pelajaran kepada anak autis dengan menyesuaikan kondisi pada saat mengajar dan mengenali	23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33

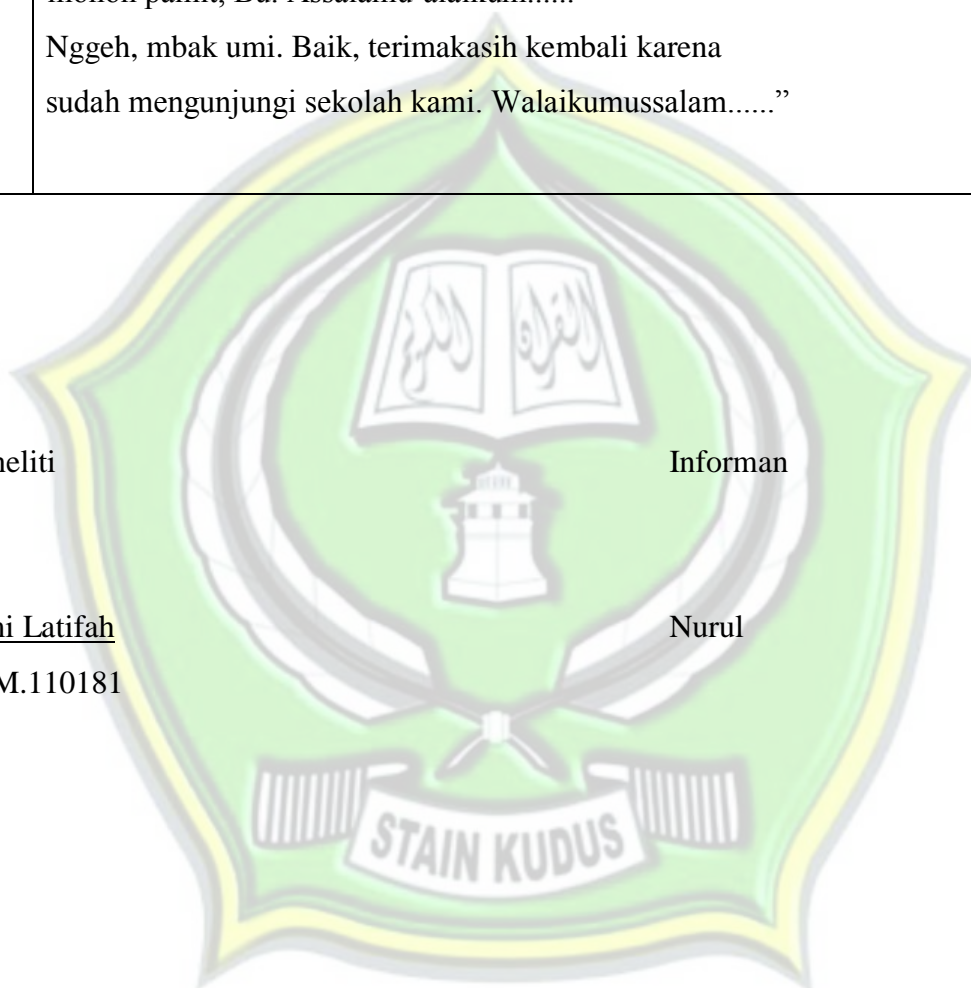
		karakteristik anak didiknya satu persatu, agar lebih mudah dalam mengajarnya. e) Guru menggunakan metode-metode pembelajaran yang berbeda antara anak yang satu dengan yang lainnya sesuai tingkat konsentrasi yang dimiliki anak didiknya.	1 2 3 4
15	I	Oh, Begitu bu, saya kira sudah cukup informasinya hari ini bu....Terimakasih atas waktu yang telah ibu luangkan untuk saya. Saya mohon pamit, Bu. Assalamu'alaikum.....”	5 6 7
.16	P	Nggeh, mbak umi. Baik, terimakasih kembali karena sudah mengunjungi sekolah kami. Walaikumussalam.....”	8 9

Peneliti

Informan

Umi Latifah
NIM.110181

Nurul



TRANSKIP WAWANCARA

Informan Keempat :

Nama : Ibu Median Aprilia, S, Pd.
 Jabatan : Guru
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tanggal Wawancara : 23 April 2015
 Waktu : 07.00-09.00 WIB
 Tempat : Kantor Yayasan Ponpes al Achsaniiyyah

No.		WAWANCARA 4	
1.	P	Assalamualaikum.....” Mohon maaf bu mengganggu waktu ibu sebentar. Pekenalkan nama saya Umi Latifah, dari STAIN Kudus. Begini bu, saya minta izin dan waktunya untuk berdiskusi dengan anda, saya bermaksud untuk berbincang-bincang dengan ibu, apakah ibu ada waktu sebentar? Soalnya saya takut kalau mengganggu aktifitas ibu?	1 2 3 4 5 6
2.	I	Walkumsalam....Iya, silahkan duduk dulu mbak...!	7
3.	P	Permisi bu, mohon maaf bu mau bertanya tentang pelaksanaan pembelajaran PAI, metode stimulus respon pada anak autis itu seperti apa ya bu.....”	8 9 10
4.	I	Kebetulan disini saya mengajar peserta didik autis bernama Novita yang juga mengalami gangguan autis dan juga hiperaktif. Memang novita lebih banyak bergerak aktif kesana kemari, serta terkadang susah di bujuk dan di kendalikan saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Terkadang jika saya memberikan instruksi, ia akan sangat marah jika memang sedang tidak berminat dengan kegiatan pembelajaran. Mengenai pelaksanaan program belajar individualnya, sama juga mendapatkan penilaian masuk dari pihak yayasan sekolah ini yang	11 12 13 14 15 16 17 18

		nantinya data tersebut akan digunakan sebagai dasar untuk program belajar Novita. Sedangkan untuk kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode <i>stimulus-respons</i> Novita di bimbing secara bertahap dengan memberikan instruksi berupa rangsangan (stimulus) pada setiap poin kompetensi yang sudah ada dan harus ia jalani. Jika ia tidak mampu melaksanakan, maka saya gunakan prompt. Namun saat ini Novita sudah hampir mampu mengikuti kegiatan, dan prompt juga sudah jarang saya gunakan, kecuali untuk instruksi yang lebih tinggi dan rumit tarafnya. Interaksinya pun sudah tidak terpusat lagi pada pemberian benda-benda yang ia sukai, sekarang hanya dengan di beri pujian saja sudah cukup untuk Novita. Saya juga lebih mudah dalam menyampaikan materi yang terkait dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam seperti : pelaksanaan sholat, yang bisa sampai pada taraf pengalaman semisal gerakan-gerakan sholat yang dilakukan.	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14
5.	P	Bagaimana cara anda mengkondisikan peserta didik autis pada saat pembelajaran bu?	15 16
6.	I	Kalau saya sendiri, jika si anak memang susah untuk dikondisikan seperti Novita yang emosinya meledak-ledak saat merasa penat dalam kegiatan pembelajaran. Maka saya akan membiarkannya terlebih dahulu, hingga amarahnya mereda. Jangan pernah sekali-kali menekan anak. Setelah anak agak tenang, akan saya beri selingan yang sekiranya dapat menghibur, seperti melakukan “toss” agar Novita bersemangat kembali. Selain itu juga Novita saya beri nasehat, agar tidak marah-marah/ngambek seperti itu karena tidak baik. Sampai ia benar-benar terkondisikan, baru saya lanjutkan dengan kegiatan pembelajaran kembali.	17 18 19 20 21 22 23 24 25 26
7.	P	Menganai interaksi anak autis dengan pengajar dan sesama teman lainnya itu seperti apa ya bu....?	27 28
8.	I	Interaksi Novita dengan lingkungan sekitarnya sudah membaik mbak, yang sebelumnya ia sangat ribut sendiri, dan mengalami kesulitan ketika berkumpul dengan banyak orang atau orang baru yang belum ia kenal.	29 30 31
9.	P	Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI melalui metode stimulus respon pada anak autis, apakah anda mengalami hambatan-hambatan dan apakah	32 33

		ada faktor-faktor yang pendukungnya juga.....”	1
10.	I	Mengenai faktor pendukungnya, saya rasa memang dari pihak sekolah sudah memfasilitasi persiapan dan pelatihan khusus bagi para pengajar dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus seperti peserta didik autis dalam kegiatan pembelajarannya, fasilitas yang di gunakan dalam kegiatan pembelajarannya pun sudah terpenuhi sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu seperti yang sudah mbak umi lihat tadi di kelas , dari kondisi anak didik autis yang memang memiliki hambatan dalam setiap aktifitas apalagi dalam kegiatan pembelajaran. Seperti keadaan psikis dan kesehatan mereka yang terkadang berubah-ubah sewaktu-waktu. Hali inilah yang harus membuat pengajar lebih peka terhadap kondisi anak didiknya.	2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12
11.	P	Bagaimana prestasi belajar anak autis pada mapel PAI bu?	13
12.	I	Terkait dengan prestasi belajar PAI yang Novita bisa yaitu semakin bagus setiap harinya, Novita mampu mengikuti setiap lafal surat-surat pendek yang saya bacakan. Selain itu, ia juga sudah mengerti gerakan sholat dan mampu mempraktikkanya dengan baik. Novita juga mampu membaca, walau belum lancar dan masih membutuhkan banyak bantuan (prompt).	14 15 16 17 18 19
13.	P	Terimakasih atas informasi dan waktunya yang telah ibu luangkan untuk saya.. Saya mohon pamit, Bu. Assalamu’alaikum....”	20 21
14.	I	Iya, sama-sama mbak.....” Wa’alaikumsalam....”	22

Peneliti

Informan

Umi LatifahMedian Aprilia, S, Pd.

NIM.110181

TRANSKIP WAWANCARA

Informan Kelima :

Nama : Yudi Kristianto
 Jabatan : Guru
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Tanggal Wawancara : 24 April 2015
 Waktu : 07.00-09.00 WIB
 Tempat : Kelas Akademik Besar

No.	Wawancara 5		
1.	P	Assalamualaikum.....” Mohon maaf pak mengganggu waktu bapak sebentar. Pekenalkan nama saya Umi Latifah, dari STAIN Kudus. Begini pak, saya minta izin dan waktunya untuk berdiskusi dengan anda, saya bermaksud untuk berbincang-bincang dengan bapak, apakah bapak ada waktu sebentar? Soalnya saya takut kalau mengganggu aktifitas bapak?	1 2 3 4 5 6
2.	I	Wa’alaikumsalam....Iya, silahkan duduk dulu mbak...!	7
3.	P	Begini pak saya ingin berdiskusi sebentar terkait pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode <i>Stimulus-Respon</i> di untuk meningkatkan Konsentrasi belajar anak Autis disini itu bagaimana, pak?	8 9 10 11
4.	I	Iya, boleh mbak. Mari mbak, duduk disini bersama peserta didik. Mengenai pelaksanaannya kami menggunakan metode utama Lovaas, ada juga metode <i>Stimulus-Respon</i> dan acuan program pembelajaran individual untuk program belajar pada setiap peserta didik. Untuk pembelajaran di kelas akademik besar ini adalah untuk pserta didik yang tidak mempunyai jam pembelajaran di kelas <i>One on One</i> . Misalkan anak didik mempunyai	12 13 14 15 16 17

		jam pembelajaran pagi (dari pukul 09:00-11:00 WIB), maka jam siangnya	1
		(dari pukul 13:00-15:00 WIB), anak-anak yang berada disini akan	2
		berkumpul dengan peserta didik lainnya, begitu pula sebaliknya. Kelas ini	3
		juga merupakan kelas persiapan bagi peserta didik sebelum masuk ke kelas	4
		<i>One on One</i> . Biasanya setelah difisioterapi pagi, kondisi peserta didik juga	5
		perlu di relaksasi. Biasanya peserta didik autis yang kecapean/ tertekan/	6
		panik, bisa saja menimbulkan tantrum, bahkan ada yang sampai kejang dan	7
		pingsan. Oleh karena itu di adapat merilekskan diri, sebelum masuk pada	8
		kegiatan pembelajaran di kelas <i>One on One</i> . Disini terdapat pula pelatihan	9
		untuk kemampuan motorik halus peserta didik autis, seperti melatih jari-	10
		jemarinya, bermain bola plastik, serta permainan edukasi lainnya yang	11
		tentunya aman dan dapat menghibur mereka.	12
5.	P	Bagaimana cara bapak mengkondisikan peserta didik...?	13
6.	I	Saya dekati secara emosional, dengan kasih sayang. Apalagi seperti	14
		peserta didik bernama Ais, yang kalau sudah tantrum akan menyakiti	15
		dirinya sendiri dan akan menyakiti apa saja yang ada disekitarnya.	16
		Memang kita harus mampu mengontrol diri manakala kita menghadapi	17
		anak berkebutuhan khusus seperti disini mbak.	18
7.	P	Bagaimana interaksi antara peserta didik autis dengan pengajar disini dan	19
		dengan sesama anak anak autis lainnya....?	20
8.	I	Interaksi peserta didik autis disini, tergantung dari karakteristik tiap-tiap	21
		anak, mbak. Ada yang sudah mampu dan lebih senang berkumpul dengan	22
		teman-temannya. Namun ada pula yang hanya diam saja dan memilih	23
		asyik bermain sendiridengan mainannya atau bergerak sendiri kesana	24
		kemari dengan sesuka hati.	25
9.	P	Apa saja kendala atau faktor pendukung dan penghambat yang bapak	26
		jumpai dalam pelaksanaan pembelajaran PAI melalui metode <i>Stimulus-</i>	27
		<i>Respon</i> untuk meningkatkan Konsentrasi belajar anak Autis...?	28
10.	I	Jika di kaitkan dengan kendala ada beberapa faktor penghambat yang saya	29
		rasakan disini adalah dari lokal kelas yang memang masih kurang	30
		memadai. Sehingga kami sementara ini harus bergantian dalam	31
		menenpatkan anak di kelas <i>One on One</i> . Selain itu ada juga dari pihak	32
		pengajar yang juga masih terbatas, jadi kami bergantian untuk kegiatan	33

		pembelajaran pagi maupun siang hari. Sedangkan faktor pendukungnya antara lain dari kesiapan mental, tidak jijik pada anak autis, dan harus tahan banting didalam mengahapi anak didik autis. Tanpa adanya itu, saya rasa juga akan sangat sulit. Beberapa waktu lalu juga sempat ada yang ikut membantu mengajar. Namun setelah beberapa hari mengajar, ternyata mereka mundur karena merasa belum siap mental dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus disini, mbak.	1 2 3 4 5 6 7
11.	P	Terimakasih atas informasi dan waktunya yang telah ibu luangkan untuk	8
12.	I	saya.. Saya mohon pamit, Bu. Assalamu'alaikum....” Iya, sama-sama mbak.....” Wa'alaikumsalam....”	9 10

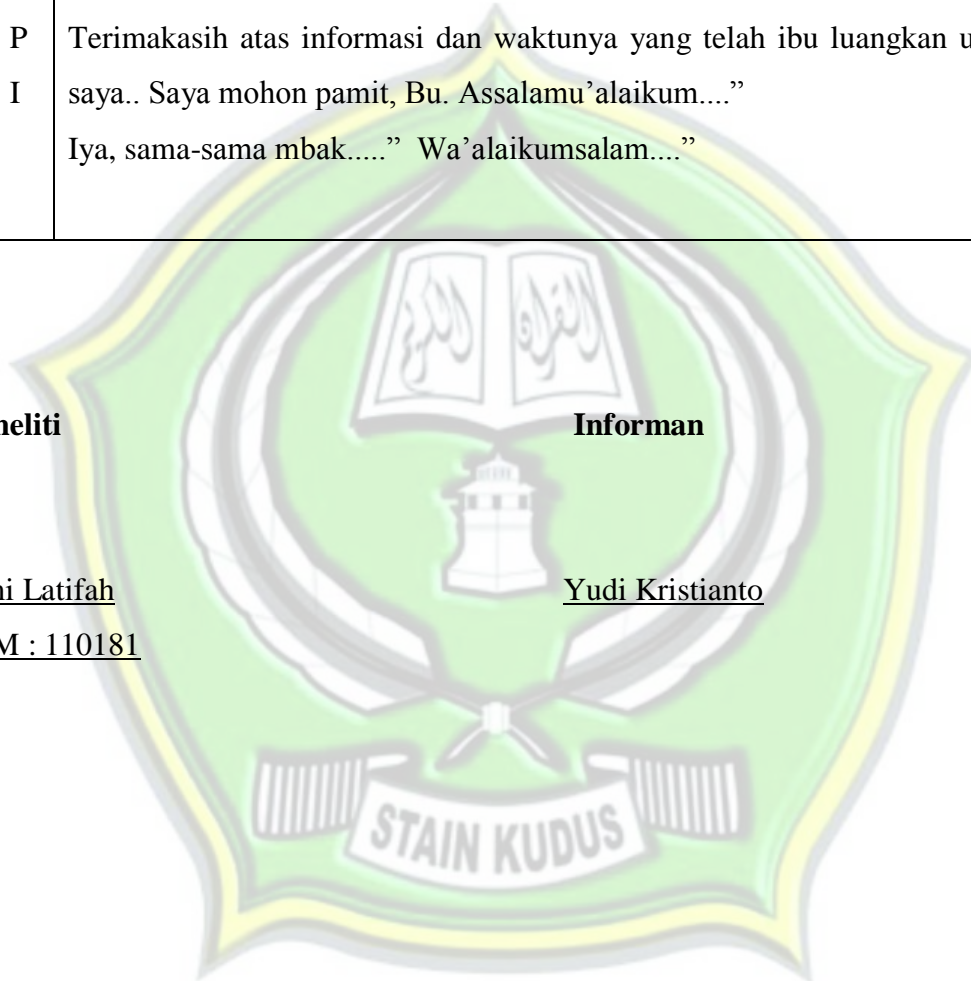
Peneliti

Informan

Umi Latifah

Yudi Kristianto

NIM : 110181



Hasil Dokumentasi di SDLB Sunan Kudus (Yayasan Ponpes al Achsaniyyah)



Gedung SDLB Sunan Kudus



Kelas terapi One on One



Kegiatan Pembelajaran di kelas Akademik Besar





Kegiatan Pembelajaran Kelompok



PROFIL SEKOLAH

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya dan Letak Geografis SDLB Sunan Kudus (Yayasan Ponpes al Achsaniyyah)

SDLB Sunan Kudus (Yayasan Pondok pesantren Al-Achsaniyyah) terletak di daerah pedesaan yang berada di tengah areal persawahan di Jalan Mayor Kusmanto Rt: 04 Rw: 03, Desa Pedawang, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus. SDLB Sunan Kudus sekaligus Pondok Pesantren anak autis ini mulai didirikan oleh M Faiq Afthoni Rachman pada tahun 2007 dan mulai beroperasi pada tahun 2010. Secara geografis SDLB Sunan Kudus berada pada jarak 5 km dari pusat kota Kudus ke arah timur, bangunan pondok pesantren ini menempati areal seluas 3.800 meter persegi.

Sejarah berdirinya SDLB Sunan Kudus ini bermula sewaktu M Faiq Afthoni Rachman lulusan Jurusan Syari'ah Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir ini, membangun pondok pesantren al achsaniyyah pada tahun 2007. Faiq yang juga alumnus Pondok Pesantren Modern Ar Risalah Ponorogo itu semula ingin mendirikan pondok pesantren modern layaknya pondok Modern Darussalam Gontor. Namun, rencana itu berubah ketika bapak dua anak itu melihat banyak anak berkebutuhan khusus kurang mendapat perhatian yang layak. Rencana mendirikan ponpes "autisme" (orang kerap menyebut ponpes Al Achsaniyyah dengan ponpes autisme) itu semakin menguat setelah dia membaca artikel yang menuliskan anak berkebutuhan khusus menjadi terget misionaris agama tertentu. Gagasan mendirikan ponpes autis di dukung oleh keahlian Faiq sebagai ahli pengobatan ala nabi (*tibbun nabawi*). Pria yang pernah nyantri di Ponpes Tambak Beras, Jombang ini di kenal sebagai praktisi kedokteran islam. Beliau mendalami ilmu spesialis kedokteran islam di *International Culture Centre (ICC)* Mesir selam enam (6) tahun. Faiq kemudian mendalami *homoepathy* (ilmu

tentang obat-obatan herbal) di *The Faculty of Homeopaty Malaysia*. Beliau lulus dengan predikat cumlaude dan merengkuh gelar master akupuntur pada tahun 2006. Karen akeahliannya, pria yang pernah menjabat staf kesehatan di Kedutaan Besar Brunei Darussalam di Mesir itu kini di daulat menjadi Ketua Umum Attibbi (*Asosiasi Tibbun Nabawi Indonesia*).

Tekad Faiq mendirikan ponpes autisme ini bukanya tanpa gesekan. Tantangan terbesar justru berasal dari keluarga terdekatnya. Istrinya sendiri merasa kurang nyaman dengan aktivitas Faiq bersama anak berkebutuhan khusus, dan akhirnya keduanya memutuskan untuk bercerai. Faiq kini semakin mantap mengelola ponpes autisitu setelah menikah dengan Yeti Trihandayani, yang juga ikut mengajar di ponpes.¹

2. IDENTITAS SEKOLAH

1. Nama Sekolah : SDLB SUNAN KUDUS
2. Nomor Statistik : -
3. Propinsi : JAWA TENGAH
4. Desa / Kelurahan : PEDAWANG
5. Kecamatan : BAE
6. Jalan / Nomor : PEDAWANG-BAE 01
7. Kode Pos : 59324
8. Telpon : 082322721433/
082328107933
9. Faximile : -
10. Daerah : PEDESAAN
11. Status Sekolah : SWASTA
12. Kelompok Sekolah : INTI
13. Akreditasi : -

¹ Dokumentasi SDLB Sunan Kudus, Profil SDLB Sunan Kudus (yayasan ponpes al achsaniyyah), 2015, hlm 1.

14. Surat Keputusan : 421.1/11/1152/03.02/2015
15. Akta Notaris Lembaga : -
16. Tahun Berdiri : 2010
17. Penerbit SK di tanda tangani Oleh : KEPALA DINAS
PENDIDIKAN DAN
OLAHRAGA
18. Tahun Perubahan : -
19. Kegiatan Belajar Mengajar : PAGI-SIANG
20. Bangunan Sekolah : MILIK YAYASAN
21. Jarak ke Pusat Kecamatan : 5 KM
22. Lokasi Sekolah : KECAMATAN
23. Jarak ke Pusat Kota : 3 KM
24. Terletak pada Lintasan : PEDESAAN
25. Jumlah Anggota Rayon : 4 SEKOLAH
26. Organisasi Penyelenggaraan : YAYASAN
27. Perjalanan /Perubahan : -
28. Surat Ijin : ADA
29. Struktur Lembaga : ADA
30. Foto Kegiatan : ADA
31. NSPN : 69881549²

3. Visi Misi dan Tujuan SDLB Sunan Kudus (Yayasan Ponpes al Achsaniiyah)

VISI

Mandiri dan Unggul dalam IMTAQ

MISI

- 1) Menjadikan anak berkebutuhan khusus beriman bertaqwa kepada Tuhan YME.

² Dokumentasi SDLB Sunan Kudus, Profil SDLB Sunan Kudus (yayasan ponpes al achsaniiyah), 2015, hlm 1

- 2) Meningkatkan dan mengembangkan potensi dan kemampuan anak-anak berkebutuhan khusus.
- 3) Merubah pola pikir dan paradigma masyarakat terhadap anak-anak berkebutuhan khusus yang terbentuk dalam komunitas inklusi, yang akan menjadikan landasan entrepreneurship pada jiwa masing-masing anak.
- 4) Memberi rasa aman dan nyaman kepada anak-anak berkebutuhan khusus dalam pemberian motivasi.
- 5) Menanamkan rasa satu dan kesatuan terhadap masing-masing anak dan saling memberi motivasi yang terdapat pada program sekolah.

TUJUAN

Mengentaskan anak berkebutuhan khusus, yatim piatu dan dhu'afa dengan memberi pengetahuan dan ketrampilan yang sesuai dengan bakat dan potensi anak berkebutuhan khusus, yatim piatu dan dhu'afa yang menjadi manusia kreatif, beriman dan bertaqwa, serta mampu hidup mandiri di tengah masyarakat.³

Peningkatan prestasi yang menjadi misi Sekolah dan menjadi tujuan seorang guru. Guru di tuntut untuk mampu menjadikan siswa mengenali potensinya sehingga ia mampu mengembangkan potensinya dengan di dampingi oleh guru pembimbingnya.

Semua hal yang di lakukan oleh anak autis haruslah terpantau oleh guru baik prestasi maupun kesulitan dalam pembelajaran. Karena setiap pembelarana yang di sampaikan oleh guru tidak semuanya dapat terserap oleh anak didik. Terlebih anak didik di sekolah ini adalah anak berkebutuhan khusus seperti autism, maka dari itu guru harus jeli dalam melihat pada tahapan-tahapan perkembangan anak didik, terlebih pada tahapan yang mana anak didik belum menguasai materi pelajaran.

³ Dokumentasi SDLB Sunan Kudus, Profil SDLB Sunan Kudus (Yayasan ponpes al achsaniyyah), 2015, hlm 2.

Dalam pembelajaran dan utamanya menghadapi anak autisme sangatlah tidak mudah, karena perlu pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak didik. Setiap anak didik memiliki pola pikir, tingkah laku, latarbelakang serta lingkungan yang berbeda. Untuk itu pendekatan individual perlu di lakukan untuk menyelesaikan masalah yang di hadapi oleh anak didik.

4. Struktur Organisasi SDLB Sunan Kudus (Yayasan Ponpes al Achsaniyyah)

Setiap lembaga memiliki struktur organisasi sendiri-sendiri yang berbeda satu dengan yang lainnya, sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Meskipun demikian, ada kesamaan-kesamaan yang menjadi ciri-ciri umum struktur organisasi, dan tampak adanya kecenderungan perubahan yang sama di dalam menatap masa depannya. Sebagaimana layaknya sebuah lembaga pendidikan, maka SDLB Sunan Kudus memiliki struktur organisasi untuk pembagian tugas dan wewenang demi kelancaran kegiatan pembelajaran yang telah diprogramkan, dan juga untuk menyiapkan rencana-rencana secara matang sehingga hasil yang diinginkan sesuai dengan yang telah direncanakan.

TABEL
STRUKTUR ORGANISASI KOMITE SEKOLAH SDLB SUNAN
KUDUS

Ketua Komite Sekolah

H. Fathur Rahman

Kapala Sekolah

Yeti Trihandayani, SE.

Wakil Kepala Sekolah

Isti Faizah

Sekrtaris

Sholikul Arifin

Bendahara

Ida Purwanti

Anggota Bidang

Seksi Kurikulum

Endah Wulandari, S.Pd

Seksi Kesiswaan

Siti Rondiyah

Humas

Nita Krisnawati, S. Pd. I⁴

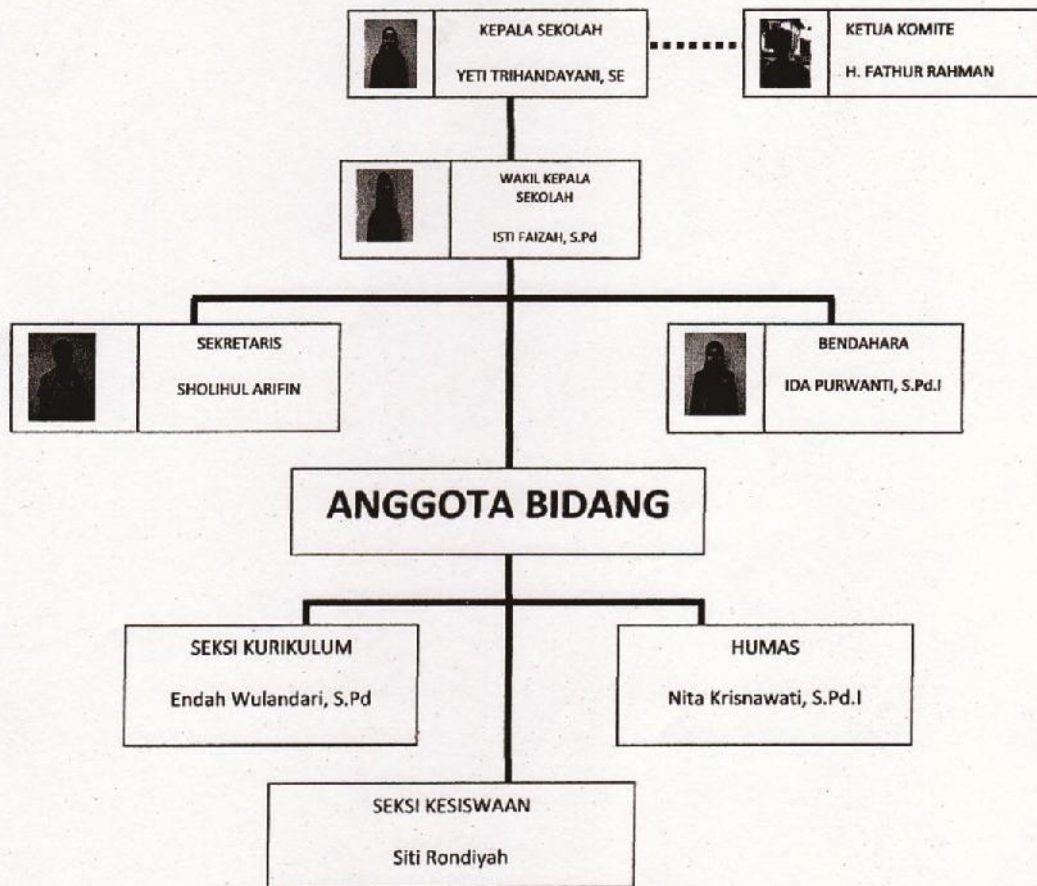
⁴ *Ibid*, hlm 3.



**SEKOLAH DASAR LUAR BIASA (SDLB)
"SUNAN KUDUS"**

JL. MAYOR KUSMANTO PEDAWANG RT 04/03 BAE KUDUS - JAWA TENGAH (59324)
TLP. 082322721433, 082328107933, E-mail : sdlb_sunankudus@yahoo.com

STRUKTUR ORGANISASI KOMITE SEKOLAH



5. Keadaan Guru dan Karyawan SDLB Sunan Kudus (Yayasan Ponpes al Achsaniyyah)

Berdasarkan data yang di peroleh dari penelitian di SDLB Sunan Kudus (yayasan ponpes al achsaniyyah) di desa Pedawang adalah sebagai berikut:

Tabel
Daftar Tenaga Pengajar SDLB Sunan Kudus
(Yayasan Al Achsaniyyah) Kudus

NAMA	PENDIDIKA	JABATAN
	N	
1. Yeti Trihandayani, SE	S1	Kep. Sekolah
2. Isti Faizah S. Pd	S1	Wakil Kep.
3. Sholihul Arifin	MA	Sek
4. Ida Purwanti S, Pd.I	S1	Staff TU
5. Endah Wulandari, S.	S1	Guru Kelas
Pd	S1	Guru Kelas
6. Nita Krisnawati, S.	SMK	Guru Kelas
Pd.I	MA	Guru Kelas
7. Siti Rondiyah	S1	Guru Kelas
8. Nurul Yanti	-	Guru Kelas
9. Titik Sugiarti, S. Kep		OB
10. Nasijah		

Di SDLB Sunan Kudus memiliki tenaga pengajar yang masih kurang memadai di karenakan sulitnya mendapatkan guru yang benar-benar sesuai dengan bidangnya dan mau ikhlas bekerja di yayasan ini. Tenaga pengajar secara keseluruhan berjumlah orang.

6. Keadaan Siswa SDLB Sunan Kudus (Yayasan Ponpes al Achsaniyyah)

Berdasarkan data yang di peroleh peneliti selama penelitian di SDLB Sunan Kudus (yayasan ponpes al achsaniyyah) di desa Pedawang Bae Kudus jumlah siswa mencapai 60 orang anak, mulai dari kelas 1 sampai kelas 5. Berikut data tentang keadaan siswa di SDLB Sunan Kudus (Yayasan ponpes al achsaniyyah) di desa Pedawang kecamatan Bae kabupaten Kudus tahun ajaran 2014/2015 adalah sebagai berikut:⁵

Tabel
Data Anak Didik SDLB Sunan Kudus Tahun Ajaran 2014/2015

KELAS	NO.	NAMA	L/P	JUMLAH
1	1	Desi Ayu Rahmawati	P	L = 6
	2	Faiz Zaky Ronaldy	L	P = 4
	3	Helma Fani Aiyana	P	
	4	Bima Arkana Faras	L	
	5	Nabila Akmarina Azzahra	P	
	6	Ikhsan Nur Wahid	L	
	7	M. Afkar Annaesabury	L	
	8	Daffa Kharis Syuhud	L	
	9	Khisna Burika Fidinina	P	
	10	M Arifiansyah	L	
2	1	Azzan Abdurrahman	L	L = 9
	2	Naufal Dzaky Maheswara	L	P = 1
	3	Affan Hafizh Permana	L	
	4	Aisyah Ayuningtyas	P	
	5	Hibrizi Zadani Imanani Al Vandra	L	
	6	Chandra Andrian Davionso	L	
	7	Alif Fikri Rosyadi	L	

⁵ Data Dokumentasi, Laporan Statistik Pendidikan tahun ajaran 2014/2015

	8	Alif Rahman Maulana	L	
	9	Muhammad Nur Khasan	L	
	10	R. Muh Anugrah Pakerti	L	
3	1	Nabil Rizal Wibowo	L	L = 10
	2	Rizal Fadhilah	L	P = 0
	3	M. Rafli Arya Wibawa	L	
	4	M. Zahrul Umam	L	
	5	M. Hafizha Mardhatillah	L	
	6	Junaidi Prasetyo	L	
	7	Danendra Daffa Abinaya Malik	L	
	8	Prasana	L	
	9	Ghazian Al Faridzi Sugara	L	
	10	Fahmi Masadi Priyanto	L	
4	1	Novi Tasya Khasanah	P	L = 9
	2	Affandi Herman Jaya	L	P = 1
	3	Alan Vidiliya Kristanto	L	
	4	Noval Rio Ramadha	L	
	5	Dino Pratama Putra	L	
	6	Ozara Himatana	L	
	7	Ahmad Sofyan	L	
	8	M. Firman Firdaus	L	
	9	Bayu Ardiyansah	L	
	10	Jihan Fahreza	L	
5	1	Saptania Wasiatturizqiyah	P	L = 3
	2	Nuzulu El Farika	P	P = 7 ⁶
	3	Rahma Nur Asvita Methys Wira P.	P	
	4	Noviqy Aizzatul Inayah	P	

⁶ Dokumentasi SDLB Sunan Kudus, Profil SDLB Sunan Kudus (yayasan ponpes ala achsaniyyah), 2015, hlm 4

5	Asiyah Saunin	P	
6	Rosalia	P	
7	Ataaka Rizky Fanani	L	
8	M. Hanif Kamal	L	
9	Adityo Krisnoaji	L	
10	Sauntia Marizka Putri	P	

7. Sarana dan Prasarana SDLB Sunan Kudus (Yayasan Ponpes al Achsaniyyah)

SDLB Sunan Kudus (Yayasan ponpes al achsaniyyah) sebagai suatu lembaga pendidikan formal tentunya memiliki beberapa sarana dan prasarana, seperti Gedung Sekolah 1 lokal terdiri dari 2 kelas, 1 Kantor SDLB, 1 Ruang UKS, 1 Perpustakaan, 1 Masjid, 3 Kamar Mandi, 1 Kantor Guru.⁷

Tabel

SARANA		
NO	NAMA	JUMLAH
	Gedung	
1	Sekolah	1 Lokal
2	Kantor SDLB	1 Buah
3	Ruang UKS	1 Buah
4	Perpustakaan	1 Buah
5	Masjid	1 Buah
	Kamar	
6	mandi/WC	3 Buah
7	Kantor Guru	1 Lokal
8	Gedung Aula	1 Lokal
9	Kolam Ikan	1 Lokal

⁷ *Ibid*, hlm 6.

PRASARANA		
NO	NAMA	JUMLAH
1	Meja Guru	5 Buah
2	Kursi Guru	10 Buah
3	Meja Murid	15 Buah
4	Tempat Duduk	60 Buah
5	Papan tulis	3 Buah
6	Almari Perpustakaan	4 Buah
7	Laptop	1 Buah
8	Printer	1 Buah
9	Kalkulator	1 Buah
10	Sound Sistem	2 Buah
11	Jam Dinding	4 Buah
12	Kursi Tamu 4 Orang	3 Buah
13	Kipas Angin	3 Buah
14	Rak Sandal	3 Buah

DATA GURU DAN STAFF
SDLB SUNAN KUDUS

NO	NAMA	NIP	L/	TGL LHR	AGAMA	JAZAH TERAKHIR	JABATAN	GOLONGAN		BERKERJA	MASA KERJA	MENGAJAR		
								RUANG	TMT					
										PERUBAHAN				
1.	Yeti Trihandayani, SE		P	31-10-81	Islam	SI	Kep. Sek			14/07/10	4	9	Ekonomi	
2.	Isti Faizah, S.Pd		P	18-08-90	Islam	SI 2012	Wakil Kep. Sek	30/06/12		01/05/12	2	11	B. Ingg	
3.	Sholihul Arifin		L	04-08-91	Islam	MA 2009	Staff TU	13/06/09		01/05/12	2	11	2	
4.	Ida Purwanti, S.Pd.I		P	02-12-90	Islam	SI 2013	Guru Kelas	18/12/12		01/05/12	2	11	4	PGMI
5.	Erdah Wulandari, S.Pd		P	18-01-89	Islam	SI 2011	Guru Kelas	28/11/11		01/05/14		11	3	Umum
6.	Nita Krisnawati, S.Pd.I		P	17-07-91	Islam	SI 2013	Guru Kelas	2013		01/02/15		2		PGMI
7.	Siti Roudiyah		P	15-02-89	Islam	SNK 201	Guru Kelas	2006		01/05/13	1	11	5	-
8.	NurulYanti		P	21-07-82	Islam	MA 2000	Guru Kelas	09/06/00		01/09/14		5	6	-
9.	Triik Sugarti, S. Kep		P	24-11-92	Islam	SI 2015	Guru Kelas	3013		01/02/15		2	1	Perawat
10.	Nasyiah		P	31-12-65	Islam		OB				1	6		-

DATA ANAK DIDIK SDLB SUNAN KUDUS TAHUN PELAJARAN 2014/2015

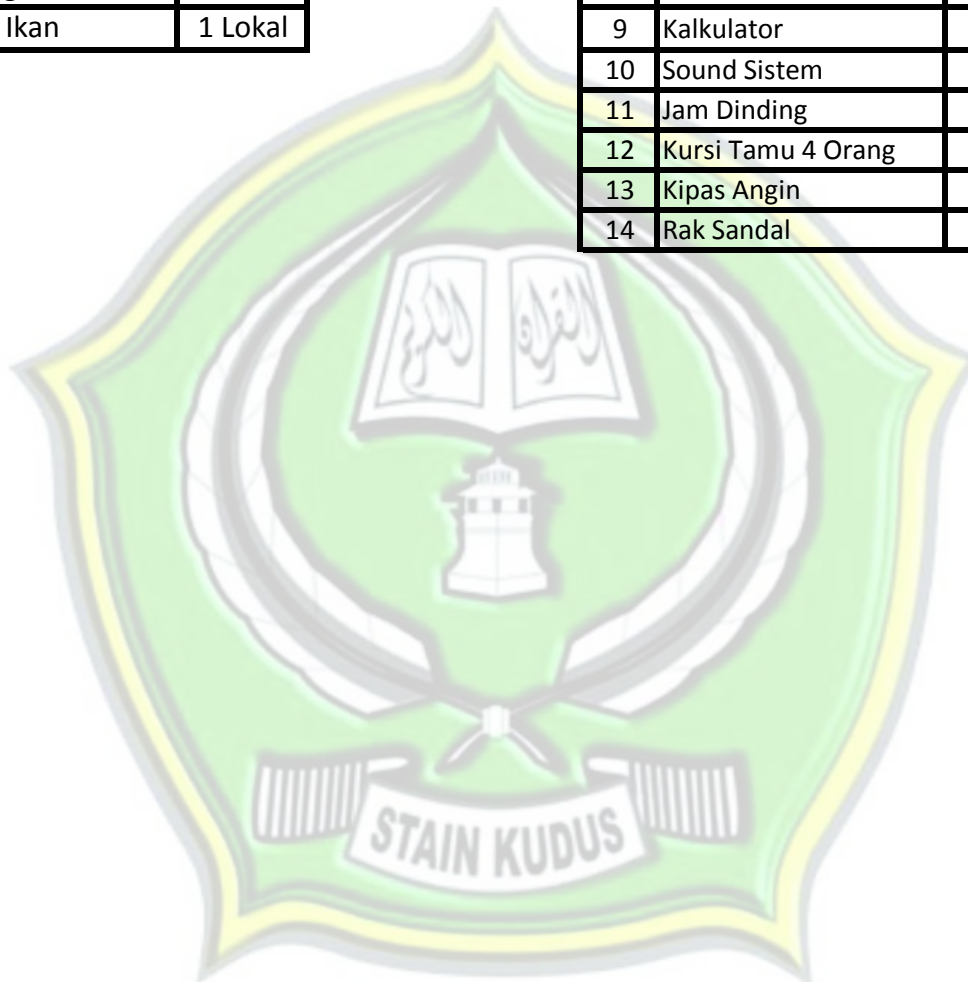
KELAS	NO.	NAMA	L/P	JUMLAH
1	1	Desi Ayu Rahmawati	P	L = 6
	2	Faiz Zaky Ronaldy	L	P = 4
	3	Helma Fani Aiyana	P	
	4	Bima Arkana Faras	L	
	5	Nabila Akmarina Azzahra	P	
	6	Ikhsan Nur Wahid	L	
	7	M. Afkar Annaesabury	L	
	8	Daffa Kharis Syuhud	L	
	9	Khisna Burika Fidinina	P	
	10	M Arifiansyah	L	
2	1	Azzan Abdurrahman	L	L = 9
	2	Naufal Dzaky Maheswara	L	P = 1
	3	Affan Hafizh Permana	L	
	4	Aisiyah Ayuningtyas	P	
	5	Hibrizi Zadani Imanani Al Vandra	L	
	6	Chandra Andrian Davionso	L	
	7	Alif Fikri Rosyadi	L	
	8	Alif Rahman Maulana	L	
	9	Muhammad Nur Khasan	L	
	10	R. Muh Anugrah Pakerti	L	
3	1	Nabil Rizal Wibowo	L	L = 10
	2	Rizal Fadhilah	L	P = 0
	3	M. Rafli Arya Wibawa	L	
	4	M. Zahrul Umam	L	
	5	M. Hafizha Mardhatillah	L	
	6	Junaldi Prasetyo	L	
	7	Danendra Daffa Abinaya Malik	L	
	8	Prasana	L	
	9	Ghazian Al Faridzi Sugara	L	
	10	Fahmi Masadi Priyanto	L	
4	1	Novi Tasya Khasanah	P	L = 9
	2	Affandi Herman Jaya	L	P = 1
	3	Alan Vidiliya Kristanto	L	
	4	Noval Rio Ramadha	L	
	5	Dino Pratama Putra	L	
	6	Ozara Himatana	L	
	7	Ahmad Sofyan	L	
	8	M. Firman Firdaus	L	
	9	Bayu Ardiyansah	L	
	10	Jihan Fahreza	L	
5	1	Saptania Wasiatturizqiyah	P	L = 3
	2	Nuzulu El Farika	P	P = 7
	3	Rahma Nur Asvita Methys Wira P	P	
	4	Noviqy Aizzatul Inayah	P	
	5	Asiyah Saunin	P	
	6	Rosalia	P	
	7	Ataaka Rizky Fanani	L	
	8	M. Hanif Kamal	L	
	9	Adityo Krisnoaji	L	
	10	Sauntia Marizka Putri	P	

SARANA

NO	NAMA	JUMLAH
1	Gedung Sekolah	1 Lokal
2	Kantor SDLB	1 Buah
3	Ruang UKS	1 Buah
4	Perpustakaan	1 Buah
5	Masjid	1 Buah
6	Kamar mandi/WC	3 Buah
7	Kantor Guru	1 Lokal
8	Gedung Aula	1 Lokal
9	Kolam Ikan	1 Lokal

PRASARANA

NO	NAMA	JUMLAH
1	Meja Guru	5 Buah
2	Kursi Guru	10 Buah
3	Meja Murid	15 Buah
4	Tempat Duduk	60 Buah
5	Papan tulis	3 Buah
6	Almari Perpustakaan	4 Buah
7	Laptop	1 Buah
8	Printer	1 Buah
9	Kalkulator	1 Buah
10	Sound Sistem	2 Buah
11	Jam Dinding	4 Buah
12	Kursi Tamu 4 Orang	3 Buah
13	Kipas Angin	3 Buah
14	Rak Sandal	3 Buah



JADWAL JAM PELAJARAN SDLB SUNAN KUDUS TAHUN AJARAN 2014/2015

KELAS : 1 dan 2

NO	JAM
1	07.00 - 07.45
2	07.45 - 08.15
3	08.15 - 08.45
4	08.45 - 09.00
5	09.00 - 09.30
6	09.30 - 10.00

KELAS : 3 - 6

NO	JAM
1	07.00 - 07.45
2	07.45 - 08.15
3	08.15 - 08.45
4	08.45 - 09.00
5	09.00 - 09.30
6	09.30 - 10.00
7	10.00 - 10.30
8	10.30 - 10.45
9	10.45 - 11.30



**KALENDER PENDIDIKAN TAHUN PELAJARAN 2014 2015
SDLB SUNAN KUDUS**

BULAN	JULI 2014	AGUSTUS 2014	SEPTEMBER 2014	OCTOBER 2014	NOVEMBER 2014	DESEMBER 2014
HARI	0	24	25	16	25	11
MINGGU	6 13 20 27	3 10 17 24 31	7 14 21 28 29	☆ 12 19 26	2 9 16 23 30	7 14 21 28
SENEN	1 8 15 22 29	4 11 18 25	1 8 15 22 29 30	6 13 20 27	3 10 17 24	1 8 15 22 29
SELASA	2 9 16 23 30	5 12 19 26	2 9 16 23 30	7 14 21 28	4 11 18 25	2 9 16 23 30
RABU	3 10 17 24 31	6 13 20 27	3 10 17 24 31	8 15 22 29	5 12 19 26	3 10 17 24 31
KAMIS	4 11 18 25 31	7 14 21 28	4 11 18 25 32	2 9 16 23 30	6 13 20 27	4 11 18 25 31
JUM'AT	5 12 19 26 31	8 15 22 29	5 12 19 26 33	3 10 17 24 31	7 14 21 28	5 12 19 26 31
SABTU	5 12 19 26 31	9 16 23 30	6 13 20 27 29	4 11 18 25	1 8 15 22 29	6 13 20 27 29

BULAN	JANUARI 2015	FEBRUARI 2015	MARET 2015	APRIL 2015	MAY 2015	JUNI 2015
HARI	24	29	15	24	21	7
MINGGU	4 11 18 25	1 8 15 22	1 8 15 22 29	5 12 19 26	3 10 17 24 31	7 14 21 28
SENEN	5 12 19 26	2 9 16 23	2 9 16 23 30	6 13 20 27	4 11 18 25	1 8 15 22 29
SELASA	6 13 20 27	3 10 17 24	3 10 17 24 31	7 14 21 28	5 12 19 26	2 9 16 23 30
RABU	7 14 21 28	4 11 18 25	4 11 18 25	1 8 15 22 29	6 13 20 27	3 10 17 24 31
KAMIS	1 8 15 22 29	5 12 19 26	5 12 19 26	2 9 16 23 30	7 14 21 28	4 11 18 25 31
JUM'AT	2 9 16 23 30	6 13 20 27	6 13 20 27	3 10 17 24	1 8 15 22 29	5 12 19 26 31
SABTU	10 17 24 31	7 14 21 28	7 14 21 28	4 11 18 25	2 9 16 23 30	6 13 20 27 29

BULAN	JULI 2015
HARI	8
MINGGU	5 12 19 26
SENEN	6 13 20 27
SELASA	7 14 21 28
RABU	8 15 22 29
KAMIS	9 16 23 30
JUM'AT	10 17 24 31
SABTU	4 11 18 25

- KETERANGAN :**
- Perkenan PPD
 - Masa Orientasi Peserta Didik Baru
 - Waktu Pembelajaran Efektif
 - Ujian Tengah Semester (UTS)
 - Mengikuti upacara Hari Besar Nasional
 - Libur Hari Minggu
 - Libur Umum
 - Libur Semester Gasa
 - Libur Semester Genap / Libur Akhir Tahun Pelajaran
 - Libur Hari Besar Keagamaan
 - Libur Hari Besar Keagamaan
 - Libur Hari Raya Idul Fitri
 - Jeda Tengah Semester Genap / Genap
 - Libur Hari Raya Idul Adha
 - Ujian Akhir Semester / Ujian Kenaikan Kelas
 - Tahun Pelajaran 2015/2016
 - Penyerahan Buku Laporan Hasil Belajar / Laporan Hasil Belajar / Laporan
 - Tes Kompetensi Dasar

Kudus, 14 Juli 2014
Kepala SDLB SUNAN KUDUS

YETI TRIHANDAYANI, SE
NIP 19590608 198405 1 002



TERAPI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
BUNGA HATI

Jl. Mayor Kusmanto Rt. 04/ Rw. 03 Pedawang Bae Kudus 59324
 Telp : 0823 22721433 Email : terapiabk_bungahati@yahoo.co.id

LEMBAR EVALUASI

Nama Anak :

Bulan : 2015

No	Program Kegiatan/Materi	Tanggal															Jumlah																		
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	A	A-	P+	P
1.		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30				
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30				
2.		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30				
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30				
3.		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30				
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30				
4.		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30				
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30				
5.		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30				
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30				
6.		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30				
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30				
7.		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30				
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30				
8.		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30				
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30				
9.		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30				
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30				
10.		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30				
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30				

Keterangan : A = Anak mampu mandiri dan konsisten
 A- = Anak mampu mandiri tetapi belum konsisten
 P+ = Anak diprom (dibantu) sebagian
 P = Anak diprom (dibantu) penuh

Mengetahui,
 Koordinator Terapi

Kudus,

2015

Guru / Terapis



**SEKOLAH DASAR LUAR BIASA (SDLB)
“SUNAN KUDUS”**

JL MAYOR KUSMANTO PEDAWANG RT 04/03 BAE KUDUS - JAWA TENGAH (59324)
TLP. 082322721433, 082328107933, E-mail : sdlb.sunan_kudus@yahoo.com.

SURAT KETERANGAN

Nomor : 012/SDLB-SK/27-e5/04/2015

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Yeti Trihandayani, SE
NIP : -
Jabatan : Kepala Sekolah
Alamat : Jl. Mayor Kusmanto, Pedawang Bae Kudus

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Umi Latifah
NIM : 1108181
Jurusan : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **“Implementasi Metode Stimulus-Respon untuk Meningkatkan Kosentrasi belajar Anak Autis pada Pembelajaran Pendidikan Agama di SDLB Sunan Kudus (Yayasan PONPES Al-Achsaniyyah) di Pedawang Bae Kudus”**

Mahasiswa tersebut diatas benar – benar melakukan penelitian di SDLB Sunan Kudus tertanggal 6 April – 6 Mei 2015 dan menyelesaikan penelitian selama empat hari mulai tanggal 20 April 2015 sampai dengan 24 April 2015.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kudus, 27 April 2015



YETI TRIHANDAYANI, SE



OSPEK 2010
STAIN KUDUS

**PANITIA ORIENTASI STUDI DAN PENGENALAN KAMPUS
(OSPEK) 2010**
"Merajut Gerakan Mahasiswa Berbasis Kebangsaan dalam Mengawal Arus Kerakyatan"
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) KUDUS

SERTIFIKAT

Nomor : 12/Pan.OSpek/BEM/SL.11/III/2010

Diberikan kepada :

Nama : Umi Lathifah
 Tempat, Tanggal Lahir : 24 April 1991
 Alamat : Jln. Masjid Buntan 155, Kudus
 NIM : 110181
 Jurusan : Tarbiyah / PAI

Yang telah berperan aktif dalam kegiatan orientasi studi dan pengenalan kampus (OSPEK) 2010, dengan tema *"Merajut Gerakan Mahasiswa Berbasis Kebangsaan dalam Mengawal Arus Kerakyatan"*, yang dilaksanakan pada tanggal 07 - 10 Agustus 2010 di Kampus Timur Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus, sebagai : **PESERTA**

Kudus, 10 Agustus 2010

Mengetahui,
 Puket III
 STAIN Kudus

Drs. H. Yasin, M.Ag
 NIP. 19560501198803100201
 106 103

BADAN EKSEKUTIF KEMAHISISWAAN
 BEM STAGTAIN Kudus
 Ketua : Sudarwi



Penitia Pelaksana
 P. Ketua BEM SC
 M. Sekretaris N.A.
 STAIN KUDUS

PAKOR BEM SC
 O. Koordinator N.A.
 STAIN KUDUS



وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بقدس
وحدة تنفيذ التقنية للمركز اللغة

شارع جوغر غمبال رجا، ص، ب، ١٥ هاتف ٤٣٢٦٧٧-٢٩١. فاكس ٤٤١٦١٣-٢٩١. فاكس ٥٩٣٢٢

تهادة

رقم: 2010 / 44 / Sti.11/B-V,ii/PP.00.9 /

تشهد مركز اللغة بالجامعة الإسلامية الحكومية بقدس بأن

Umi Latifah

الإسم

110181

رقم الطالب/ة

قد شارك /ت في التدريب اللغة العربية التي عقدت في العام

جيد

بتقدير

2010/2011

الدراسي

28/12/2010 قدس

باسم رئيس الجامعة

مستشفى مركز اللغة

مستشفى ماجستير

رقم الموظفة: ٢٠٠١ ١٩٩٩٠٣ ١٩٧٤٠٨٢٠





MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
 STATE COLLAGE OF ISLAMIC STUDIES KUDUS
 TECHNICAL IMPLEMENTER UNIT OF LANGUAGE CENTER
 Conge Ngembalrejo Street PO. BOX. 51 Phone : (0291) 432677 Fax. 441613 Kudus 59322
 email : ubinsa@stainkudus.ac.id

CERTIFICATE

Number : Sti.11/B-VI.ii/PP.009/ 33 / 2011

The undersigned, the chairperson of STAIN Kudus Language Center,
 declares that

NAME : Umi Latifah

STUDENT NUMBER : 110181

has earnestly participated in the English Practicum in the academic
 year ^{2010/2011} organized by STAIN Kudus Language Center
 for pre-Intermediate Level with the predicate
Very Good

Kudus, June 24th 2011

pp. Head

Chairperson of STAIN Kudus Language Center



Siti Muflichah, M.Ag, M.Ed

Off.Reg. Numb. 197408201999032001



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS
PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

Jl. Conge Ngembalrejo Kotak Pos 51 Telp. (0291) 432677, 438818
Fax. 441613 Kode Pos 59322 Kudus
Email : stain.kudus@yahoo.com; kudus.stain@gmail.com Website : www.stainkudus.ac.id

PIAGAM

Nomor: Sti.11/B.V/PP.06/186/2014

Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M)

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus menerangkan

bahwa:

Nama : Umi Latifah

NIM : 110181

Jurusan : S1/TARBIYAH/PAI

Telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan XXXIII

Tahun 2014

Pada tanggal : 27 Pebruari s.d. 29 Maret 2014

Lokasi : Pati

Nilai : 3.80

Predikat : A-

Kudus, 30 April 2014

a.n. Ketua

Kepala P3M



Ekawati Rahayu Ningsih, SH.,MM

NIP. 19740109 2005012002

Daftar Riwayat Pendidikan Penulis

Nama : Umi Latifah
Tempat, Tanggal, Lahir: Cilacap, 24 April 1991
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jln. Masjid Burikan No. 155, Rt. 01/05 Kec. Kota Kab.
Kudus.

Riwayat Pendidikan :

1. SDN Segaralangu 01 di Kec. Cipari Kab. Cilacap Lulus tahun 2004
2. SMP N 01 Cipari di Kec. Cipari Kab. Cilacap Lulus tahun 2007
3. SMK Tamansiswa di Kec. Kota Kab. Kudus, Lulus tahun 2010
4. STAIN Kudus Jurusan Tarbiyah Angkatan 2010

Demikian riwayat pendidikan ini di buat dengan sebenar-benarnya kepada yang berkepentingan harap menajdikan maklum adanya.

Kudus, 25 Oktober 2015

Penulis,



Umi Latifah

Nim. 110181